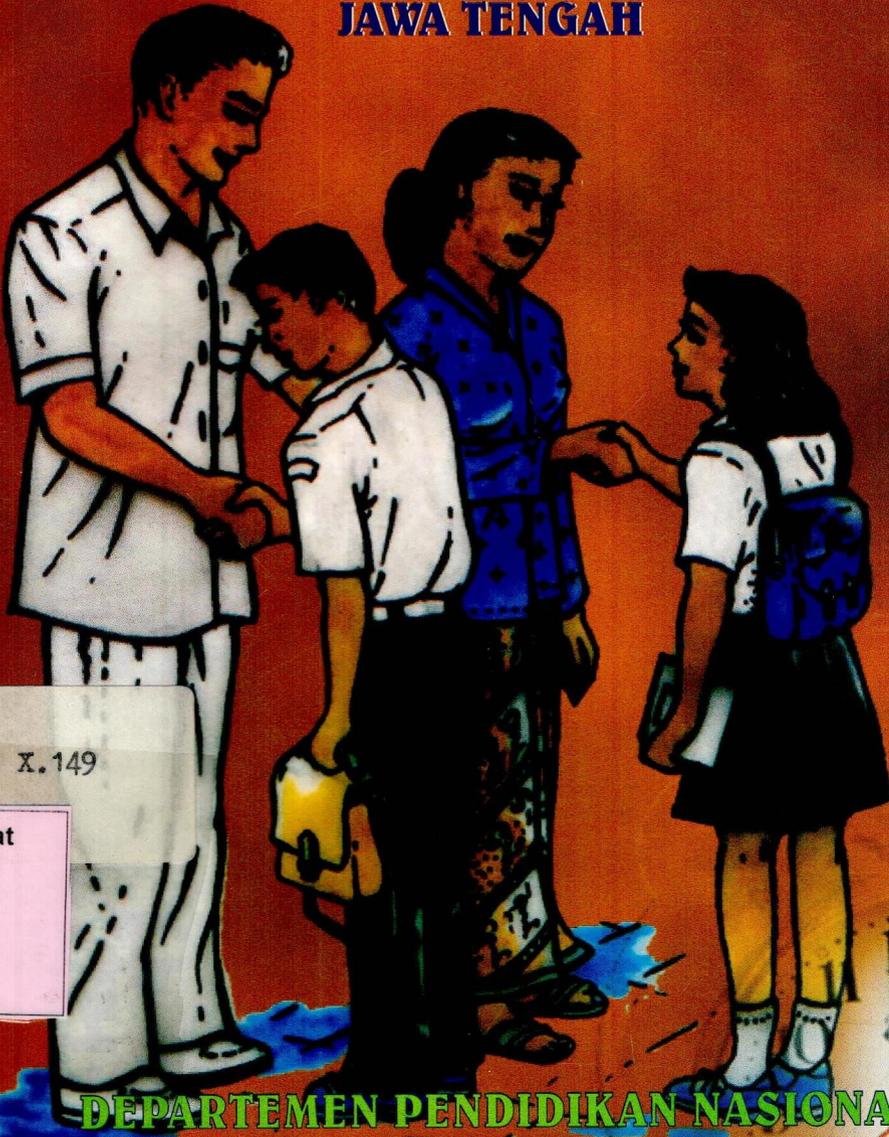




**PENGETAHUAN, SIKAP, KEYAKINAN,
DAN PERILAKU DI KALANGAN GENERASI MUDA
BERKENAAN DENGAN TATA KRAMA
DI KOTA SEMARANG,
JAWA TENGAH**



X. 149

Direktorat
Pendidikan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



**PENGETAHUAN, SIKAP, KEYAKINAN,
DAN PERILAKU DI KALANGAN GENERASI MUDA
BERKENAAN DENGAN TATAKRAMA DI KOTA
SEMARANG, JAWA TENGAH**

Penulis :

Sumintarsih
Isni Herawati
Sudarmo Ali Murtala
Salamun
Samrotul Ilmi Albilladiyah

Penyunting :

Drs. Mulyadi, MS.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2000**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah. Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY tahun anggaran 2000 dapat menerbitkan buku berjudul Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, dan Perilaku di Kalangan Generasi Muda Berkenaan dengan Tata Krama di Kota Semarang Jawa Tengah. Buku ini merupakan hasil penelitian Proyek tahun anggaran 1998/1999, yang dilakukan oleh Dra. Sumintarsih, M.Hum. dkk, Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang Jawa Tengah dengan sasaran para generasi muda yang diwakili oleh para pelajar SMU dan SMK baik Negeri maupun Swasta.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan selain untuk menambah khasanah dunia pustaka, juga diharapkan sebagai salah satu upaya untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya memahami dan menghayati serta mencintai salah satu warisan budaya daerah untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional khususnya bidang budaya.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penelitian hingga diterbitkannya buku ini berkat kerja keras dari tim penyusun dan juga adanya kerjasama yang baik dari semua pihak, termasuk dari para informan. Untuk itu kepada semua pihak yang telah turut membantu usaha penelitian hingga penerbitan buku ini, kami mengucapkan terima kasih, semoga buku ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta.

Pemimpin Proyek


Drs. Hartono

NIP 130915704

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

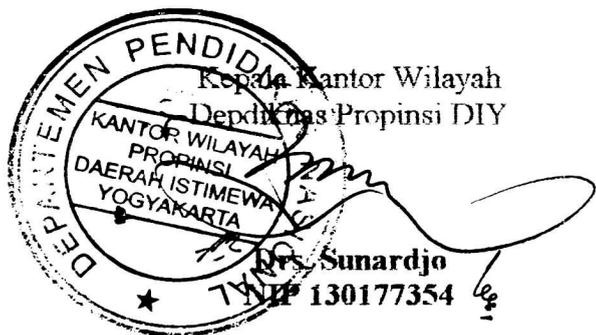
Diiringi rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut gembira diterbitkannya buku/naskah hasil perekamam/penelitian tentang Pengetahuan, Sikap, Keyakinan dan Perilaku di Kalangan Generasi Muda Berkenaan Dengan Tata Krama di Kota Semarang Jawa Tengah oleh Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY Tahun Anggaran 2000.

Buku ini sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi yang ingin mengetahui lebih dalam tentang budaya masyarakat Jawa Tengah. Dengan membaca buku ini dapat diketahui bagaimana para generasi muda memperoleh pengetahuan tentang tata krama, menyikapi, meyakini, dan akhirnya mewujudkan dalam bentuk perilaku sehari-harinya. Selain itu, kita akan memperoleh gambaran seberapa besar pengaruh perkembangan arus informasi dan globalisasi terhadap perilaku generasi muda.

Dalam buku ini dijelaskan dan tergambar perilaku generasi muda di lingkungan keluarga dan masyarakat di tempat khusus maupun di tempat umum.

Saya sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai salah satu pendukung dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKNAS PROPINSI DIY	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan	4
D. Ruang Lingkup	4
E. Metode	5
F. Pertanggungjawaban Penelitian	7
BAB II. KOTAMADYA SEMARANG	
A. Lokasi dan Keadaan Alam	9
B. Penduduk	10
C. Kondisi Perekonomian	14
D. Kehidupan Sosial Budaya	15
BAB III. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA RESPONDEN	
A. Identitas Responden	17
B. Identitas Orang Tua Responden	21
BAB IV. TATA KRAMA DI LINGKUNGAN KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT	
A. Tata krama di lingkungan Keluarga	31
B. Tata krama di lingkungan sekolah	61
C. Tata krama di lingkungan masyarakat	68
D. Tata krama di lingkungan tempat umum	83
BAB V. ANALISIS PENGETAHUAN, SIKAP, KEYAKINAN DAN PERILAKU TATA KRAMA	
A. Pengetahuan	91
B. Sikap	99
C. Keyakinan	102
D. Perilaku	104
BAB VI. KESIMPULAN	115
DAFTAR PUSTAKA	121

DAFTAR TABEL

I.	1. Jumlah responden menurut jenis sekolah	8
II.	1. Jenis pekerjaan angkatan kerja di Kotamadya Semarang 1996	12
	2. Jumlah penduduk menurut pendidikan di Kotamadya Semarang	13
	3. Jumlah sekolah dan pelajar tingkat SMU di Kotamadya Semarang	14
III.	1. Jenis kelamin responden	18
	2. Agama responden (dalam persen)	18
	3. Lama tinggal	19
	4. Tempat tinggal responden sekarang	19
	5. Keberadaan responden sekarang	20
	6. Frekuensi membaca surat kabar	21
	7. Keberadaan orang tua responden	22
	8. Tempat tinggal orang tua responden	23
	9. Agama orang tua responden	23
	10. Suku bangsa Ayah - Ibu (Kawin campur)	24
	11. Suku bangsa Ayah - Ibu responden (dalam persen)	25
	12. Pendidikan ayah responden (dalam persen)	26
	13. Pendidikan ibu responden (dalam persen)	27
	14. Pendidikan Ibu - Ayah responden (dalam persen)	27
	15. Pekerjaan ayah responden (dalam persen)	28
	16. Pekerjaan ibu responden (dalam persen)	29
IV.	1. Pengetahuan cara memberi salam	34
	2. Sikap responden dalam memberi salam	35
	3. Pendapat responden bahwa ortu harus dihormati	36
	4. Pendapat responden orang muda menyapa dulu	37
	5. Perilaku memberi salam	38
	6. Cara memberi salam ortu-anak muda	39
	7. Pengetahuan cara memberi salam anak muda sebaya	40
	8. Sikap responden bila bertemu dengan teman sebaya	41
	9. Perilaku pemberian salam ortu-anak muda	42
	10. Pengetahuan responden mengenai istilah sapaan	43
	11. Pendapat responden terhadap istilah sapaan	45
	12. Istilah sapaan anak muda-ortu	45
	13. Pengetahuan responden mengenai istilah sapaan	46
	14. Pengetahuan responden mengenai istilah sapaan orang tua terhadap kerabat sebaya	48
	15. Sikap responden terhadap istilah sapaan	48
	16. Pengetahuan responden mengenai istilah sapaan	48

orang muda-sebaya	49
17. Pendapat responden terhadap penggunaan istilah sapaan..	50
18. Alasan tidak perlu menggunakan istilah sapaan	50
19. Jumlah responden yang mengetahui aturan makan	53
20. Pengetahuan responden mengenai aturan makan	54
21. Skor pengetahuan tata cara makan	55
22. Mendahulukan ortu pada waktu makan bersama	56
23. Keyakinan responden tentang aturan makan	56
24. Mendahulukan ortu pada waktu makan	57
25. Pengetahuan responden tentang cara berjalan anak muda-ortu	58
26. Sikap responden terhadap jalan bersama ortu	59
27. Pendapat tentang Ortu berjalan di depan anak muda di belakang	60
28. Perilaku responden	60
29. Pengetahuan responden tentang penghormatan terhadap guru	63
30. Sikap Responden tentang tidak membedakan guru muda-tua	64
31. Pendapat bahwa guru harus dihormati	65
32. Pengetahuan sopan santun di dalam kelas	66
33. Skor tingkat pengetahuan tata krama di sekolah	67
34. Pengetahuan mengenai pergaulan Laki ² - Perempuan	69
35. Skor pengetahuan pergaulan Laki ² - Perempuan	70
36. Sikap responden terhadap pergaulan Laki ² -Perempuan ..	71
37. Alasan sikap	71
38. Keyakinan responden mengenai sopan santun pergaulan..	72
39. Pengetahuan responden tentang sopan santun berpakaian	73
40. Skor pengetahuan responden mengenai cara berpakaian	74
41. Setiap pertemuan upacara anak muda duduk di belakang ortu duduk di depan	75
42. Alasan responden ortu duduk di depan	76
43. Keyakinan responden tentang ortu duduk di depan.....	77
44. Pengetahuan responden tentang tata cara mendatangi pertemuan	78
45. Sikap responden untuk datang tepat waktu	78
46. Alasan responden datang tepat waktu	79
47. Keyakinan responden datang tepat waktu	80
48. Pengetahuan responden tentang sopan santun menyatel tape-radio	81
49. Skor pengetahuan responden terhadap sopan santun menyatel Tape - Radio - TV	81
50. Keyakinan responden tentang sopan santun menyatel tape - radio - tv	82
51. Tenggangrasa pada waktu menyatel tape	83

52.	Pengetahuan responden tentang sopan santun di jalan raya	84
53.	Skor pengetahuan responden tentang sopan santun di jalan raya	85
54.	Keyakinan responden terhadap sopan santun di jalan raya	86
55.	Perilaku sopan santun responden di jalan raya	87
56.	Pengetahuan responden mengenai sopan santun berjalan bersama	88
57.	Pengetahuan sopan santun responden di tempat-tempat umum	89
58.	Sikap responden tentang budaya antri	90
59.	Perilaku responden berkaitan dengan budaya antri	90
V.		
1.	Pengetahuan responden mengenai tata krama dalam keluarga (dalam persen)	94
2.	Pentingnya tata krama menurut pendapat responden	96
3.	Pengetahuan tentang tata krama di sekolah (dalam persen)	97
4.	Pengetahuan sopan santun responden di lingkungan masyarakat (dalam persen)	98
5.	Pengetahuan responden tentang tata krama generasi muda dalam hal penggunaan fasilitas umum.....	99
6.	Pengetahuan dan sikap responden terhadap tata krama dalam keluarga	100
7.	Pengetahuan dan sikap responden tentang tepat waktu di lingkungan masyarakat	101
8.	Keyakinan responden mengenai kaidah sopan santun dalam keluarga	102
9.	Keyakinan responden terhadap sopan santun di dalam masyarakat	103
10.	Pendapat responden mengenai pelaksanaan tata krama dalam keluarga	105
11.	Korelasi pendidikan orang tua dengan penerapan tata krama	106
12.	Korelasi antara ortu yang bekerja dengan kuat tidaknya pelaksanaan tata krama	107
13.	Korelasi perkawinan campur dengan penerapan tata krama	108
14.	Pendapat responden tentang tata krama yang relevan	110
15.	Pendapat mengenai tingkat kesopanan pergaulan generasi muda dengan guru di sekolah.....	112
16.	Pendapat responden tentang tingkat kesopanan pergaulan laki dan wanita di lingkungan generasi muda	113
17.	Pendapat Responden tentang perilaku sopan-tidak sopan generasi muda	114

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi ini, terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat yang melanda berbagai tatanan kehidupan segenap lapisan masyarakat. Perubahan itu juga melanda kehidupan generasi muda. Salah satu perubahan yang perlu mendapat perhatian adalah dalam cara memandang dan menafsirkan norma-norma kehidupan. Tata nilai kehidupan generasi sebelumnya yang diwariskan kepada generasi sekarang telah mengalami pergeseran, dan bahkan cenderung kabur/ hilang. Apa yang dulu merupakan norma yang penting dalam tata nilai kehidupan, menjadi hal yang kurang/tidak penting bagi generasi sekarang.

Dalam batas-batas yang cenderung berubah tersebut sistem acuan nilai yang berfungsi untuk "mengarahkan" sistem tindakan kehilangan sifat kepastiannya. Nilai menjadi sangat relatif antar anggota, atau antar kelompok (Abdullah, 1996).

Semua sepakat bahwa dengan derasnya arus globalisasi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat bersifat positif maupun negatif. Berbagai media komunikasi baik media elektronik maupun cetak, membuka kesempatan luas kepada masyarakat untuk memilih mana yang diinginkan. Melalui media ini arus budaya baru masuk. Siapa yang paling rentan terhadap arus budaya baru ini?. Banyak yang berpendapat bahwa generasi muda paling rentan terhadap arus global. Mengapa?. Menurut Conny Semiawan masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi yaitu antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Muchtari, R., 1993). Di samping itu mereka adalah kelompok usia yang belum terbentuk jatidirinya. Masa remaja merupakan masa penyesuaian diri dengan tuntutan-tuntutan lingkungan yang baru (Utoyo Lubis, D., 1985). Generasi muda merupakan kelompok yang paling dinamis, mudah berubah, mudah menerima pembaharuan baik yang bersifat positif maupun negatif (Tirtosudarmo, 1996). Mereka ini merupakan aset penting pembangunan bangsa, yang menurut Sensus Penduduk 1990 (berumur 15-29 tahun) jumlahnya cukup besar yaitu 50,7 juta jiwa atau 28,3 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Dari jumlah itu 35,9 persen tinggal di perkotaan (BPS, 1990).

Salah satu tata nilai yang secara implisit menunjukkan jatidiri bangsa

adalah tatakrama. Tatakrama telah menjadi bagian dari pergaulan sehari-hari, bagian dari kehidupan manusia. Seperti kita ketahui masyarakat Indonesia mempunyai keanekaragaman etnis, dan masing-masing mempunyai tatakrama yang sudah mapan. Jadi ada tatakrama yang berlaku dalam lingkungan setempat, dalam lingkungan suatu bangsa, dan dalam lingkungan antarbangsa (Departemen P dan K, 1984). Tatakrama atau sering disebut adat sopan santun, dilaksanakan atas dasar aturan-aturan adat, atau norma-norma yang berlaku dalam pertalian-pertalian hubungan sosial, pergaulan sosial, yaitu interaksi antar individu warga suatu masyarakat (Soehardi, 1995). Interaksi sosial tersebut bisa berupa tutur kata, tingkah laku, dan sikap. Dengan demikian seseorang atau sekelompok orang sebagai resipien secara otomatis menyesuaikan dirinya dengan norma-norma, tata nilai, tingkah laku dalam sistem budayanya (Kleden, 1987). Aturan-aturan, norma-norma dalam kebudayaan maupun agama mengenai perilaku apa yang boleh/tidak boleh dilakukan tersebut menjadi tuntunan bagi remaja untuk belajar mengendalikan diri (Siagian, 1985). Jadi tata krama adalah perilaku normatif dalam rangka membentuk keteraturan dan ketertiban masyarakat.

Menurut Soehardi (1995) perwujudan interaksi sosial yang mencerminkan potret tata krama dapat dilihat dalam formasi dan berfungsinya lembaga-lembaga sosial yang menyangga kelestarian tatanan sosial. Lembaga-lembaga sosial tersebut seperti lembaga keluarga dan kerabat, pendidikan, agama, hukum, ekonomi, seni dan rekreasi, lembaga birokrasi, serta organisasi sukarela. Dalam lembaga-lembaga tersebut individu dalam masyarakat saling berinteraksi sesuai dengan kedudukannya. Dalam hal ini remaja sebagai bagian dari masyarakat, dalam tata kehidupannya saling tergantung dengan lingkungan sosial remaja, yaitu sebagai seorang anak ia tergantung dengan orang tuanya; sebagai siswa ia tergantung dengan sekolah dan guru; sebagai konsumen ia tergantung dengan pasar; dan sebagai anggota masyarakat ia tergantung dengan lingkungannya di mana ia hidup (Sarwono, S.W., 1985).

Akhir-akhir ini muncul berbagai kasus mengenai perilaku anak muda baik yang diungkap oleh media massa maupun hasil penelitian, yang menunjukkan adanya kecenderungan terjadinya pergeseran norma-norma tata krama. Berkaitan dengan itu penelitian tentang orang muda penting dilakukan khususnya remaja karena merupakan sumberdaya manusia yang potensial dalam menunjang pembangunan nasional. Sehubungan dengan itu penelitian ini ingin mengungkap tata krama yang bagaimanakah yang diaktualisasikan generasi muda dalam era global ini.

B. MASALAH PENELITIAN

Generasi muda sebagai aset bangsa menempati posisi penting dalam pembangunan nasional Indonesia. Kualitas generasi muda pada saat ini akan menentukan kelangsungan pembangunan bangsa di masa akan datang. Sehubungan dengan itu diperlukan suatu gambaran konkrit mengenai kualitas tata krama generasi muda¹.

Berpegang pada asumsi bahwa tatakrama adalah cermin kerukunan, keselarasan, dan ketentraman, maka kedudukan tata krama dalam proses interaksi sosial mempunyai posisi penting dalam menciptakan keserasian, keselarasan, dan ketentraman. Babbie (1977) dan Danzinger (1971) menyebutkan ada empat unsur lingkungan yang berfungsi sebagai agen-agen sosialisasi dalam kehidupan orang muda yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa (Muchtar,R. dan Halim,A., 1993). Keempat unsur ini yang membentuk jatidiri generasi muda.

Dalam budaya Jawa, pelajaran penting yang harus dikuasai oleh anak sebagai bagian dari pertumbuhannya ialah bagaimana dan bilamana harus bertindak-tanduk dengan tatakrama (Geertz,H., 1983; Magnis-Suseno,F., 1984). Dalam pendidikan Jawa, menjadi seorang Jawa (*njawa*) berarti menjadi manusia berbudaya - manusia beradab yang mengetahui tempatnya dan mengetahui bagaimana seharusnya bertingkah laku, atau sebagai manusia yang mengetahui tatanan (Mulder,N., 1983).

Sehubungan dengan hal tersebut, ada dua hal yang perlu diungkap dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan, keyakinan, sikap, dan perilaku generasi muda berkenaan dengan tata krama?.
2. Mengapa mereka (generasi muda) sampai berpengetahuan, berkeyakinan, bersikap dan berperilaku demikian?

¹. Dalam GBHN 1988 terdapat butir-butir yang mengisyaratkan unsur-unsur kualitas yang perlu dimiliki generasi muda yaitu: Taqwa kepada Tuhan Y.M.E, kesadaran berbangsa dan bernegara, idealisme, patriotisme, harga diri, wawasan ke masa depan, berkepribadian, berdisiplin, budi pekerti, sehat jasmani dan daya kreasi, mandiri, kepemimpinan, ilmu, ketrampilan, kerja keras, kepeloporan, berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta dalam pembangunan nasional (Tanjung, 1996).

C. TUJUAN

Penelitian ini antara lain berusaha mengungkap bagaimana pengetahuan generasi muda mengenai tata krama, siapa dan bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Dalam berinteraksi sosial apakah generasi muda masih berperilaku sesuai dengan norma, aturan, yang diperolehnya atau diketahuinya. Apakah norma-norma dan aturan tatakrama yang diperolehnya masih dianggap relevan sebagai acuan pada masa sekarang ini?; Apakah menurut pengalamannya ada norma-norma atau aturan yang sudah bergeser, atau malahan sudah tidak relevan untuk dilaksanakan. Bagaimana pendapat mereka mengenai aktualisasi tatakrama generasi muda dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan di tempat-tempat umum. Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh suatu gambaran sosok generasi muda berkenaan dengan tatakrama, dan mudah-mudahan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas kepribadian generasi muda.

D. RUANG LINGKUP

Lingkup penelitian ini mengacu pada judul penelitian yaitu "Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, dan Perilaku di Kalangan Generasi Muda Berkenaan dengan Tata Krama". Untuk itu diperlukan adanya konsep tentang sikap, keyakinan, dan perilaku.

Sikap (*attitude*), suatu penilaian yang bersifat positif atau negatif terhadap situasi atau obyek yang berhubungan dengan cara-cara yang bersifat khusus atau mempunyai karakteristik tertentu. Perilaku (*behavior*) adalah setiap respons atau reaksi dari individu termasuk di sini tidak hanya gerakan badan, tetapi juga verbal dan pengalaman yang bersifat subyektif. Perilaku juga bisa diartikan suatu yang dilakukan, dikatakan, dipikirkan, dan dirasakan oleh individu dengan tanpa memperhatikan apakah itu mempunyai tujuan atau arti bagi individu. Keyakinan (*belief*) adalah pernyataan tentang realita yang diterima oleh individu sebagai suatu kebenaran; atau suatu pernyataan tentang realita yang paling tidak sebagian berdasarkan atas keyakinan (mengartikan kutipan yang diambil Heddy S.A.P,1997 dari Theodorson and Theodorson, 1969)

Sasaran penelitian adalah generasi muda. Konsep pemuda seperti yang digunakan oleh Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga adalah penduduk berusia 15-39 tahun (BPS, 1990). Akan tetapi menurut Sensus Penduduk 1990, pemuda adalah yang berumur 15-29 tahun (Tirtosudarmo,R.,1996). UNESCO menetapkan bahwa mereka yang termasuk kelompok orang muda (*youth*) yaitu yang berumur antara 15-24

tahun (Muchtar, R., dan Hilman, A., 1993). Seperti telah disebutkan bahwa sasaran penelitian ini adalah generasi muda yang mempunyai tingkat pendidikan sekolah menengah tingkat atas (SMU). Menurut terminologi psikologi remaja, pada tingkat itu termasuk remaja tengah (*mid adolescence*) yaitu berumur 15-18 tahun.

Dari aspek demografis kelompok usia muda bukan merupakan kelompok yang homogen. Jadi harus ada pembatasan baik lokasi, waktu, dan subyek. Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka sasaran penelitian ini adalah remaja pelajar SMU di daerah perkotaan (ibu kota propinsi).

E. METODE

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di daerah perkotaan, di ibukota Propinsi Jawa Tengah yaitu kota Semarang. Pemilihan lokasi di kota besar ini dengan asumsi bahwa kota besar menjadi pintu gerbang arus lalu lintas masuknya budaya baru - dengan demikian remaja di kota besar yang paling rentan mengalami perubahan-perubahan arus budaya baru. Berkaitan dengan itu beralasan bila eksistensi tata krama di kalangan remaja perlu diketahui untuk melihat gejala-gejala perkembangan baru dalam tata krama.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan menggunakan tiga metode yaitu wawancara dengan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, dan pengamatan. Wawancara dengan menggunakan kuesioner untuk melihat apa dan bagaimana pengetahuan, sikap, keyakinan, perilaku, generasi muda mengenai tata krama. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh kasus-kasus maupun data yang lebih rinci guna mendukung data yang diperoleh melalui kuesioner. Selain itu untuk memperkuat data dilakukan pengamatan terhadap obyek yang diperlukan, yaitu dengan melihat perilaku tatakrama generasi muda di sekolah.

Penelitian dengan mengambil sampel di daerah perkotaan (ibukota propinsi) dengan pertimbangan bahwa pelajar di perkotaan lebih rentan dan lebih banyak terpengaruh oleh arus global daripada pelajar yang bukan dari ibukota propinsi. Selanjutnya pengumpulan data kuantitatif dengan memilih responden dari pelajar Kelas II dan III di 12 sekolah SMU maupun SMK baik

negeri maupun swasta di Kotamadya Semarang. Responden diambil secara acak berjumlah 400 siswa dengan perbandingan: 60 persen pelajar SMU (negeri dan swasta) dan 40 persen pelajar SMK (negeri dan swasta). Penentuan jumlah responden dengan persentase terbesar pada pelajar SMU didasarkan pada pertimbangan bahwa di samping jumlah lembaganya paling banyak, juga jumlah siswanya lebih banyak daripada sekolah menengah kejuruan. Pemilihan pelajar di lembaga SMU maupun SMK ini di samping mempermudah menjangkau mereka sebagai responden, juga karena institusi ini menjadi tempat bernaungnya para remaja setelah keluarganya, dan mereka ini (remaja sekolah) dapat dikatakan mewakili komunitas remaja di kota .

Pengambilan responden ditentukan secara acak sebagai berikut: untuk SMU Negeri maupun swasta masing-masing 40 responden. Jadi dari SMU baik negeri maupun swasta terwakili oleh 240 responden. Untuk responden SMK negeri maupun swasta terwakili 160 responden, yaitu dengan komposisi satu SMK Negeri ada yang diambil 30 responden, selanjutnya dua sekolah SMK negeri lainnya masing-masing 25 responden : kemudian satu SMK swasta diambil 30 responden, dan dua sekolah SMK swasta lainnya masing-masing 25 responden.

Selain itu untuk melengkapi data dilakukan pengumpulan data kualitatif dengan melakukan wawancara secara mendalam terhadap sejumlah informan pelajar, guru, maupun tokoh masyarakat yang diperkirakan mempunyai perhatian terhadap masalah yang diteliti. Pengumpulan data kualitatif terhadap para pelajar di samping untuk mengetahui pandangan, pendapat, tentang tatakrama juga pengalaman mereka mengenai sosialisasi tatakrama di rumah.

Analisis dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan kontekstual. Data kuantitatif diinterpretasikan adanya keterkaitan gejala-gejala yang ada dan yang melatarbelakanginya. Analisis deskriptif yang didukung data kuantitatif ini dilakukan dengan melihat hubungan sebab-akibat yang dilengkapi dengan data kualitatif.

Landasan pemikiran penelitian ini adalah bahwa remaja menerima sosialisasi tatakrama pertama kalinya diperoleh dalam keluarganya. Pengetahuan tatakrama yang diperolehnya tersebut akan ikut mempengaruhi perilakunya baik di sekolah, maupun masyarakat. Pengetahuan tatakrama itu semakin diperkaya oleh pergaulannya di sekolah maupun masyarakat, yang secara tidak langsung ikut mempengaruhi corak kepribadiannya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini berusaha mengungkap corak pengetahuan generasi muda mengenai tatakrama yang tercermin dalam sikap, keyakinan,

dan perilaku baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat, maupun di tempat-tempat umum.

Penelitian ini dimulai pada bulan Juli 1998 yang diawali dengan melakukan studi pustaka, pembuatan proposal, dan penyusunan instrumen untuk responden maupun untuk para informan. Selanjutnya setelah semua siap dilanjutkan pengurusan izin penelitian ke Semarang. Pada awal bulan Agustus dilakukan pra-survei ke Semarang dan mencari data sekunder yang diperlukan. Dari hasil pra-survei kemudian dilakukan persiapan keberangkatan penelitian ke lapangan, yang dilakukan pada bulan September-Oktober untuk pengumpulan data kuantitatif maupun kualitatif.

F. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Tahap persiapan penelitian dimulai pada bulan Juli - Agustus 1998. Sebelum tahap awal penelitian dimulai, dilakukan persiapan-persiapan mengenai langkah-langkah penelitian yang akan dilaksanakan, dan sekaligus dilakukan penyempurnaan proposal. Sebelum penelitian ke lapangan dimulai dilakukan *coaching*, dan diskusi bersama membahas instrumen untuk responden maupun informan. Untuk menjawab masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini, maka kuesioner yang sudah dipersiapkan dikembangkan lagi disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Tahap kedua pada bulan Agustus-September 1998 setelah instrumen siap, dilakukan pendataan sekolah-sekolah SMU dan SMK negeri maupun swasta di Kotamadya Semarang. Sekolah yang dijadikan sampel penelitian adalah 3 SMU Negeri, 3 SMU Swasta, 3 SMK Negeri, dan 3 SMK Swasta. Penentuan 12 sekolah sebagai sampel dalam penelitian ini atas dasar informasi dari pihak instansi terkait di Kotamadya Semarang. Setelah 12 sekolah yang menjadi sampel penelitian ini ditentukan, dilakukan penelitian dengan menggunakan kuesioner.

Setelah penelitian dengan menggunakan kuesioner selesai dilakukan, dan dilanjutkan wawancara secara mendalam dengan para informan terpilih, baik dari siswa maupun guru yang dipandang banyak mengetahui masalah tatakrama. Wawancara dengan informan tersebut dilakukan dengan menggunakan *tape-recorder*. Selanjutnya kuesioner yang sudah masuk pada waktu itu juga ada cheking pengisian, jumlah kuesioner yang masuk, dan kemudian disusun sesuai identitas sekolah masing-masing.

Tahap selanjutnya setiap kuesioner diberi nomor dan kode sekolah untuk memudahkan pemrosesan selanjutnya, yaitu sekolah SMU Negeri

diberi kode A dengan warna biru, dan SMU Swasta dengan kode A warna merah, sedangkan SMK Negeri dengan kode B warna hitam, dan SMK Swasta dengan kode B warna hijau. Sebelum sampai tahap tabulasi, terlebih dulu mengedit hasil pengisian kuesioner untuk kelancaran tabulasi. Proses *editing* kuesioner ini cukup lama, karena di samping memeriksa pengisian kuesioner, juga dilakukan klasifikasi dan pengelompokan jawaban pertanyaan terbuka, serta memberi skor beberapa jawaban pertanyaan terbuka dan sebagainya. Dari hasil *editing* kuesioner, jumlah kuesioner yang masuk ternyata tidak sesuai yang direncanakan yaitu sebanyak 400 kuesioner, tetapi 393 kuesioner. Hal ini karena tujuh kuesioner tidak memenuhi syarat untuk diproses lebih lanjut. Untuk itu diperoleh komposisi jumlah responden masing-masing sekolah (lihat tabel I.1). Jadi masing-masing SMUN dan SMUS respondennya berjumlah 120, SMKN jumlah respondennya 79, serta SMKS berjumlah 74.

Tabel.I.1.
Jumlah Responden Menurut Jenis Sekolah

Nama sekolah	Jumlah responden	
	f	%
SMU Negeri	120	30,5
SMU Swasta	120	30,5
SMK Negeri	79	20,1
SMK Swasta	74	18,9
JUMLAH	393	100,0

BAB II

KOTAMADYA SEMARANG

A. LOKASI DAN KEADAAN ALAM

Kotamadya Semarang yang posisinya ada di tengah bagian utara Jawa Tengah ini, secara administratif berbatasan dengan Laut Jawa (13,6 kilometer) di sebelah utara, Kabupaten Demak di sebelah timur, Kabupaten Semarang di sebelah selatan, dan Kabupaten Kendal di sebelah barat. Sementara itu apabila dilihat dari pembagian wilayahnya, Kotamadya Semarang terbagi dalam 16 wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Semarang Tengah, Semarang Utara, Semarang Timur, Semarang Selatan, Semarang Barat, Genuk, Gayamsari, Pedurungan, Gajahmungkur, Candisari, Tembalang, Banyumanik, Gunungpati, Mijen, Ngaliyan, dan Kecamatan Tugu. Kalau dilihat setingkat di bawah wilayah kecamatan, Kotamadya Semarang ini terdiri atas 177 kelurahan.

Luas wilayah Kotamadya Semarang 373,63 km² yang terdiri atas tanah pekarangan (33,6 persen), tanah tegal/kebun/ladang (25,7 persen), tanah sawah (4,3 persen) dan selebihnya (86,3 persen) digunakan untuk tambak, hutan, dan tanah perkebunan. Berdasarkan pembagian wilayahnya (menurut kecamatan), kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Mijen (57,5 km²). Sementara itu kecamatan yang paling sempit adalah Kecamatan Gayamsari (5,3 km²).

Dilihat dari geomorfologinya, Kotamadya Semarang terdiri dari Dataran Aluvial Pantai dan Daerah Perbukitan Candi. Di dataran aluvial inilah kota Semarang sejak abad XVI mulai tumbuh dan berkembang menjadi kota pelabuhan. Letak kota Semarang semula berada di sekitar daerah Bubakan di pinggir Kali Semarang dan berfungsi sebagai kota pelabuhan, terutama bagi kerajaan Mataram. Dari zaman-ke zaman kota ini berkembang terus hingga sekarang telah meluas sampai ke bukit Candi. Dalam proses perluasan kota, kota lama tetap menjadi pusat kota yang baru, dan hingga sekarang pusat kegiatan perdagangan dan perekonomian masih terletak di sekitar Bubakan.

Dalam perkembangannya, Kotamadya Semarang dipengaruhi oleh keadaan alam yang membentuk kota Semarang sebagai kota yang mempunyai ciri khas, yaitu kota pergunungan dan kota pantai. Di lihat dari topografinya, wilayah Kotamadya Semarang terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah dan pantai.

Daerah perbukitan yang meliputi Candi Baru, Jatingaleh, Gombel,

Gunungpati, dan Mijen, mempunyai ketinggian 90-359 meter di atas permukaan air laut. Di bagian selatan yang merupakan daerah perbukitan atau dataran tinggi, memiliki kemiringan yang sangat bervariasi antara 2-40 persen. Di daerah perbukitan sebagian besar struktur geologinya terdiri dari batuan beku. Oleh karena proses pembentukannya yang berlainan, maka ada beberapa jenis batuan, antara lain batu pasir tufaan, batuan lempung, dan batuan lapisan marine. Atas dasar itulah, maka lahan di dataran tinggi lebih banyak dimanfaatkan untuk tegalan, kebun, hutan negara, perkebunan, padang rumput, dan untuk pemukiman penduduk.

Sementara itu pada bagian utara yang merupakan daerah pantai dan dataran rendah memiliki ketinggian 0,75 - 3,5 meter di atas permukaan air laut. Daerah ini dimulai dari daerah pantai sampai pusat keramaian kota dan Simpang Lima, dengan kemiringan 0-2 persen. Di wilayah dataran rendah dan kota bawah, yang luasnya 14,4 m², dari segi geologi mempunyai struktur batuan endapan sungai, sehingga sebagian besar tanahnya terdiri dari pasir dan tanah liat. Dengan melihat kecenderungan fisik alamiah tersebut, maka lahan lebih banyak dimanfaatkan untuk pemukiman/perumahan, kawasan industri, tambak, empang, dan persawahan, serta pusat kegiatan pemerintahan.

B. KEADAAN PENDUDUK

Berdasarkan data Kodya Semarang Dalam Angka, jumlah penduduk di Kotamadya Semarang tercatat sebesar 1.349.053 jiwa yang terdiri atas 622.014 jiwa perempuan dan 629.831 jiwa laki-laki, atau sebanyak 318.328 Kepala Keluarga, yang berarti tiap keluarga terdiri dari 4 jiwa.

Wilayah Kodya Semarang dengan luas 373,67 km², kepadatan penduduknya ada 3.610 jiwa per kilometer persegi. Kepadatan tersebut tergolong tinggi bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk Propinsi Jawa Tengah yang besarnya hanya 913 jiwa perkilometer persegi. Penyebaran penduduk paling banyak berada di Kecamatan Semarang Barat yaitu sebesar 69.639 jiwa dan yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Tugu. Hal ini mungkin karena di daerah Semarang Barat banyak terdapat industri/pabrik, sehingga penduduk terkonsentrasi di daerah tersebut.

Pertumbuhan penduduk selama tahun 1996/1997 kurang lebih 1,5 persen bila dibandingkan dengan pertumbuhan sebelumnya yaitu tahun 1993/1994 dan 1994/1995 adalah sebesar 2,4 persen dan 2,2 persen.

Menurut data Susenas tahun 1995 tercatat 133.303 cerai hidup dan

57.613 cerai mati yang terdiri atas 2.844 penduduk laki-laki cerai hidup, dan 8.073 cerai mati ; untuk perempuan 10.459 cerai hidup dan 49.540 cerai mati. Dilihat dari data yang ada Semarang tertinggi angka perceraianya dilihat dari daerah lainnya.

Pada tahun 1996/1997 penduduk generasi muda sebesar 30,7 persen. Selanjutnya yang berumur 15-19 tahun sebesar 24,7 persen, yang berumur 20-24 tahun meliputi 0.6 persen. Ditinjau dari jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas, menunjukkan bahwa yang tergolong angkatan kerja sebesar 603.041 jiwa, dan yang bukan angkatan kerja sebesar 515.700 jiwa. Data tersebut juga menunjukkan sebagian besar angkatan kerja (93,8 persen) sudah bekerja, sedangkan 6,2 persen masih dalam taraf mencari pekerjaan. Penduduk yang bersekolah sebesar 48,5 persen, yang mengurus rumah tangga 35,8 persen, dan lain-lain sebesar 15,6 persen. Angkatan kerja yang sudah bekerja, mempunyai jenis pekerjaan yang bervariasi (lihat tabel II.1). Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa yang paling tinggi (32,6 persen) bekerja pada sektor jasa, kemudian pada sektor perdagangan (22,8 persen), dan sektor industri (19,0 persen). Pada sektor jasa dan sektor industri dapat dikatakan sektor yang persentasenya paling tinggi dibanding daerah lain di Propinsi Jawa Tengah. Data ini menunjukkan bahwa Kotamadya Semarang di samping merupakan ibukota propinsi juga merupakan kota industri. Sehubungan dengan itu sudah sewajarnya daerah tersebut memerlukan tenaga kerja pada sektor jasa. Di sektor ini tidak diperlukan persyaratan ijazah sekolah formal. Sebaliknya di sektor keuangan, pertambangan, dan galian, listrik, gas, dan air, diperlukan persyaratan formal dan keahlian khusus, sehingga persentasenya cenderung rendah. Sektor industri tampaknya juga mempunyai persentase agak tinggi (19,0 persen), hal ini sudah sewajarnya, karena Semarang juga dikenal sebagai kota industri. Banyak kawasan wilayah Semarang digunakan sebagai pusat-pusat industri.

Tabel II.1.
Jenis Pekerjaan Angkatan Kerja
di Kotamadya Semarang Tahun 1996

Jenis pekerjaan	f	%
1.Pertanian	38.516	6,8
2.Pertambangan dan galian	3.851	0,7
3.Industri	107.675	19,0
4.Listrik, gas dan air	11.662	2,1
5.Konstruksi	43.002	7,6
6.Perdagangan	128.904	22,8
7.Komunikasi	33.694	6,0
8.Keuangan	11.131	2,0
9.Jasa	184.435	32,6
10.Lain-lain	2.592	0,4
Jumlah	565.461	100,0

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 1997

Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan menentukan jenis pekerjaan. Menurut data pendidikan, tercatat persentase tertinggi adalah yang bersekolah tamat SD (24,4 persen) dan tamat SLTP (21,4 persen). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk rendah. Sarana sekolah yang ada TK (510 buah), SD (715 buah), SMP (167 buah), SMU (126 buah), PT dan Akademi (15 buah).

Tabel II.2.
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan
di Kotamadya Semarang 1996.

Pendidikan	f	%
1. Tidak sekolah/buta huruf	6.656	0,5
2. Belum sekolah	236.031	17,5
3. Tidak tamat SD	123.321	9,1
4. Tamat SD	329.344	24,4
5. SMP tamat	288.767	21,4
6. SMU tamat	257.930	19,1
7. Akademi	54.991	4,1
8. Perguruan Tinggi	52.031	3,9
Jumlah	1.349.053	100,0

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 1997

Dilihat dari data ini di mana persentase tertinggi pada penduduk yang sekolah SD dan SMP, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kotamadya Semarang tergolong rendah. Dilihat dari jumlah sekolah SMU yang ada di Kotamadya Semarang ada 146.100 jumlah lembaga dengan jumlah pelajar 64.373 orang pelajar (lihat tabel). Dari data tersebut diketahui bahwa SMUS di Kodya Semarang lebih banyak bila dibandingkan dengan SMUN yaitu sebesar 70,5 persen. Jumlah sekolah SMU ini cukup memadai bila dilihat dari jumlah anak remaja (15-19 tahun) yang berpendidikan SMU.

Tabel. II.3.
Jumlah Sekolah dan Pelajar
Tingkat SMU di Kodya Semarang 1996/1997

Jenis sekolah	Jumlah lembaga		Jumlah pelajar	
	f	%	f	%
1. SMUN	26	17,1	21.771	33,8
2. SMUS	103	70,5	39.009	60,6
3. Non Dikbud	17	11,6	3.593	5,6
Jumlah	146	100,0	64.373	100,0

Sumber : Jateng Dalam Angka 1997

C. KONDISI PEREKONOMIAN

Dilihat dari sumbangannya terhadap PDRB, sektor pertanian dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal ini dapat dimengerti mengingat arah pembangunan Kotamadya Semarang sebagai ibu kota Propinsi Jawa Tengah adalah menjadi kota dagang dan industri, sehingga banyak lahan persawahan yang beralih fungsi menjadi lahan industri dan perumahan.

Jenis tanaman pangan tidak lagi mengarah pada produksi tanaman padi melainkan mengarah pada tanaman hortikultura, di mana lahan yang digunakan adalah lahan kering. Salah satu sub-sektor pertanian yang paling besar peranannya dalam PDRB adalah perikanan. Hal ini wajar, karena Kotamadya Semarang sebagai daerah Pantura mempunyai potensi sangat besar untuk usaha perikanan. Luas usaha perikanan darat pada tahun 1996 tercatat ada 1889 hektar, di mana 82,6 persen berupa areal tambak. Usaha pengasinan ikan merupakan usaha alternatif yang cukup menguntungkan.

Lalu-lintas perdagangan di Kotamadya Semarang antara lain juga memanfaatkan pelabuhan Semarang untuk mendistribusikan barang-barang ke daerah maupun negara lain. Di samping dikenal sebagai kota perdagangan, Semarang juga disebut sebagai kota industri. Di kawasan kota itu terdapat pusat-pusat industri seperti Semarang Tengah, di sepanjang daerah Siliwangi, Simongan dan sekitarnya, serta Kabluk.

Faktor pendukung yang berupa sarana jalan sangat penting untuk kelancaran perekonomian. Jalan di Kotamadya Semarang 95,5 persen sudah diperkeras dengan aspal. Angkutan darat yang pada umumnya digunakan

adalah bus, motor pribadi, taksi, angkot, dan kereta api (Tawang dan Poncol). Angkutan laut melalui pelabuhan Tanjung emas.

D. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

Kota diartikan sebagai suatu wilayah yang mempunyai luas secara relatif besar, padat penduduknya dan heterogenitasnya tinggi. Ciri-ciri kehidupan kota antara lain dapat dilihat dari (1) Keanekaragaman kesukubangsaan: (2) Terbentuknya pengelompokan daerah-daerah pemukiman suku bangsa: (3) Adanya organisasi-organisasi sosial yang didasarkan atas ikatan kekerabatan daerah asal atau kesukubangsaan: (4) Hubungan sosial yang terbentuk diantara penghuninya lebih bersifat impersonal, segmental, superfisial.

Semarang, sebagai daerah yang heterogenitas penduduknya relatif tinggi, membawa konsekuensi adanya pengelompokan segmen-segmen masyarakat yakni : (1) Kelompok elite, ini bisa pejabat pemerintah, pejabat-pejabat eksekutif, investor dll: (2) Kelompok menengah : pedagang, wiraswasta: (3) Kelompok bawah : buruh industri, bangunan, tukang dan sebagainya. Segmen-segmen masyarakat ini bisa diidentifikasi daerah-daerah bermukimnya. Dengan demikian kondisi perumahan di Kotamadya Semarang sangat beragam, ada kelompok perumahan mewah (elite), perumahan menengah, dan perkampungan dengan rumah-rumah yang saling berhimpitan.

Sebagai ibukota propinsi, kota Semarang banyak memberikan berbagai kemudahan pemuasan kebutuhan bagi penghuninya. Seperti lapangan pekerjaan, tempat-tempat hiburan, tempat-tempat pusat informasi, telekomunikasi, dan sebagainya. Dengan demikian hampir semua aktivitas penghuninya terpusat di kota tersebut. Oleh sebab itu wajar bila kota menjadi tujuan para migran dengan berbagai kepentingan.

Fasilitas tempat-tempat umum yang mampu menyedot berkumpulnya warga kota seperti shopping-mall, swalayan, maupun pusat perbelanjaan seperti pasar Johar dan pusat-pusat perbelanjaan lainnya. Tempat-tempat hiburan seperti bioskop, billiard, dan industri jasa boga yang bertebaran, juga berfungsi tempat berkumpulnya warga kota untuk datang, misalnya restoran makanan Eropa, Cina, juga jenis-jenis makanan Nusantara. Industri boga yang banyak dikunjungi anak-anak muda seperti restoran cepat saji KFC, Mc Donald, Ice Cream, dan lainnya merupakan salah satu fasilitas gaya hidup kota.

Perwujudan adanya aktivitas sosial penduduk kota adalah masih dilaksanakannya gotong-royong walaupun pelaksanaannya lebih banyak karena instruksional, tetapi nilai-nilai yang tetap melekat adalah menggalang persatuan dan solidaritas sosial. Aktivitas sosial lainnya yang mengandung arti kesetiakawanan sosial maupun kebersamaan yakni rawang,¹⁷nyumbang, mengunjungi kalau ada yang sakit dan sebagainya masih tetap berlangsung.

Adanya berbagai fasilitas yang cenderung memberikan label “gaya hidup kota” tersebut cenderung membentuk gaya hidup baru bagi para penghuninya. Implekasinya adalah ada kemungkinan-kemungkinan tradisi maupun adat yang dulu dianutnya menjadi luntur.

BAB III

LATAR BELAKANG

SOSIAL BUDAYA RESPONDEN

Seperti telah disebutkan pada Bab Pendahuluan (Bab I) bahwa responden dalam penelitian tata krama ini adalah generasi muda dengan mengambil sampel para pelajar SMU dan SMK di Kotamadya Semarang. Di dalam bab ini akan dideskripsikan latar belakang sosial budaya responden (generasi muda), dan orang tua responden. Deskripsi ini diharapkan dapat membantu memperjelas kemungkinan adanya keterkaitan antara pengetahuan, sikap, keyakinan, dan perilaku responden dalam tata krama. Latar belakang sosial budaya yang dimaksud adalah deskripsi identitas responden yang meliputi umur, jenis kelamin, agama, tempat tinggal, domisili tinggal (bersama orang tua atau tidak), lama tinggal, kegiatan dalam organisasi sosial atau kepemudaan, dan frekuensi membaca surat kabar. Deskripsi latar belakang sosial Budaya orang tua responden meliputi: keberadaan orang tua (masih lengkap, salah satu sudah meninggal/semuanya), agama, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, dan suku bangsa.

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Umur responden dan jenis kelamin

Sesuai dengan topik penelitian ini adalah tata krama di lingkungan generasi muda dengan mengambil sampel pelajar SMU dan SMK, maka data umur responden tidak variatif, tetapi dari data yang terkumpul diperoleh gambaran bahwa responden mengelompok pada umur antara 16 - 18 tahun. Umur tersebut secara psikologis, merupakan individu-individu yang telah melewati masa kanak-kanak, tetapi belum memenuhi usia dewasa atau masa transisi. Pada masa transisi, remaja pada umumnya dihadapkan pada banyak hal baru yang membutuhkan penyesuaian.

Responden dalam penelitian ini ada 393 orang yang terdiri dari 243 (61,8 persen) perempuan dan 150 (38,2 persen) laki-laki. Dalam kaitannya dengan tata krama, mungkin perbedaan jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap penerapan tata krama. Bila hal ini disepakati maka penerapan tata krama akan lebih mudah dan lancar, karena mayoritas respondennya perempuan yang dalam hal kematangan jiwa menurut para psikolog lebih dewasa daripada laki-laki. Namun pada kesempatan ini karena data kurang

memadai tidak akan mengupas masalah tersebut.

Tabel III.1.
Jenis kelamin responden

Sekolah	L		P	
	f	%	f	%
SMUN	55	45,8	65	54,2
SMUS	53	44,2	67	55,8
SMKN	24	30,4	55	69,6
SMKS	18	24,3	56	75,7
Jumlah	150	38,2	243	61,8

2. Agama

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden beragama Islam (78,1 persen), dan yang beragama Kristiani 21,9 persen. Agama mempunyai kemungkinan berpengaruh dalam sosialisasi tata krama. Namun, karena data agama responden memperlihatkan bahwa distribusi responden yang non Islam kecil, maka akan kurang memadai untuk melihat kaitannya dengan penanaman tata krama dilihat dari perbedaan agama.

Tabel III.2. Agama Responden (dalam persen)

Agama	Sekolah				Jumlah
	SMUN	SMUS	SMKN	SMKS	
Islam	79,2	65,8	91,1	82,4	78,1
Katolik	9,2	19,2	3,8	9,5	11,2
Protestan	11,7	15,0	5,1	8,1	10,7

Sumber : Data primer

3. Tempat tinggal, Lama tinggal, dan Keberadaan Responden.

Lebih dari 96 persen responden bertempat tinggal di Kotamadya Semarang. Dilihat dari data lama tinggal responden di kota, responden yang tinggal >10 tahun adalah 70,2 persen, dan <10 tahun ada 29,8 persen.

Tabel III.3. Lama Tinggal

Lama tinggal	f	%
<5 tahun	73	18,6
5-10 tahun	44	11,2
>10 tahun	276	70,2
Jumlah	393	100,0

Tabel III.4. Tempat Tinggal Responden Sekarang

Sekolah	Tempat tinggal sekarang					
	Kotamadya		Luar Kotamadya		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
SMUN	119	31,5	1	6,7	120	30,5
SMUS	118	31,2	2	13,3	120	30,5
SMKN	70	18,5	9	60,0	79	20,1
SMKS	71	18,8	3	20,0	74	18,9
Jumlah	378	100,0	15	100,0	393	100,0

Sumber : Data primer

Data ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden secara langsung berinteraksi dengan kehidupan kota. Faktor ini tentunya berpengaruh terhadap perilaku tata krama generasi muda (tabel III.4). Namun data pada tabel III.5 memperlihatkan bahwa hampir 90 persen responden tinggal bersama orang tuanya. Artinya, responden pada masa

remaja mendapat bimbingan secara langsung dari ayah-ibunya. Data juga menunjukkan bahwa responden yang tidak ikut orang tuanya (ikut kerabatnya seperti kakek, nenek, paman, bulik, pakdhe - budhe, atau orang lain yang masih ada ikatan keluarga), dan yang kost di tempat keluarga lain ada 10,9 persen.

Tabel III.5. Keberadaan Responden

Sekolah	Keberadaan responden							
	ikut ortu		ikut saudara		kost/asrama		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
SMUN	112	93,4	7	5,8	1	0,8	120	100,0
SMUS	104	86,7	4	3,3	12	10,0	120	100,0
SMKN	62	78,5	6	7,6	11	13,9	79	100,0
SMKS	72	97,3	2	2,7	-	-	74	100,0
Jumlah	350	89,1	19	4,8	24	6,1	393	100,0

Sumber : Data primer

Dilihat dari data ini ada kemungkinan responden yang ikut orang tuanya dan responden yang ikut saudara akan berbeda pengalaman sosialisasinya, demikian juga yang kost/asrama.

4. Aktivitas

Dilihat dari data yang terkumpul pada umumnya generasi muda aktif dalam kegiatan sosial. Mereka aktif dalam organisasi kepemudaan, dan mengikuti pemberitaan media massa surat kabar. Dari aktivitas yang dilakukan generasi muda ini terutama membaca surat kabar, kiranya bisa ditarik suatu benang merah berkenaan dengan wawasan tata krama generasi muda. Responden yang terlibat dalam keorganisasian pemuda ada 14,2 persen dan duduk sebagai pengurus antara lain Karang Taruna, Remaja Masjid, Muda/Mudi katolik, Perkumpulan remaja tingkat RT, terlibat dalam seksi pewartaan aktivitas remaja, Palang Merah Remaja (PMR), ikut kelompok Karya Ilmiah Remaja (KIR), dan sebagainya.

Responden juga menunjukkan aktivitas yang cukup positif bila dilihat

dari data frekuensi membaca surat kabar. Dari data tampak bahwa lebih dari 90 persen responden mengikuti pemberitaan dalam surat kabar. Dari jumlah itu hanya sekitar 28,5 persennya yang membaca surat kabar secara rutin, dan 65,9 persen membaca surat kabar secara tidak tentu (lihat tabel). Aktivitas membaca surat kabar ini akan ikut mempengaruhi cakrawala pengetahuan responden, yang selanjutnya akan mempengaruhi pemahaman responden terhadap masalah-masalah tatakrama.

Tabel III.6.
Frekuensi Membaca Surat Kabar

Sekolah	Frekuensi membaca surat kabar						
	Setiap hari		Tidak tentu		Tidak membaca		Jumlah f
	f	%	f	%	f	%	
SMUN	53	44,2	64	53,3	3	2,5	120
SMUS	45	37,5	73	60,8	2	1,7	120
SMKN	6	7,6	63	79,7	10	12,7	79
SMKS	8	10,8	59	79,7	7	9,5	74
Jumlah	112	28,5	259	65,9	22	5,6	393

Sumber : Data primer

Bila aktivitas membaca surat kabar ini dilihat dari asal sekolah responden, maka diperoleh gambaran responden SMUN dan SMUS ternyata lebih sering membaca surat kabar dibanding responden SMKN maupun SMKS.

B. IDENTITAS ORANG TUA RESPONDEN

Orang tua memegang peranan penting dalam sosialisasi anak, terutama dalam pembentukan jati diri anak sesuai dengan budayanya. Dalam lingkungan keluarga ada tiga tujuan sosialisasi, yaitu orang tua mengajarkan kepada anaknya tentang penguasaan diri, nilai-nilai, dan peranan sosial (St. Vembrianto, 1982). Dari sinilah pada diri anak akan tertanam tata krama baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sesuai dengan budaya yang dianutnya.

1. Keberadaan dan tempat tinggal orang tua

Keberadaan orang tua mempunyai pengaruh terhadap proses penanaman tata krama yang diberikan kepada anak. Artinya, proses sosialisasi seorang anak pada keluarga lengkap (ada ayah dan ibu), akan lain dengan sosialisasi seorang anak pada keluarga tidak lengkap. Keluarga tidak lengkap adalah keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada (meninggal atau karena bercerai). Bisa dikatakan anak yang dibesarkan dan diasuh dalam keluarga lengkap (mempunyai kasih sayang dan perhatian dari ayah dan ibunya), akan berbeda dengan keluarga tidak lengkap. Tentu saja masih ada faktor-faktor lain untuk mendukung asumsi tersebut. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden (91,3 persen) mempunyai keluarga yang masih lengkap. Responden yang keluarganya tidak lengkap ada 8,7 persen, di mana 1,3 persen responden hanya mempunyai ayah, dan 6,9 persen responden hanya mempunyai ibu, sedangkan responden yang kedua orang tuanya meninggal ada 8,6 persen (lihat tabel III.7).

Tabel III.7. Keberadaan Orang Tua Responden

Keadaan Orang tua Responden	f	%
1. Masih lengkap ada ayah-ibu	359	91,3
2. Hanya ada ibu	27	6,9
3. Hanya ada ayah	5	1,3
4. Ayah-ibu meninggal	2	0,5
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

Orang tua responden ada yang bertempat tinggal di Kotamadya Semarang dan ada yang di luar Kotamadya Semarang. Berdasarkan data yang terkumpul menunjukkan sebagian besar orang tua responden (87,3 persen) bertempat tinggal di Kotamadya Semarang, dan yang tinggal di luar Kotamadya Semarang ada 12,7 persen.

Tabel III.8.
Tempat Tinggal Orang Tua Responden (dalam persen)

Tempat tinggal	Sekolah				JUMLAH
	SMUN	SMUS	SMKN	SMKS	
Kotamadya	92,5	86,7	73,4	94,6	87,3
Luar kotamadya	7,5	13,3	26,5	5,4	12,7

Sumber : Data primer

3. Agama dan Suku Bangsa Orang Tua Responden

Sebagian besar orang tua responden beragama Islam (79,4 persen), dan selebihnya adalah non Islam (Katolik, Protestan, dan Budha) ada 20,6 persen. Persentase responden yang beragama non Islam dengan rincian agama Katolik 10,2 persen, Protestan 9,9 persen, dan yang beragama Budha 0,5 persen.

Tabel III.9. Agama Orang Tua Responden

Agama	f	%
Islam	312	79,4
Katolik	40	10,2
Protestan	39	9,9
Budha	2	0,5
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

Setiap suku bangsa memiliki budaya yang merupakan identitas suku bangsa yang bersangkutan. Perkawinan antara dua orang yang berbeda suku bangsa mungkin akan menghasilkan suatu warna baru dalam menanamkan norma-norma baru kepada anak-anaknya. Seperti diketahui pada masyarakat Jawa ada peribahasa "*negara mawa tata desa mawa cara*", yang artinya setiap suatu daerah mempunyai adat-istiadat sendiri. Negara kita Indonesia terdiri dari berbagai suku, yang kaya akan adat-istiadat yang beragam. Dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai tata krama,

cenderung budaya dominan yang mewarnai pembentukan kepribadian, atau sebaliknya karena sama-sama dominan tidak jelas budaya mana yang menjadi acuan. Responden yang mempunyai latar belakang budaya dari keluarga perkawinan campur akan berbeda intensitas penanaman tatakrama dengan yang berasal dari perkawinan suku bangsa yang sama.

Sebagian besar orang tua responden adalah suku bangsa Jawa (86,5 persen). Identitas sukubangsa tersebut tentunya akan sangat terkait dengan masalah sosialisasi anak, khususnya yang berkaitan dengan penanaman tatakrama. Apabila orang tuanya dari sukubangsa tertentu, misalnya kedua orang tua berasal dari sukubangsa Jawa, maka nilai-nilai tata krama yang disosialisasikan kepada anak tentu saja berakar dari budaya Jawa. Masalah timbul bila latar-belakang sukubangsa kedua orang tua dari sukubangsa yang berbeda, misalnya Jawa dengan Batak, atau Jawa dengan Lombok, maka akan berpengaruh dalam sosialisasi anak. Dari hasil penelitian ini terdapat orang tua responden yang berlatar belakang perkawinan campur yaitu Jawa - Sunda, Jawa - Batak, Jawa - Lombok, Jawa - Aceh, dan sebagainya (4,8 persen). Dari data yang terkumpul di antara perkawinan campur yang paling menonjol adalah Jawa -Sunda ada 7 responden, dan antara Jawa - Batak 5 responden. Walaupun data perkawinan campur ini jumlahnya kecil, namun perlu dilihat kaitannya dengan pelaksanaan penanaman tata krama.

Tabel. III.10 Suku Bangsa Ayah-Ibu (kawin campur)

Suku bangsa	f
Jawa - Sunda	7
Jawa - Batak	5
Jawa - Ambon	1
Jawa - Lombok	1
Jawa - Kalbar	1
Jawa - Tionghoa	2
Jawa - Aceh	2
Jumlah	19

Sumber : Data primer

Tabel III.11. Suku Bangsa Orang Tua Responden (dalam persen)

Sekolah	Suku Bangsa Ayah				Suku Bangsa Ibu			
	Jawa	Sunda	Batak	lain-lain	Jawa	Sunda	Batak	lain-lain
SMUN	88,3	-	2,3	8,4	90,8	4,2	0,8	4,2
SMUS	68,3	-	-	31,7	65,8	-	-	29,3
SMKN	98,7	1,8	-	-	98,7	1,3	-	-
SMKS	86,5	0,2	1,0	12,2	86,5	1,5	0,3	11,7

Sumber : Data primer

Keterangan : lain-lain: Banjar, Melayu, Manado, Tionghoa

4. Pendidikan Orang tua

Responden pada umumnya berasal dari orang tua yang berpendidikan. Rata-rata tingginya tingkat pendidikan orang tua responden merupakan salah satu indikator penduduk perkotaan. Sebagian besar ayah responden berpendidikan cukup tinggi. Dari 393 responden 22,9 persennya mempunyai ayah berpendidikan perguruan tinggi, dan ibu (13,5 persen). Seperti telah disinggung di muka bahwa peranan orang tua dalam menyosialisasikan nilai-nilai termasuk di dalamnya tata krama kepada anak, antara lain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman orang tua, yang secara eksplisit tercermin dalam tingkat pendidikan orang tua (tabel III.12). Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh pula pada pengetahuan responden mengenai tatakrama.

Ayah responden dengan latar belakang tingkat pendidikan SLTA sebesar 39,7 persen, dan sampai SD, SLTP ada 33,4 persen. Pendidikan ayah responden ini bila dilihat dari asal sekolah responden, maka orang tua yang tingkat pendidikannya sampai perguruan tinggi (PT) mengelompok di SMUN (51,7 persen), demikian juga ibu responden 37,5 persen mengelompok di SMUN. Sebaliknya tampak sekali bahwa responden yang bersekolah di SMUS dan SMKN maupun SMKS, pendidikan orang tua (ayah maupun ibu) sebagian besar adalah tingkat SLTA ke bawah. Macam Sekolah kejuruan ayah responden antara lain STM, PGA, SPG, akuntansi, dan kursus montir, sedangkan sekolah kejuruan yang diambil ibu responden agak

berkaitan dengan tugas-tugas wanita misalnya SKP, SKKA, SAA, dan kursus-kursus menjahit.

Dari data pendidikan ayah dan ibu responden tersebut terlihat adanya karakteristik yang menarik, yaitu adanya pengelompokan jenjang-jenjang pendidikan tertentu yang merupakan gambaran klasik, bahwa pendidikan ayah lebih tinggi daripada pendidikan ibu (lihat tabel III.12 dan tabel III.13). Namun, bila data pendidikan dilihat secara berpasangan (ayah-ibu), maka akan diperoleh gambaran yang terbalik dari anggapan yang selama ini diyakini bahwa pendidikan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Data tersebut menunjukkan, walaupun jumlahnya kecil (7,1 persen), bahwa ada gejala pergeseran tingkat pendidikan yang dicapai perempuan (pendidikan ibu lebih tinggi daripada ayah). Dari data yang telah diolah terdapat gambaran tersebut sebagai berikut: ibu (istri) yang berpendidikan perguruan tinggi (PT) dan pasangannya yaitu ayah (suami) berpendidikan SLTA ada 13 orang (46,4 persen); ayah (suami) berpendidikan SD - dan pasangannya yaitu ibu (istri) berpendidikan SLTA (14,3 persen); dan ayah (suami) berpendidikan SLTP - dan pasangannya yaitu ibu SLTA (28,5 persen)(tabel III.14).

Tabel III.12. Persentase Pendidikan Ayah Responden

Pendidikan Sekolah	Pendidikan ayah				
	PT	SLTA	SLTP	SD	Kejuruan
SMU N	51,7	36,7	3,3	0,8	7,5
SMU S	17,5	59,2	13,3	5,8	4,2
SMK N	5,1	25,3	31,6	36,7	1,3
SMK S	4,1	28,4	23,0	43,2	1,3
Jumlah	22,9	39,7	15,8	17,6	4,7

Sumber : Data primer

Data pada tabel III.12 dan III.13 menunjukkan bahwa sekolah SMU negeri dan SMU swasta mendominasi orang tua responden yang berpendidikan tinggi. Orang tua responden yang pendidikannya SLTP dan SD menonjol di sekolah SMK negeri dan swasta. Pendidikan SLTA menonjol pada orang tua responden dari SMUS.

Tabel III.13. Pendidikan ibu Responden (dalam persen)

Pendidikan Sekolah	Pendidikan ibu responden					
	PT	SLTA	SLTP	SD	TS	Kejuruan
SMUN	37,5	43,3	8,3	5,0	-	5,8
SMUS	6,7	47,5	36,4	15,0	0,8	2,5
SMK	-	13,9	22,8	62,0	1,3	-
SMKS	-	21,6	21,6	52,7	2,7	1,3
Jumlah	13,5	34,6	19,6	28,5	1,0	2,8

Sumber : Data primer

Data pendidikan ayah dan ibu (tabel III.12 dan tabel III.13), menampakkan ciri-ciri umum, bahwa pendidikan ayah, persentase menonjol terdapat pada tingkat pendidikan perguruan tinggi (22,9 persen) dan tingkat SLTA (39,7 persen). Sebaliknya pendidikan ibu tampak agak menonjol pada tingkat SLTA (34,6 persen) dan tingkat SLTP (19,6 persen) serta SD (28,5 persen).

Tabel III.14. Pendidikan Ibu-Ayah

Pendidikan	f	%
PT-SLTA	14	50,0
SLTA-SLTP	8	28,6
SLTP-SD	5	17,8
SLTA-SD	1	3,6

Sumber: Data primer

5. Pekerjaan

Jenis pekerjaan orang tua responden mempunyai kaitan erat dengan kedudukannya sebagai seorang kepala keluarga (laki-laki), dan kedudukan

seorang ibu (perempuan). Dengan kata lain karakteristik pekerjaan orang tua cenderung mengelompok sesuai dengan karakter laki-laki dan perempuan. Jenis pekerjaan ayah responden berdasarkan hasil penelitian ini sangat bervariasi. Namun demikian bila dikelompokkan terdapat kelompok yang bekerja sebagai PNS (termasuk guru, dosen) adalah 29,7 persen, kelompok yang bekerja di swasta (28,5 persen), bekerja di BUMN (2,9 persen), wiraswasta (21,1 persen). Kelompok pekerjaan sebagai buruh (11,2 persen). Kelompok wiraswasta misalnya berdagang, toko kayu, makelar, garmen, bengkel montir,sablon, penjahit, kontraktor, angkutan, dokter, advokasi, tambak udang, dan lainnya.

Tabel III.15. Pekerjaan Ayah Responden (dalam persen)

Pekerjaan ayah	Sekolah				Jumlah
	SMUN	SMUS	SMKN	SMKS	
Dosen	8,3	-	-	-	2,5
Guru	5,8	1,7	2,5	2,7	3,3
PNS	35,8	20,0	10,1	25,7	23,9
Tani	-	-	8,9	2,7	2,3
BUMN / Bank	5,8	2,5	1,2	-	2,8
Swasta	23,3	40,0	25,3	21,6	28,5
Wiraswasta	12,5	28,3	29,1	14,9	21,1
Buruh	0,8	3,3	21,5	29,7	11,2
Lain-lain	7,5	4,2	4,2	2,7	4,3

Sumber : Data primer

Kelompok yang bekerja sebagai buruh antara lain sebagai buruh industri, bangunan, pelabuhan, tukang kayu, sopir, tukang batu, tukang becak, montir, sedangkan data lain-lain adalah pensiunan, satpam, dan ABRI.

Data dalam tabel III.15 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan ayah responden yang menonjol pada kelompok swasta (28,5 persen), PNS (23,9 persen), dan wiraswasta (21,1 persen). Sedangkan pekerjaan ibu yang

menonjol adalah sebagai wiraswasta (19,8 persen) dan sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja (46,3 persen)(tabel III.16). Pekerjaan wiraswasta yang dilakukan jenisnya sesuai dengan kegiatan khas wanita yaitu salon, dagang, jasaboga, menjahit, rumah makan, dan sebagainya. Demikian juga pekerjaan sebagai buruh antara lain buruh jahit, pembantu rumah tangga, buruh pabrik, industri.

Ibu responden yang banyak bekerja sebagai PNS ada di SMUN, sedangkan pekerjaan di swasta menonjol pada orang tua responden di SMUS. Sementara itu pekerjaan wiraswasta menonjol di SMUS dan SMKN, dan pekerjaan sebagai buruh menonjol pada SMKN dan SMKS. Hal ini logis, pada level ini (pendidikan rendah) banyak yang ibunya bekerja untuk membantu mencari nafkah. Pekerjaan ibu yang cukup menonjol adalah pekerjaan wiraswasta (19,8 persen), dan ibu rumah tangga tidak bekerja (46,3 persen). Data ibu yang tidak bekerja ini menonjol pada responden SMUN dan SMUS.

Penanaman tata krama pada keluarga yang ibunya tidak bekerja, akan berbeda pelaksanaannya bila kedua orang tua (ayah-ibu) semuanya bekerja. Apabila kedua orang tuanya bekerja, penanaman tata krama cenderung longgar, dengan asumsi orang tua sangat sibuk sehingga tidak begitu memperhatikan masalah tata krama. Sebaliknya bila hanya ayah yang bekerja, penanaman tata krama cenderung kuat. Asumsinya adalah ada yang mengawasi dan memperhatikan aktivitas sehari-hari anaknya.

Tabel III.16. Pekerjaan Ibu Responden (dalam persen)

Sekolah Pekerjaan ibu	SMUN	SMUS	SMKN	SMKS	Jumlah
Dosen	4,2	-	-	-	1,3
Guru	11,7	2,7	1,2	1,3	4,8
PNS	3,0	7,5	3,8	5,4	13,2
Tani	-	-	8,9	2,7	2,3
Bumn/Bank	1,7	0,8	-	-	0,7
Swasta	3,3	9,2	5,0	8,1	6,4
Wiraswasta	6,7	15,8	26,6	40,5	19,8
Buruh	-	5,0	5,0	13,5	5,1
Tdk.bekerja	42,5	59,2	4,9	28,4	46,3

Sumber : Data primer

BAB IV

TATA KRAMA DI LINGKUNGAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT

Manusia sebagai makhluk sosial, akan selalu berinteraksi dengan sesamanya baik di lingkungan keluarganya maupun masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan keseluruhan pengetahuannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan serta pengalamannya sebagai landasan di dalam berinteraksi. Di dalam pergaulannya itu (Mulyadi, 1990), baik di dalam keluarga maupun masyarakat memerlukan keteraturan, sehingga semua proses dapat berjalan dengan tertib dan harmonis. Oleh karena itu diperlukan aturan-aturan yang melarang atau menganjurkan kepada seseorang dalam berbuat sesuatu.

Di dalam proses menginterpretasikan pengetahuan dan pengalamannya itu, manusia mampu menimbang perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Salah satu bentuk aturan yang menjadi acuan tata-kelakuan manusia adalah tatakrama.

Secara etimologis tatakrama berasal dari kata *tata* dan *krama* - *tata* artinya adat, aturan, norma - dan *krama* berarti sopan-santun, kelakuan, perbuatan, bahasa yang taklim, dan tindakan. Jadi tatakrama berarti adat sopan-santun (Darsono, 1985, Depdikbud, 1984). Adat sopan-santun dipertanyakan atas dasar aturan-aturan adat atau norma, dalam pertalian hubungan-hubungan sosial, pergaulan sosial, yaitu interaksi antara individu warga suatu masyarakat di mana masing-masing individu menduduki posisi sosial tertentu (Soehardi, 1995).

Tatakrama atau adat sopan santun telah menjadi persyaratan dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi tuntutan masyarakat di mana pun dan dalam kurun waktu kapan pun. Berbagai unsur adat sopan santun ini disosialisasikan oleh orang tua dengan latihan-latihan sejak kecil yaitu, cara makan, minum, menyapa memberi hormat, berbicara, berpakaian, menerima tamu, dan sebagainya. Perilaku ini terus dilatih, yang akhirnya terbentuk menjadi kebiasaan. Jadi perilaku tata krama pada dasarnya diperoleh oleh setiap individu melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Berkaitan dengan hal itu pembicaraan pada BAB IV ini berkisar pada apa dan bagaimana pengetahuan, sikap, keyakinan, dan perilaku tatakrama generasi muda (responden) di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun di tempat-tempat umum.

A. TATAKRAMA DI LINGKUNGAN KELUARGA

Penanaman kaidah-kaidah tatakrama di dalam keluarga dimulai sejak kecil, di dalam keluargalah tatakrama diperkenalkan dan diajarkan. Oleh orang tuanya seorang anak ditunjukkan jaringan-jaringan keluarga/kerabatnya, ia juga belajar bagaimana beretiket, belajar mengenal jenjang-jenjang bahasa, dan belajar berbagai etika Jawa. Hildred Geertz (1983), mengungkapkan hal itu sebagai berikut :

“Dalam masyarakat mana pun, keluarga adalah jembatan antara individu dan budayanya. Kelompok keluarga terdekat dan jaring-jaring kekeluargaan yang lebih luas bagi masing-masing pribadi tersebut memberikan corak dasar bagi hubungan sosial dengan seisi dunia. Terutama masa kanak-kanaknya diberi bentuk fundamental oleh bangunan kelembagaan di dalam keluarga...”

Manusia sebagai makhluk sosial, sejak awal eksistensinya ia hidup di dalam keluarganya, ia dibentuk dalam interaksi dengan orang-orang lain (Ferguson, dalam L.Laeyendecker, 1983). Jadi di dalam keluargalah seorang individu memperoleh pendidikan awal bagaimana seharusnya bertindak, berperilaku sesuai dengan tuntutan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi pembinaan tata krama yang terpenting adalah dalam keluarga - orang tua berperan penting dalam mengajarkan tatakrama kepada anak-anaknya.

Keluarga, merupakan lembaga pertama yang dikenal anak, dan melalui keluarga pula anak menjalani proses penanaman nilai dari orang tuanya. Sejak anak lahir dan mengenal lingkungannya, ia sudah diperkenalkan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya - termasuk di sini diperkenalkan ayah-ibunya, saudara-saudaranya, dan diajarkan menjawab bila namanya dipanggil, dan mengucapkan terimakasih bila menerima pemberian. Sehubungan dengan itu peran orang tua sangat penting di dalam penanaman nilai-nilai, kaidah-kaidah tata krama pada anak. Contoh-contoh sopan-santun diperagakan baik lewat bahasa tubuh maupun secara verbal oleh orang tua, mungkin juga anggota kerabat lainnya.

Jadi keluarga merupakan lembaga sosial terpenting dalam penanaman nilai-nilai tata krama. Keluarga terdiri dari sekelompok orang yang satu sama lain mempunyai hubungan, baik berdasarkan keturunan (pertalian darah) maupun berdasarkan perkawinan. Keluarga, juga merupakan tempat teraman dan sumber perlindungan, karena dalam keluarga orang tua merupakan sumber pertama kesejahteraan jasmani dan rohani bagi anak. Di dalam keluarga orang tua memberi segala macam kebaikan, memberi cinta kasih kepada anaknya, dan segala apa yang dibutuhkan tanpa menghitung

dan prasyarat. Jadi secara ideal keluarga merupakan tempat di mana orang Jawa bebas dari tekanan lahiriah dan batiniah, dapat mengembangkan kesosialannya dan individualitasnya (Magnis-Suseno, 1984: 175).

Bagi orang Jawa, menjadi “*njawa*” berarti menjadi manusia berbudaya - manusia beradab yang mengetahui bagaimana seharusnya bertingkah laku, atau sebagai manusia yang mengetahui tatanan (Mulder, 1983). Wujud dari sikap hidupnya ini teraktualisasi dalam pendidikan dan pengasuhan anak-anak mereka yang dilakukan sejak kecil. Ada tiga tujuan sosialisasi dalam keluarga menurut St.Vembrianto (1982). 1) penguasaan diri dilatih orang tua untuk memelihara kebersihan dirinya, 2) nilai-nilai bersama dengan latihan penguasaan diri diajarkan nilai-nilai, 3) peranan-peranan sosial melalui interaksi sosial dalam keluarga. Proses belajar ini dilanjutkan di lingkungan kelompok sebaya, sekolah, perkumpulan, dan di lingkungan-lingkungan yang lebih luas lagi.

Di dalam keluarga anak-anak belajar beretiket dari banyak segi, antara lain tutur bahasa yang halus, sopan santun yang meliputi *unggah-ungguh*, *suba-sita*, *bojakrama*: hubungan yang muda dengan yang lebih tua (anak-bapak, adik-kakak, murid-guru), bawahan-atasan, suami-isteri (Supadjar, 1983). Tatakrama diajarkan oleh orang tua tidak bersifat instruktif, tetapi lewat pemberitahuan, dan nasehat yang terkait dengan kegiatan-kegiatan kesehariannya, maupun aspek-aspek lain yang sangat luas. Rina mengisahkan pengalamannya berkaitan dengan penanaman tatakrama:

“Saya pernah ditegur oleh ibu saya pada waktu itu ada tamu. saya nylonong masuk. Pada waktu masuk memang saya dibiarkan saja, tetapi setelah tamunya pergi, barulah saya ditegur dan dinasehati bahwa saya tadi telah berbuat tidak sopan. Saya diingatkan kalau ada tamu harus permisi, meskipun itu di rumah sendiri”.

Apa yang dialami Rina sebenarnya adalah salah satu contoh penanaman tata krama secara langsung, yang ditunjukkan lewat nasehat, dan teladan. Contoh lainnya seperti yang dialami Tari:

“saya masih sering diberi nasehat, misalnya karena saya sering berani dengan kakak-kakak saya, ibu menasehati saya untuk menjaga kelakuan saya, katanya saya tidak boleh bersikap seperti itu terhadap kakak saya. Kata ibu saya “Kalau ada yang tahu kan malu.sama kakaknya kok berani”

Pengetahuan mengenai bagaimana seseorang harus bersikap, berperilaku, akan berproses dan berkembang dengan sendirinya, seiring dengan kedewasaan anak yang telah mampu menyerap dan mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan perkembangan keadaan. Berkaitan dengan hal

ini, akan kita lihat bagaimana pengetahuan tata krama generasi muda dalam keluarga lewat tabel-tabel berikut ini. Perlu diketahui bahwa pertanyaan untuk masalah tata krama dalam keluarga hanya ditekankan pada masalah pergaulan keluarga yang meliputi tata cara memberi salam, penggunaan istilah sapaan, tata cara makan bersama, dan berjalan bersama.

1. Cara memberi salam

Memberi salam setiap bertemu dengan kerabat maupun teman, merupakan tata cara yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh semua orang dan bersifat universal. Memberi salam menunjukkan adanya keakraban dan penghormatan. Tata cara memberi salam, kapan salam harus diucapkan, siapa yang perlu diberi salam sudah tersimpan sebagai bagian dari seperangkat pengetahuan mengenai tatakrama.

Pengetahuan responden tentang tata krama pergaulan dalam keluarga adalah positif. Dari hasil penelitian, diperoleh gambaran yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (lebih dari 90 persen) mengetahui tata cara memberi salam kepada anggota-anggota kerabatnya baik kepada kerabat yang lebih tua, lebih muda, atau sebayanya. Menurut Yanto (responden):

“Tata cara memberi salam jelas tahu, di keluarga saya tata cara sopan-santun seperti itu malahan dibakukan, dan diberlakukan dengan agak keras. Maksud saya misalnya saya masuk rumah tidak mengucapkan salam, oleh orang tua saya disuruh keluar lagi untuk mengucapkan salam. Memang sejak kecil saya dan saudara-saudara saya sudah dibiasakan kalau masuk-keluar rumah harus memberikan salam. Cara seperti itu berlaku setiap hari, juga kalau ada tamu harus melakukan hal yang sama”

Tata cara memberi salam anak muda kepada orang tua

Pengetahuan. Tata cara memberi salam anak muda kepada orang tua dipahami oleh responden dengan baik, dari 393 responden 99 persen di antaranya menyatakan tahu tata cara sopan santun memberi salam kepada kerabat yang lebih tua. Cara memberi salam itu ada beberapa cara, cara yang banyak diketahui oleh responden adalah mengucapkan salam dengan tubuh agak merendah ada 247 (62,8 persen), atau cara memberikan salam dengan berjabat tangan atau mencium tangan 120 responden (30,5 persen). Dengan demikian cara memberi salam terhadap orang yang lebih tua yang diketahui oleh sebagian besar responden adalah dengan cara tubuh agak merendah, atau dengan kepala agak menunduk, dengan tubuh sedikit membungkuk,

dengan cara mencium tangan, dan dengan berjabat tangan. Semua gerak tubuh itu adalah manifestasi bentuk sopan santun untuk menghormati orang/kerabat yang lebih tua.

Tabel IV.1.
Pengetahuan Cara Memberi Salam Anak Muda Terhadap Orang Tua/kerabat yang Lebih Tua.

Cara memberi salam	f	%
1. Mengucapkan salam/ mencium tangan	120	30,5
2. Mengucapkan salam dengan tubuh agak merendah	247	62,8
3. Berjabat tangan/hanya mengangguk	22	5,6
4. Tidak menjawab	4	1,0
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

Tata-cara tersebut pada umumnya disosialisasikan sejak kecil oleh orang tua, dan cara-cara itu yang secara universal dianggap sebagai ukuran tata krama penghormatan kepada orang yang lebih tua. Sikap hormat terhadap orang/kerabat yang lebih tua selain dinyatakan dengan gerak-gerik tubuh (merendah/membungkuk), gerakan tangan (jabat tangan/*ngapurancang*), gerakan kepala (anggukan), juga dinyatakan dalam tingkatan bahasa Jawa yang digunakan.

Penghormatan anak muda terhadap orang tua merupakan hal yang sudah semestinya atau seharusnya. Orang tua diidealkan sebagai panutan, sosok orang yang kaya akan pengetahuan dan pengalaman hidup, oleh karenanya anak muda harus menghormatinya. Dalam pandangan pergaulan masyarakat Jawa, dan (dalam sistem kekerabatannya), (maupun di luar hubungan kerabat), selalu menempatkan perbedaan antara yang tua dengan yang muda (Kayam, 1987) - ayah-ibu terhadap anak-anaknya, juga kakak terhadap adik-adiknya. Demikian juga bila *awunya* (tingkatnya) lebih muda harus tetap menunjukkan hormat kepada yang lebih tua atau dituakan. Di luar

hubungan kerabat, tetap ditekankan yang muda menghormat terhadap yang tua - baik itu tetangga, teman di kantor, dan sebagainya.

Pengetahuan sopan-santun untuk berlaku hormat terhadap orang/ kerabat yang lebih tua diterima oleh anak melalui proses sosialisasi sejak kecil, melalui contoh dan latihan, yang dilakukan setiap saat, dan kemudian menjadi kebiasaan. Apa yang telah diajarkan kepada anak, menjadi pengetahuan bagi dirinya untuk membuat pilihan-pilihan yang disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman yang dijumpainya, yang membuat dirinya untuk mengambil sikap terhadap apa yang diketahuinya. Sikap yang diambil bisa saja menerima apa yang telah diajarkan, karena merasa penting dan harus dilakukan, atau diterima tetapi tidak mengharuskan untuk dipatuhi, karena merasa tidak ada manfaatnya.

Sikap.

Sikap responden atas kaidah tatakrama “anak muda harus memberi salam kepada kerabat lebih tua” sangat positif, artinya responden mengambil sikap untuk memberi salam kepada kerabat yang lebih tua. Terbukti ada 99,2 persen yang menyatakan hal tersebut (lihat tabel). Pengetahuan responden yang selama ini ia terima adalah untuk berlaku hormat terhadap kerabat yang lebih tua. Atas dasar itulah responden mengambil sikap akan memberi salam kepada kerabat yang lebih tua. Jadi dalam mengambil sikap itu responden dituntun dari pengetahuannya mengenai hal tersebut.

Tabel IV.2.
Sikap Responden dalam Memberi Salam kepada Kerabat Lebih Tua.

Memberi salam	f	%
ya	390	99,2
tidak	3	0,8
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

Keyakinan.

Kaidah-kaidah tatakrama yang ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga telah memberikan pengetahuan dan menuntun responden untuk mempunyai sikap seperti yang diajarkan oleh orang tua. Dari pengalamannya bergaul, berinteraksi dengan banyak orang telah menumbuhkan keyakinannya bahwa orang tua baik kerabat atau bukan, harus dihormati. Hal ini terungkap dari data yang menyatakan setuju/sangat setuju “kerabat/orang tua harus dihormati” dinyatakan oleh hampir 100 persen responden (lihat tabel).

Jelas di sini bahwa, pengetahuan tatakrama memberi salam telah menjadi acuan bagi generasi muda (responden) untuk bersikap dan berkeyakinan bahwa tata cara itu perlu sebagai manifestasi bentuk penghormatan kepada orang tua.

Tabel IV.3.
Pendapat Responden Terhadap Pernyataan
Kerabat/Orang Tua Harus Dihormati.

Keyakinan Responden	f	%
1. Setuju	138	35,1
2. Sangat setuju	253	64,4
3. Tidak setuju	1	0,3
Jumlah	392*	100,0

Sumber : Data primer

Keterangan: * 1 tidak menjawab

Salah satu bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua adalah, orang muda menyapa lebih dulu terhadap orang tua. Jadi sapaan itu merupakan pernyataan bahwa anak muda menghormati, menghargai orang tua. Menyapa orang/kerabat lebih tua tidak hanya merupakan manifestasi penghormatan, tetapi juga pengakuan bahwa yang bersangkutan telah berlaku sopan. Hal ini juga dinyatakan oleh Subarno (responden):

“bagi saya menyapa lebih dulu kepada keluarga itu sudah hal biasa, tidak perlu diharuskan yang penting ada komunikasi, tetapi dengan kerabat lainnya yang belum begitu akrab akan mendapatkan penilaian “wah anak itu kok sopan, tata kramanya halus” kan baik seperti itu”

Apa yang dikatakan Subarno adalah hal yang wajar, karena pada dasarnya seseorang melakukan tindakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku itu untuk mendapatkan pengakuan, supaya diterima dalam kelompoknya.

Tabel IV.4.
Pendapat Responden “orang muda menyapa lebih dulu terhadap orang tua”.

Keyakinan	f	%
1. Setuju	208	52,9
2. sangat setuju	169	43,0
3. Tidak setuju	15	1,3
Jumlah	392*	100,0

Sumber : Data primer

Keterangan : * 1 tidak menjawab

Perilaku.

Sikap dan keyakinan yang diambil responden tentunya akan berpengaruh kepada tata kelakuannya. Sikap positif tentunya juga akan positif dalam berperilaku. Data yang ada menunjukkan bahwa responden yang menyatakan akan memberi salam kepada anggota kerabat yang lebih tua ada 88,3 persen, dan yang menyatakan pemberian salam hanya kadang-kadang saja dengan melihat situasi ada 11,7 persen. Responden yang menyatakan 'memberi salam kepada orang/kerabat yang lebih tua' dilakukan hanya kadang-kadang saja, dapat diartikan bahwa kaidah tata krama yang merupakan manifestasi penghormatan kepada orang tua, masih tersimpan sebagai bagian dari seperangkat pengetahuan yang dimiliki generasi muda (responden), dan menjadi acuan bagi dirinya dalam berinteraksi dengan siapapun. Seperti diungkapkan oleh Rufiah (seorang responden) sebagai berikut:

“Memberi salam kepada yang lebih tua/muda adalah sesuatu hal biasa dan wajar, demikian juga dilakukan terhadap tetangga, misalnya dengan memberi senyum sudah merupakan ungkapan persahabatan yang baik. Sejak kecil orang tua saya sudah menekankan hal tersebut”.

Dalam budaya Jawa, anak yang tidak pernah lupa untuk memberi hormat terhadap orang/kerabat yang lebih tua, dianggap sebagai anak yang “ngerti unggah-ungguh” (tahu sopan-santun), atau dapat menempatkan diri. Pergaulan anak muda dengan orang tua bersifat formal, diatur oleh kaidah-kaidah tata krama baik dalam bersikap, bertutur kata, dan sebagainya, yang dalam hal ini anak muda dalam posisi untuk “dinilai” dan orang tua sebagai “penilai”. Anak muda yang bertutur kata halus, bersikap santun, akan disebut “*unggah-ungguhe genep*” (tata kramanya bagus). Menurut Umar Kayam (1987), segala sikap hormat lewat bahasa dan gerak-gerik adalah pengembangan teknik dari orang Jawa demi terselenggaranya suatu suasana laras, harmoni. Mereka yang tidak memperdulikan aturan hormat disebut sebagai tidak mengenal unggah-ungguh atau tatakrama.

Tabel IV.5.
Perilaku Memberi Salam Orang Muda
kepada Kerabat Lebih Tua

Memberi salam	f	%
Ya	347	88,3
Kadang-kadang	46	11,7
Tidak	-	-
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer.

Tata cara memberi salam orang tua kepada anak muda

Pengetahuan.

Sebaliknya, responden juga mengetahui bagaimana orang tua menempatkan diri bila bergaul dan bertemu dengan anak muda, khususnya dalam hal menyapa, memberi salam kepada anak muda. Pengetahuan Cara memberi salam orang/kerabat yang lebih tua kepada anak muda diketahui oleh 96,4 persen responden. Cara-cara yang diberikan itu lebih menunjukkan perannya dan posisinya sebagai orang tua, yaitu dengan gerakan tangan mengusap bahu, mengusap kepala, dan menanyakan keselamatan, merupakan ungkapan perhatian dan kasih sayang orang tua.

Sebagian besar responden (91,0 persen) tahu cara-cara memberi salam orang tua terhadap anak muda. Dari cara-cara pemberian salam tersebut, persentase tertinggi (57,5 persen) adalah dengan cara menanyakan keselamatan, sambil mengusap bahu, mengusap kepala (tabel IV.6).

Tabel IV.6.
Cara Memberi Salam Orang Tua Terhadap Anak Muda

Cara memberi salam	f	%
1. Mengusap bahu/kepala sambil menanyakan keselamatan/kesehatan	218	57,5
2. Mengucapkan salam sambil berjabat tangan/mengganggu/tersenyum	127	33,5
3. Hanya berjabat tangan/hanya mengucapkan salam	34	9,0
Jumlah	379	100,0

Sumber : Data primer

Cara memberi salam orang tua terhadap anak muda tersebut adalah pantulan rasa sayang, perhatian terhadap anak muda, yang terkesan orang tua berusaha untuk meletakkan posisinya sebagai pelindung, orang yang berwibawa dan penuh kasih-sayang.

Pergaulan antar generasi muda atau sebaya

Pengetahuan.

Pergaulan anak muda dengan anak muda atau sebaya juga dibatasi oleh kaidah-kaidah tatakrama. Namun kaidah-kaidah tata krama yang banyak diacu dalam pergaulan anak muda dengan anak muda mempunyai corak yang berbeda. Corak pergaulan anak muda dengan orang tua bersifat formal yang berkesan ada jarak, yang semuanya diatur oleh kaidah-kaidah tata krama, dalam bertutur kata, bahasa yang digunakan, gerak tubuh,

tangan dan sebagainya. Sebaliknya pergaulan antar anak muda, bersifat non-formal, tidak banyak diatur oleh ketentuan-ketentuan tata krama dibandingkan bila bergaul dengan orang tua. Dalam pergaulan tersebut lebih mencerminkan keakraban, kehangatan, tidak banyak kesan basa-basi, tetapi lebih banyak keterbukaan baik dalam bersikap maupun berdialog.

Responden (99,0 persen) menyatakan mengetahui bagaimana cara memberi salam antar anak muda baik kerabat maupun bukan kerabat. Cara-cara memberikan salam bila saling bertemu bervariasi. Cara yang paling banyak diketahui adalah dengan saling berjabat tangan dan menanyakan kabar masing-masing (57,1 persen), atau berkabar sambil berpelukan (27,0 persen), dan sebesar 15,9 persen dengan cara berjabat tangan saja, melambaikan tangan, atau hanya berkabar (lihat tabel IV.7).

Biasanya anak muda bila bertemu dengan kerabatnya yang lebih muda atau sebaya, jarang yang menggunakan tata cara sopan-santun secara ketat bahkan pada umumnya meninggalkan kaidah-kaidah tatakrama.

Tabel IV.7.
Pengetahuan Cara Memberi Salam
Anak Muda Terhadap Sebayanya.

Cara memberi salam	f	%
1. Berkabar sambil jabat tangan	222	57,1
2. Berkabar sambil berpelukan tangan	105	27,0
3. Hanya berjabat tangan/melambaikan tangan/hanya berkabar	62	15,9
Jumlah	389	100,0

Sumber : Data primer

Pergaulan yang akrab biasanya akan mengesampingkan istilah sapaan, dan tataran bahasa yang digunakan, sehingga terkesan tidak ada jarak. Saling "njangkar" (tidak menggunakan istilah sapaan) bukan berarti tidak saling menghargai, tetapi menunjukkan keakraban dan kebersamaan.

Jadi cara-cara seperti itu yang dianggap wajar dalam pergaulan antar anak muda, tidak ada kesan penghormatan, yang ada adalah cerminan keakraban, persahabatan. Dalam bertata krama itu mereka saling membalas menunjukkan perhatiannya.

Sikap.

Sikap terhadap tatakrama pergaulan di antara anak muda sebaya, khususnya dalam memberi salam, mencerminkan keakraban, bersifat terbuka, tidak kaku, sebagian besar generasi muda (responden 93,3 persen) menyatakan bersikap memberi salam. Ini berarti cara-cara memberi salam dalam tata pergaulan anak-anak muda sebaya polanya seperti itu. Secara otomatis dan karena sudah terpolakan kebiasaan memberi salam, memberi makna bahwa mereka saling kenal.

Tabel IV.8.
Sikap Responden Bila Bertemu dengan Teman Sebaya

Memberi salam	f	%
Ya	367	93,3
Tidak	26	6,7
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

Perilaku.

Namun demikian responden yang menyatakan, dalam setiap pergaulan baik bila bertemu dengan orang kerabat lebih tua, maupun yang lebih muda/sebaya, responden akan memberikan salam sesuai dengan cara-cara yang diketahuinya dan lazim dalam tata pergaulan antara anak muda dengan orang tua, antara anak-muda dengan anak muda.

Tabel IV.9.
Perilaku Responden terhadap
Pemberian Salam kepada Orang Tua
maupun Anak Muda Sebayanya.

Memberi salam	f	%
Ya	301	76,6
Kadang-kadang	91	23,2
Tidak	1	0,2
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

2. Istilah sapaan

Dalam tata pergaulan kekerabatan keluarga Jawa, ada istilah-istilah keluarga yang digunakan untuk bertegur-sapa sesuai dengan hubungan pertalian keluarga (Geertz. H, 1983). Namun menurut Geertz, istilah-istilah kekeluargaan itu juga digunakan untuk semua orang, anggota keluarga maupun bukan anggota keluarga (kecuali pembantu). Dalam terminologi sistem pertalian keluarga Jawa istilah-istilah yang digunakan untuk membedakan sanak-saudaranya merupakan suatu sistem yang tali-temali (Geertz. H, 1983). Bentuk sistem terminologi Jawa adalah bilateral generasional (bersisi dua turun-temurun), artinya istilah-istilah keluarga tersebut sama (dari ibu ataukah ayah). Istilah keluarga itu Pak De/Bu De, Pak Lik/Bu Lik, Mas/Dik.

Istilah sapaan orang muda kepada kerabat lebih tua

Pengetahuan.

Istilah-istilah sapaan diperkenalkan oleh orang tua kepada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung orang tua menjelaskan alur keluarga baik dari garis ayah maupun ibu, termasuk istilah sapaan yang menunjukkan adanya pertalian keluarga. Secara tidak langsung, orang tua memberi penjelasan, dengan memperkenalkan pada saat ada saudara yang datang, atau pada saat ada pertemuan acara keluarga. Jadi

pengetahuan istilah sapaan ini juga dipengaruhi oleh intensitas pergaulan dalam keluarga, dan keaktifan orang tua untuk memberitahukan alur keluarga kepada anak.

Istilah sapaan orang muda terhadap anggota kerabat yang lebih tua, diketahui oleh sebagian besar generasi muda (responden), 385 (98,0 persen), hanya 2 persen yang mengaku tidak tahu. Ini berarti interaksi pergaulan dalam keluarga masih berlangsung dengan baik, dan orang tua sangat berperan untuk menjelaskan hubungan pertalian keluarga. Terbukti 81,6 persen responden yang menyatakan menyebut sesuai alur pertalian keluarga bila bertemu dengan anggota kerabatnya, khususnya kerabat yang termasuk senior atau urutan tua dalam pertalian keluarga (tabel IV.10).

Tabel IV.10.
Pengetahuan Responden Berknaan dengan
Istilah Sapaan Keluarga (N=385)

Istilah yang digunakan	f	%
1. Menyebut dengan istilah sapaan sesuai dengan alur kerabat	314	81,6
2. Menyebut dengan istilah pak/bu dan diikuti namanya	71	18,4
Jumlah	385	100,0

Sumber : Data primer

Istilah sapaan lazim digunakan dalam pergaulan keluarga Jawa. Menyapa seseorang tanpa menggunakan istilah sapaan, khususnya dengan seseorang yang dalam alur kerabat termasuk senior (misal adik/kakak dari ibu/ayah) yaitu *pak-lik/bulik, pak-de/bu-de*, dianggap menyepelkan, tidak akrab, dan menunjukkan ketidaksopanan. Apabila seseorang seharusnya mendapat istilah sapaan mas/mbak, atau dik, tetapi pada waktu menyapa tidak disertakan istilah sapaan itu, hanya dipanggil namanya, maka orang itu dianggap *njangkar*, tidak menghormati terhadap orang yang disapanya. Dalam keluarga Jawa penghormatan terhadap keluarga atau seseorang dengan memanggil istilah sapaan masih ditekankan. Seperti pengalaman Rudi :

"Dulu saya kalau memanggil kakak saya njangkar, tetapi setelah kakak menikah saya sudah tidak boleh njangkar lagi. Ibu saya menegur dengan mengatakan 'kalau sampai orang lain melihat memalukan', kamu akan mendapat penilaian anak tidak tahu sopan'.

Jadi jelas bahwa berlaku sopan dalam tata pergaulan orang Jawa merupakan bagian integral dalam perilaku pergaulan - mempunyai etika kesopanan dalam pergaulan penting, karena ikut menentukan identitas seseorang.

Sikap.

Generasi muda (responden) menganggap istilah sapaan dalam bertegur-sapa sangat penting, hal ini tampak dari data sikap responden yang menyatakan istilah sapaan perlu digunakan dalam bertegur sapa. Menggunakan istilah sapaan terhadap seseorang yang masih ada hubungan pertalian keluarga masih ditekankan dalam keluarga Jawa. Pemakaian istilah sapaan tersebut di samping sebagai bentuk pengakuan bahwa antara yang menyapa dengan yang disapa ada ikatan keluarga, juga menggunakan istilah sapaan berarti masing-masing berusaha menempatkan diri sesuai dengan posisinya dalam berinteraksi, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam menempatkan diri dalam pergaulan. Seperti ditunjukkan oleh seorang responden (Subarno) yang menggunakan istilah sapaan sesuai dengan aturan yang berlaku.

"Anaknya Bulik meskipun lebih tua dari saya, tetapi dari hubungan kerabat lebih muda, saya tetap memanggil namanya saja, sedangkan dia memanggil mas dengan saya. Sebab di lingkungan saya mengukurnya dari hubungan keluarga bukan dari usia. Anak Pak lik yang lain, dia itu sudah menikah dan mempunyai anak, tetapi kalau memanggil saya mas, dan saya memanggil namanya saja".

Tabel IV.11.
Pendapat Responden terhadap Istilah Sapaan
Orang Muda terhadap Kerabat Lebih Tua

Sikap terhadap istilah sapaan	f	%
Perlu	379	96,4
Tidak perlu	14	3,6
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

Perilaku.

Data pengetahuan dan sikap responden berkenaan dengan penggunaan istilah sapaan dalam bertegur-sapa, menunjukkan adanya keterkaitan, artinya apa yang diketahui juga sama yang ditunjukkan dalam sikap. Namun, data dalam perilaku agak sedikit menyimpang, yang menyatakan perlu menggunakan istilah sapaan bila bertegur sapa dengan kerabat tua ada 325 (82,7 persen) responden, dan yang menyatakan kadang-kadang saja 57 (14,5 persen) responden (lihat tabel IV.12). Dengan adanya jawaban kadang-kadang ini berarti ada sesuatu atau semacam kriteria siapa saja yang perlu dihormati untuk diberi salam.

Tabel IV.12.
Penggunaan Istilah Sapaan Anak Muda
terhadap Kerabat Tua.

Menggunakan istilah sapaan	f	%
1. Ya	325	82,7
2. Kadang-kadang	57	14,5
3. Tidak	11	2,8
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

Istilah sapaan juga digunakan oleh *orang tua kepada kerabat muda*. Orang tua yang bertegur-sapa dengan kerabat muda pada umumnya menggunakan istilah sapaan sesuai dengan alur keluarga. Namun dapat juga menggunakan istilah-istilah sebutan umumnya misal *le, nang* untuk anak laki-laki atau untuk anak wanita *nok/ndhuk*. Sebagian besar responden (99,0 persen) mengetahui istilah sapaan yang digunakan orang tua kepada kerabat muda. Namun, responden yang menyebut istilah sapaan sesuai dengan alur keluarga hanya 30,1 persen. Persentase tertinggi (49,1 persen) dari pengetahuan responden menunjukkan bahwa dalam bertegur-sapa para orang tua hanya menyebut namanya saja, tidak menggunakan istilah sapaan lainnya. Hal ini memang umum terjadi orang tua hanya menyebut namanya saja kepada orang yang lebih muda. Mungkin karena menempatkan sebagai orang tua, dan lawan tegur-sapa masih muda (belum menikah), sehingga dianggap masih anak-anak (yang masih memerlukan perlindungan). Lain halnya bila sudah menikah, biasanya orang tua akan menyebut nama cucunya di belakang istilah yang digunakan, misalnya “bapake Tutik” atau “ibune Andri”, dan sebagainya. Penyebutan istilah sapaan seperti itu mengandung penghormatan, keakraban, dan pengakuan sebuah keluarga. Dalam budaya Jawa seseorang yang sudah menikah dianggap sudah lepas dari keluarganya (walaupun satu rumah) dan membentuk keluarga sendiri, memasuki kategori sebagai orang tua. Oleh sebab itu dalam hal istilah sapaan juga berubah.

Tabel IV.13.
Pengetahuan Responden Mengenai Istilah
Sapaan Orang tua Terhadap Kerabat Muda

Istilah sapaan	f	%
1. Menyebut sesuai alur kerabat (cucuku, nak)	117	30,1
2. Dengan menyebut namanya saja	191	49,1
3. Dengan sebutan <i>le. nok.ndhuk</i>	81	20,8
Jumlah	389	100,0

Sumber : Data primer

Istilah sapaan *le dan nok* biasanya banyak digunakan pada keluarga yang tinggal di desa atau pada keluarga golongan menengah ke bawah. Bila ini dikaitkan dengan daerah asal responden, mungkin mereka mengetahui istilah sapaan ini, karena di antara mereka ada yang berasal dari daerah pedesaan, atau dari keluarga menengah ke bawah.

Istilah sapaan antar orang tua

Pengetahuan.

Istilah sapaan antar orang tua sebaya dalam suatu jaringan kerabat, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia saja, tetapi juga posisinya dalam jaringan kerabat. Artinya, bila seseorang posisinya (*awunya*) dalam alur kerabat lebih muda akan memanggil *mas* kepada lawan bicaranya, sebaliknya bila posisinya lebih tua akan memanggil *dik*, atau masing-masing saling memanggil *mas*. Hal ini mungkin karena sama-sama sebagai orang tua, saling menghormati dan menyadari posisinya masing-masing. Sebagian besar responden (96,4 persen) mengetahui istilah sapaan orang tua terhadap kerabat sebayanya. Pada umumnya istilah sapaan yang digunakan sesuai dengan alur kerabatnya (82,6 persen). Namun, ada juga yang hanya menyebut namanya saja (17,4 persen). Hal ini juga biasa terjadi, masing-masing hanya saling menyebut namanya atau *njangkar*. Pada level hubungan ini kata *njangkar* tidak diartikan sebagai perbuatan tidak sopan, tetapi mempunyai konotasi keakraban. Jadi tidak diperlukan istilah sapaan, tetapi langsung dengan memanggil namanya. Beberapa responden menceritakan hal yang hampir sama sebagai berikut.

“dalam keluarga saya, antar adik dengan kakak, dan sebaliknya kakak dengan adik saling memanggil namanya saja, tidak ada masalah dan rukun-rukun saja”.

Tabel IV.14.
Pengetahuan Responden Mengenai Istilah
Sapaan Orang Tua terhadap Kerabat Sebaya

Istilah sapaan	f	%
1. Menyebut namanya saja	66	17,4
2. Menyebut sesuai dengan alur kerabat	313	82,6
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

Sikap.

Terhadap penggunaan istilah sapaan orang tua dengan kerabat sebaya, sebagian besar generasi muda (responden) bersikap bahwa menyatakan istilah sapaan terhadap kerabat sebaya walaupun sama-sama tua masih perlu (85,2 persen). Namun ada 14,8 persen yang menyatakan tidak perlu (tabel IV.15). Sikap responden tersebut dilandasi pengetahuannya bahwa sebagai sesama orang tua harus tetap saling menghormati, saling menghargai, untuk memberi contoh kepada kerabat muda.

Tabel IV.15.
Sikap Responden terhadap Istilah Sapaan
Orang Tua terhadap Kerabat Sebayanya

Sikap responden	f	%
Perlu	335	85,2
Tidak perlu	58	14,8
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

Istilah sapaan antar kerabat muda

Pengetahuan.

Istilah sapaan orang muda terhadap kerabat sebayanya, juga ada yang berpegang pada posisi dalam alur kerabat, tetapi banyak juga yang menyamakan posisinya atas dasar faktor usia. Istilah sapaan antar kerabat muda sebaya pada umumnya menggunakan istilah sapaan *mas* atau *dik*. Namun, bila *awunya* muda memanggil *mas*, dan sebaliknya, atau dengan istilah sapaan yang menunjukkan bahwa *awunya* tua misalnya *pakde/bude, om/tante*, dan sebagainya. Dari hasil penelitian ini sebagian besar responden menyatakan mengetahui istilah-istilah sapaan yang digunakan antar kerabat muda sebaya 389 (99,0 persen). Responden yang menyebutkan istilah sapaan sesuai dengan alur kerabat ada 244 (62,7 persen), dan yang menyebut namanya saja (tanpa istilah sapaan) 145 (37,3 persen). Menyebut namanya tanpa menggunakan istilah sapaan, biasanya karena hubungan yang akrab. tidak berarti tidak sopan.

Tabel IV.16.
Pengetahuan Responden Mengenai Istilah Sapaan
Orang Muda terhadap Kerabat Sebaya

Penggunaan istilah sapaan	f	%
1. Menyebut namanya saja	145	37,3
2. Menyebut sesuai dengan alur kerabat	244	62,7
Jumlah	389	100,0

Sumber : Data primer

Sikap.

Cukup menarik sikap yang dinyatakan generasi muda (responden) terhadap istilah sapaan antara kerabat muda sebaya, karena sebanyak 96 (24,4 persen) responden yang menyatakan istilah sapaan antar kerabat sebaya tidak perlu digunakan (lihat tabel IV.17).

Tabel IV.17.
Pendapat Responden terhadap Penggunaan Istilah
Sapaan Antar Kerabat Muda Sebaya

Sikap	f	%
Perlu	297	75,6
tidak perlu	96	24,4
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

Responden yang menyatakan tidak perlu penggunaan istilah sapaan dengan alasan paling menonjol adalah untuk mempererat kekeluargaan, dan keakraban (70,8 persen). Kelompok ini berpendapat dengan menyebut namanya saja tanpa menggunakan istilah sapaan, maka pergaulan di antara keduanya akan lebih dekat, erat, tanpa memperhitungkan posisi masing-masing dalam jaringan kerabat yaitu apakah lebih tua atau lebih muda (lihat tabel IV.18). Sebagian responden ada juga yang berpendapat (20,8 persen) bahwa sama-sama muda, dan usianya hampir sama, tidak perlu embel-embel istilah sapaan, karena akan mengurangi keakraban. Atas dasar data yang ada sebenarnya dapat dikatakan bahwa keintiman, keakraban yang sangat dekat dalam pergaulan, menumbuhkan suatu gejala berkurangnya batas-batas yang sifatnya mengabaikan etika sopan-santun.

Tabel IV.18.
Alasan Tidak Perlu Menggunakan Istilah
Sapaan Antar Kerabat Muda Sebaya

Alasan tidak perlu	f	%
1. Sebagai ciri keramah tamahan/ ungkapan kerukunan	8	8,4
2. Supaya lebih akrab/mempererat kekeluargaan	68	70,8
3. Sudah semestinya begitu sama- sama usianya	20	20,8
Jumlah	96	100,0

Sumber : Data primer

Responden yang menyebut perlu menggunakan istilah sapaan antar kerabat muda sebaya (75,6 persen), banyak yang mengemukakan alasannya antara lain dengan menggunakan istilah sapaan berarti mengetahui alur kerabat masing-masing, sehingga tidak lupa hubungan kerabatnya, ada yang mengatakan untuk melestarikan hubungan kerabat di antara mereka, dan dengan menggunakan istilah sapaan itu berarti ada pengakuan bahwa ada hubungan keluarga/kerabat.

3. Tatacara Makan

Tata cara makan juga merupakan salah satu unsur penting yang diperhatikan dalam tata krama pergaulan, karena tata krama makan akan menunjukkan kepribadian seseorang. Tata cara makan berbeda dari suatu tempat ke tempat lain. Jadi ukuran kesopanan dalam tata cara makan masing-masing tempat tidak sama.

Makan, pada umumnya dilakukan tiga kali dalam sehari. Pertama makan pagi atau orang Jawa menyebut *sarapan*, kedua makan siang, dan ketiga makan malam. Dalam acara makan ini setiap keluarga mempunyai aturan makan sendiri-sendiri. Ada yang begitu mengindahkan aturan-aturan makan. Namun ada yang tidak begitu memperhatikan. Ada keluarga yang menyempatkan untuk acara makan bersama, ada yang tidak.

Di daerah perkotaan, karena disibukkan oleh aktivitas masing-masing, banyak keluarga yang melakukan acara makan bersama hanya pada makan malam saja. Dalam acara makan bersama inilah biasanya aturan-aturan keluarga diberlakukan, dalam arti masing-masing anggota keluarga sudah mengetahui apa dan yang tidak boleh dilakukan pada waktu makan bersama. Biasanya aturan-aturan makan tersebut diajarkan dan ditanamkan oleh orang tua di meja makan. Namun dimungkinkan juga pengetahuan aturan makan diperoleh dari membaca, atau pelajaran di sekolah.

Dalam hal makan, prinsip hormat kepada yang lebih tua masih tetap dipegang, artinya orang tua (ayah-ibu) didahulukan dalam setiap kesempatan acara makan. Dalam keluarga Jawa, ada gambaran ideal peran suami dalam keluarga - ia diposisikan sebagai kepala keluarga yang bijaksana dan pelindung anak dan istri, serta yang menjamin hidup keluarganya (Magnis-Suseno, 1984). Sebagai ilustrasi ada aturan makan yang berlaku dalam masing-masing keluarga responden.

“Di lingkungan keluarga saya bila pas acara makan, dan kebetulan bapak belum pulang kerja, ibu langsung mengambilkan untuk ayah

supaya nanti tidak dapat sisa”

“Di tempat saya, setiap acara makan bersama, menunggu semuanya berkumpul di meja makan terlebih dulu, tempat duduk sesuai urutan, kemudian berdoa, baru mengambil makan secara berurutan”

“Dalam keluarga saya makan tidak diatur karena memang jarang berkumpul, hanya sekali-kali makan bersama, tetapi piring, gelas, harus menggunakan milik masing-masing”. Jadi masing-masing memiliki piring dan gelas sendiri.

Tatacara makan yang dinyatakan oleh beberapa responden tersebut menunjukkan bahwa setiap keluarga mempunyai aturan makan sendiri bagi anggota keluarga.

Aturan yang lain berkenaan dengan perilaku makan, yaitu sikap-sikap waktu makan. Dianggap tidak sopan bila pada waktu makan ada yang berbunyi (*kecap*), bersendawa (*glegeken*), membersihkan kotoran gigi, makan sambil bersenda-gurau, ngobrol, sendok berbunyi, dan sebagainya.

“Ibu saya selalu menegur bila ada yang makan berbunyi dan langsung diberitahu ‘jangan kecap saru’ atau ‘kalau makan jangan kecap kayak anak tidak pernah diberitahu sama orang tua.

“Adik saya pada waktu makan sering kecap - oleh ibu dikatakan ‘ora ilok’ dan makannya disuruh sedikit-sedikit saja. Namun bila ngobrol pada saat makan tidak apa-apa, malahan kami sering berlanjut ngobrolnya”.

Di dalam keluarga-keluarga yang kadang-kadang maupun yang sering melakukan makan bersama keluarga, masih banyak yang memegang aturan makan, seperti beberapa ilustrasi yang telah ditunjukkan. Aturan makan ditanamkan kepada anak tidak diberikan secara lisan saja, melainkan juga dengan cara memberi contoh makan sikap yang benar pada waktu makan. Berikut adalah rincian pengetahuan responden berkaitan dengan aturan makan (lihat tabel IV.19.).

Tabel IV.19.
Jumlah Responden yang Mengetahui Aturan
Makan Menurut Jenis Aturannya (N=393)

Aturan makan	f	%
1. Pada waktu makan tidak boleh berbunyi	356	90,8
2. Pada waktu makan tidak boleh ramai/bersenda-gurau	241	61,5
3. Pada waktu makan tidak boleh berbicara/ngobrol	190	48,5
4. Pada waktu makan kakinya harus sopan	240	61,2
5. Pada waktu makan tidak boleh diacak-acak makanannya/tidak boleh bersisa.	9	2,3

Sumber : Data primer

Jadi dari beberapa aturan makan tersebut, aturan makan yang paling menonjol diketahui oleh responden adalah aturan yang menyatakan '*pada waktu makan tidak boleh berbunyi*', dari 393 responden sebanyak 356 (90,8 persen) yang tahu. Aturan lainnya yang juga banyak diketahui responden adalah '*pada waktu makan tidak boleh bersenda-gurau*' ada 241 (61,5 persen), dan '*pada waktu makan kakinya harus sopan*' 240 (61,2 persen).

Generasi muda (responden), sebagian besar menyatakan mengetahui adanya aturan-aturan makan tersebut 368 (93,9 persen), dan yang tidak mengenal aturan itu ada 24 (6,1 persen). Dalam arti, responden yang mengaku mengenal tata cara aturan makan pada umumnya karena di dalam keluarganya ada kebiasaan makan bersama. Sebaliknya responden yang mengaku tidak mengenal aturan makan mungkin karena memang tidak pernah makan bersama, atau di dalam keluarganya tidak ada perhatian terhadap etika makan.

Tabel IV.20.
Pengetahuan Responden Mengenai Aturan
Makan Bersama dalam Keluarga

Pengetahuan aturan makan	f	%
1. Orang tua didahulukan baru yang lain mengikuti	140	38,0
2. Tidak berbunyi, tidak bersendawa, tidak senda-gurau, tidak sambil jalan, ngobrol, dan sebagainya	151	41,0
3. Kepala keluarga di ujung, dimulai dengan doa, sesuai jam makan.	45	12,3
4. Tidak ada aturan makan	32	8,7
Jumlah	368	100,0

Sumber : Data primer

Tabel IV.20 menunjukkan persentase tertinggi adalah aturan makan yang berkaitan dengan perilaku pada waktu makan, yaitu pada waktu makan mulut tidak berbunyi, makan tidak sambil berbicara, tidak bersendawa pada waktu makan, makan tidak tergesa-gesa dan sebagainya (41,0 persen); dan responden yang mengetahui aturan makan bahwa "pada saat makan bersama, orang tua didahulukan" ada 140 (38,0 persen). Dari data ini diperoleh penjelasan bahwa aturan makan tersebut merupakan aturan yang berlaku pada keluarga Jawa pada umumnya. Namun tidak menutup kemungkinan pengetahuan mereka ini diperoleh dari pelajaran di sekolah atau membaca buku.

Bagi responden yang menyatakan bahwa makan bersama harus sesuai dengan jam makan, dan ada aturan posisi duduk untuk anggota keluarga, hal ini mungkin terjadi pada keluarga yang masih berpegang teguh pada adat yang berlaku. Biasanya pada keluarga yang mempunyai aturan seperti itu pada jam acara makan bersama para anggotanya berusaha sudah ada di rumah.

Apabila pengetahuan responden mengenai tata cara makan itu diberi skor² berdasarkan tingkat pengetahuannya, maka jawaban yang memperoleh skor 2 ada 173 (47 persen), dan skor 1 ada 163 (44,3 persen).

Data pada tabel IV.21 tersebut menunjukkan skor 2 dan skor 1 agak berimbang, skor 2 (47,0 persen) dan skor 1 (44,3 persen). Ini berarti pengetahuan tata-cara makan masih belum dikenal dengan baik di kalangan generasi muda (responden).

Tabel IV.21.
Skor Pengetahuan Sopan-Santun
Tatacara Makan Bersama

Skor	f	%
Skor 2	173	47,0
Skor 1	163	44,3
Tidak jelas	32	8,7
Jumlah	368	100,0

Sumber : Data primer

Hal ini bukan berarti menunjukkan sebagian dari mereka tidak tahu sopan-santun makan, tetapi mungkin karena banyak yang tidak mempunyai kebiasaan makan bersama.

Sikap.

Terhadap aturan makan '*orang tua atau kerabat yang lebih tua harus didahulukan*' responden akan bersikap sesuai dengan yang diketahuinya, dan dinyatakan oleh hampir 40 persen responden generasi muda. Namun, ada juga responden (persentase kecil) yang bersikap tidak ingin mendahulukan kerabat yang lebih tua atau orang tua pada waktu makan bersama (7,9 persen). Alasan mereka sebagian besar mengatakan karena dalam keluarganya tidak ada kebiasaan makan bersama. Jadi dalam keluarga ini hanya berlaku siapa yang merasa lapar boleh makan. Dengan kata lain responden tidak mengenal aturan-aturan makan pada umumnya. Mereka

² Skor yang dimaksud adalah memberikan angka penilaian tingkat pengetahuan responden berdasarkan kelengkapan dan kejelasan jawaban responden yaitu skor 2. dan skor 1 untuk jawaban tidak lengkap .

juga tidak ada kebiasaan makan bersama atau saling menunggu giliran/urutan mengambil makanan.

Tabel IV.22.
Mendahulukan Kerabat Lebih Tua
Pada Waktu Makan Bersama

Ya/tidak	f	%
Ya	362	92,1
Tidak	31	7,9
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

Keyakinan.

Aturan-aturan sopan-santun makan tersebut diyakini oleh responden sebagai aturan untuk menghormati yang lebih tua, dan sebagai sesuatu untuk dilaksanakan. Salah satu aturan makan tersebut adalah sopan-santun makan untuk mendahulukan orang tua atau kerabat yang lebih tua. Hal tersebut karena tata krama Jawa selalu dilandasi untuk menghormati kerabat yang lebih tua, antara lain juga ditunjukkan dalam acara makan. Terbukti lebih dari 97 persen responden menyatakan setuju dan sangat setuju (tabel IV.23) terhadap perilaku sopan santun yang mendahulukan orang tua pada waktu makan. Ini berarti sebagian besar responden mempunyai pemahaman terhadap rasa hormat kepada orang tua, yang ditunjukkan dalam tata cara makan bersama.

Tabel IV.23.
Keyakinan Responden terhadap Aturan Makan
Orang tua/kerabat lebih tua didahulukan

Pendapat Responden	f	%
Setuju	185	47,2
Sangat setuju	197	50,3
Tidak setuju	10	2,5
Jumlah	392*	100,0

Sumber : Data primer

Keterangan : * 1 tidak menjawab

Perilaku.

Melihat data pengetahuan, sikap, dan keyakinan responden mengenai aturan sopan-santun tata cara makan, khususnya aturan untuk mendahulukan orang tua atau kerabat yang lebih tua pada waktu makan bersama, menunjukkan bahwa responden konsisten dengan apa yang diyakininya dan diketahuinya. Dalam arti pengetahuan responden mengenai tata cara makan telah menjadi acuan responden untuk menentukan sikap maupun keyakinannya bahwa itu hal yang benar dan baik. Hal ini lebih tampak lagi dari data yang berkaitan dengan sikap dan keyakinannya bahwa dengan perilaku, diketahui lebih dari 90 responden tetap akan mendahulukan orang tua atau kerabat yang lebih tua dalam acara makan bersama (lihat tabel IV.24).

Tabel IV.24.
Mendahulukan Orang Tua/Kerabat yang Lebih Tua pada Waktu Makan Bersama

Mendahulukan orang tua	f	%
Ya	355	90,3
Kadang-kadang	34	8,7
Tidak	4	1,0
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

4. Tatacara Berjalan Bersama

Prinsip hormat dalam tata pergaulan masyarakat Jawa, menembus semua aspek yang berkaitan dengan unsur senioritas. Pada semua aktivitas pergaulan - orang tua menduduki posisi untuk dihormati, termasuk di sini tata cara pada waktu berjalan bersama. Mengenai aturan tata cara berjalan bersama orang tua atau kerabat lebih tua, data menunjukkan lebih dari 95 persen responden menyatakan mengetahui aturan tersebut. Praktek tata cara berjalan bersama antara orang muda dengan orang tua ditunjukkan dengan posisinya pada waktu berjalan bersama. Semua posisi itu mempunyai maksud sebagai penghormatan yang muda terhadap yang tua.

Posisi yang paling menonjol menurut pengetahuan responden adalah

'pada waktu berjalan bersama, orang tua dalam posisi dilindungi' sebanyak 180 (46,1 persen). Artinya, pada waktu berjalan bersama, anak muda berusaha menempatkan diri di sebelah kanan orang tua, untuk melindungi hal-hal yang tidak diinginkan. Posisi ini lebih mengartikan keakraban dan tidak formal. Namun adakalanya ada orang tua yang menganggap anak muda (remaja) masih perlu dilindungi, atau kebetulan masih di bawah usia remaja, maka dengan sendirinya orang tua akan berjalan di sebelah kanan, dengan demikian ia dalam posisi melindungi 23,3 persen (lihat tabel IV.25).

Tabel IV.25.
Pengetahuan Responden Tentang Tatacara
Berjalan Bersama antara Anak Muda Dengan Orang Tua

Tata cara berjalan bersama	f	%
1. Orang tua berjalan di depan	104	26,7
2. Orang tua berjalan dengan posisi dilindungi	180	46,1
3. Orang tua berjalan dengan posisi melindungi	91	23,3
4. Melindungi yang lemah/ berdampingan	15	3,9
Jumlah	390	100,0

Sumber : Data primer

Prinsip hormat terhadap orang tua pada waktu berjalan bersama menurut pengetahuan responden ditunjukkan oleh 104 (26,7 persen), yang memposisikan orang tua berjalan di depan, dan anak muda di belakangnya. Penghormatan terhadap orang tua dengan menempatkan orang tua di depan pada waktu berjalan bersama memberikan arti adanya hubungan lebih kelihatan formal dan mengandung adanya jarak.

Sikap.

Data yang ada menunjukkan bahwa lebih dari 95 persen responden mengetahui tata cara penghormatan pada waktu berjalan bersama orang tua.

Namun, data yang ada menunjukkan adanya penyimpangan bila dilihat dari sikap responden terhadap tata cara tersebut. Diketahui sebanyak 217 (55,2 persen) responden menyatakan tidak akan berjalan di belakang orang tua pada waktu berjalan bersama (lihat tabel IV.26). Responden berpendapat bila berjalan bersama dengan orang tua, akan mengambil posisi berjalan di sampingnya, tujuannya di samping untuk melindungi juga menunjukkan rasa hormat dan keakraban, karena bisa saling berinteraksi. Fenomena ini menunjukkan bahwa posisi berjalan antara generasi muda dengan generasi tua tidak perlu ada jarak, tetapi generasi muda menghendaki sejajar.

Tabel IV.26.
Sikap Responden Terhadap Tatacara Berjalan
Orang Muda di Belakang Orang tua

Sikap responden	f	%
Ya di belakang	176	44.8
Tidak di belakang (sejajar)	217	55.2
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

Keyakinan.

Terhadap tata cara berjalan bersama, yang memposisikan orang tua di depan dan anak muda di belakangnya, menunjukkan bahwa responden konsisten pada sikapnya yang juga tampak pada data keyakinan responden. Data menunjukkan bahwa responden yang tidak setuju tata cara tersebut sebanyak 104 (26,5 persen).

Tabel IV.27.
Pendapat Tentang Orang Tua berjalan
di Depan dan Anak Muda di Belakang

Keyakinan responden	f	%
Setuju	228	58,2
Sangat setuju	60	15,3
Tidak setuju	104	26,5
Jumlah	392*	100,0

Sumber : Data primer

Keterangan : * 1 tidak menjawab

Perilaku.

Sesuai dengan sikap, pendapat responden terhadap tata cara berjalan bersama yang menempatkan orang tua di depan dan anak muda di belakang, di mana responden bersikap dan berpendapat tidak setuju atau menolak tata cara penghormatan itu. Data tersebut tampak dalam aktualisasi perilakunya (lihat tabel IV.28).

Tabel IV.28.
Perilaku Responden Akan Berjalan
di Belakang Kerabat Lebih Tua

Perilaku responden	f	%
Ya	192	48,4
Kadang-kadang	165	41,4
Tidak	36	9,2
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

B. TATAKRAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Tata krama merupakan syarat yang sangat penting dalam tata pergaulan sehari-hari, karena tatakrama merupakan perilaku normatif yang mencita-citakan keteraturan dan ketertiban masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat Lembaga-lembaga sosial yang berperan ikut menyangga kelestarian tatanan sosial, seperti: lembaga keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, hukum, dan sebagainya (Soehardi, 1995).

Lembaga resmi yang berhubungan erat dengan pendidikan dan pengajaran adalah sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tugas membentuk pribadi siswa sebagai generasi muda harapan bangsa. Sekolah juga sebagai salah satu agen sosialisasi yang mempunyai tugas-tugas formal, yaitu menanamkan norma-norma dan berbagai simbol budaya serta sistem nilai (Babbie, dalam Rusdi.M. dan M.Azzam M., 1993).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan menampung siswa-siswa dari berbagai kalangan yang datang dari beragam sosial budaya ekonomi. Kumpulan siswa tersebut merupakan keluarga besar sekolah. Di sinilah kemudian terjadi proses interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan sesama guru; dan dari sini pula siswa belajar memahami dan menghormati budaya orang lain. Jadi sekolah, menurut Mayor Polak (1979) juga berfungsi sebagai agen penyaluran transmisi kebudayaan.

Sekolah sebagai lembaga resmi mempunyai norma-norma, aturan-aturan tata-tertib, yang wajib ditaati oleh siswa, guru, maupun karyawan di sekolah bersangkutan. Norma-norma maupun aturan-aturan tersebut adalah untuk membentuk suatu tatanan masyarakat sekolah yang teratur dan tertib. Untuk mewujudkan itu norma-norma tata krama di sekolah sangat diperhatikan. Tatakrama di sekolah tersebut antara lain siswa harus berpakaian seragam sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan, sopan terhadap guru, sopan pada saat mengikuti pelajaran di kelas, tertib mengikuti upacara bendera, sopan dalam pergaulan di sekolah, dan sebagainya.

Sehubungan dengan itu, sekolah-sekolah mempunyai guru khusus yang menangani masalah-masalah perilaku siswa, yaitu guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), yang bertugas memberi bimbingan dan penyuluhan kepada para siswa, mengenalkan tata krama atau sopan-santun di sekolah. Seorang guru BP suatu sekolah menjelaskan:

“Tugas guru BP antara lain menangani masalah-masalah sopan-santun

siswa di sekolah, yaitu agar siswa menjaga ketertiban, tidak membuat onar, hormat kepada guru, karena guru di sekolah sebagai pengganti orang tua”

Penanganan mengenai hal ini biasanya ditanamkan pada awal masuk sekolah. Pada saat itu seorang siswa mulai belajar mengadaptasikan diri pada lingkungan tempat belajar, ia menjadi bagian dari suatu sistem dengan bagian-bagian yang saling tergantung - guru, sekolah dan teman.

Sehubungan dengan itu pada bagian sub bab ini akan mencoba mendiskripsikan bagaimana tatakrama pergaulan siswa (responden) dengan guru, termasuk di sini sopan-santun di kelas, pengetahuan tentang aturan seragam sekolah.

1. Tata Krma Siswa terhadap Guru

Penghormatan, dan rasa segan kepada orang tua, kepada guru sudah tertanam pada proses sosialisasi di rumah dan di sekolah. Pada awal masuk di lingkungan sekolah secara tidak langsung siswa menerima ajaran tentang tatakrama di sekolah melalui aturan-aturan yang bersifat formal, dan pergaulan yang lebih luas lagi yaitu dengan para guru, teman sekolah, dan karyawan sekolah. Landasan dasar tatakrama yang ia peroleh dalam keluarganya juga akan diaktualisasikan dalam pergaulannya di sekolah, bagaimana pengetahuannya dalam menghormat guru, mendengarkan guru, dan sebagainya.

Memberi salam kepada guru

Peran guru sebagai pendidik dan sebagai orang tua kedua di sekolah telah memposisikan guru sebagai orang yang harus dihormati. Semua siswa mengetahui dan sadar akan peran yang harus ia bawakan di lingkungan sekolahnya itu. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa 393 responden (100 persen) menyatakan mengetahui bahwa setiap siswa harus hormat kepada guru, dan rasa hormat itu antara lain dinyatakan dengan cara memberi salam setiap bertemu guru. Cara memberi salam tersebut di samping dengan ucapan seperti '*selamat pagi*', '*assalamualaikum*', juga ada yang diikuti dengan gerakan tubuh seperti membungkukkan badan, menganggukkan kepala sambil tersenyum. Cara-cara seperti ini bersifat universal, dan akan terpujuk terus, karena sudah menjadi bagian kebiasaan dalam hubungan sosial. Cara-cara saling menghormati, dan memberi perhatian ini juga disosialisasikan oleh guru kepada murid, pada saat guru

mulai masuk kelas atau mengajar di kelas dengan cara mengucapkan salam. Cara-cara penghormatan yang paling banyak diketahui oleh responden adalah dengan cara menganggukkan kepala sebanyak 196 (49,9 persen), dan membungkukkan badan 101 (25,7 persen) (lihat tabel IV.29).

Memberi salam kepada guru merupakan kewajiban siswa. Pernyataan ini banyak dinyatakan oleh responden antara lain sebagai berikut:

“Memberi salam atau menyapa guru pada mulanya memang hanya anjuran, anjuran kemudian menjadi kewajiban karena biasanya kalau ada anak yang tidak memberi salam atau menyapa akan diceritakan/ disindir oleh guru. Tekanan ini akhirnya membuat sapaan dan mengangguk menjadi kebiasaan”

Jadi memberi salam juga disosialisasikan di sekolah oleh para guru. Dengan adanya kebiasaan memberi salam kepada guru, maka pengetahuan generasi muda (responden) dalam hal berkomunikasi dengan orang lain semakin lebih mendalam. Adanya kaidah tata krama untuk selalu menghormati orang tua (termasuk guru), maka berarti penghormatan tidak hanya dari segi usia saja, tetapi juga dari perannya.

Tabel IV.29.
Pengetahuan Responden Tentang
Penghormatan Terhadap Guru.

Cara memberi salam	f	%
1. Membungkukkan badan	101	25,7
2. Menganggukkan kepala	196	49,9
3. Mengucapkan salam	39	9,9
4. Mengucapkan salam dan menganggukkan kepala	57	14,5
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

Sikap.

Atas dasar pengetahuan bahwa guru sebagai pendidik, pembimbing, dan orang tua di sekolah, harus dihormati yang dinyatakan antara lain dengan memberi salam, maka tindakan itu menurut responden sudah menjadi kewajiban setiap siswa untuk hormat dan tunduk kepada guru (hampir 100 persen).

Tindakan hormat terhadap guru tersebut, menurut responden dengan tidak memandang usia maupun peran guru itu di sekolah. Pernyataan ini didukung data bahwa 309 (78,6 persen) responden tidak membedakan guru tua atau muda dalam memberikan hormat, dengan alasan semua guru tugasnya sama sebagai orang tua dan pendidik (tabel IV.30).

Tabel IV.30.
Sikap Tidak Membedakan Guru Tua/Muda

Sikap responden	f	%
Ya	84	21.4
Tidak	309	78.6
Jumlah	393	100.0

Sumber : Data primer

Responden yang membedakan dalam cara memberi hormat kepada guru yang muda dengan guru yang tua memiliki alasan tertentu. Kepada guru berusia tua penghormatan lebih halus. Sebaliknya terhadap guru usia muda agak santai karena pergaulannya lebih akrab dibandingkan dengan guru yang lebih tua. Pergaulan dengan guru yang usianya lebih tua agak formal dan terkesan ada jarak.

Keyakinan.

Pengetahuan dan pengalaman responden selama ini di rumah maupun di sekolah, telah menumbuhkan sikap dan keyakinan pada dirinya bahwa guru telah ikut mengisi, membentuk identitas diri, sebagai insan yang berbudi, berpendidikan, dan bervisi ke depan. Oleh sebab itu generasi muda (responden), berpendapat semua pelajar harus menghormati guru dengan

tidak memandang usia. Data yang terkumpul menyatakan, bahwa semua siswa dari SMU dan SMK negeri maupun swasta berpendapat sangat setuju untuk menghormati guru tanpa membedakan usia (61,3 persen), dan yang menyatakan setuju (39,7 persen). Dengan demikian keyakinan tersebut didukung oleh 99 persen responden (tabel IV.31).

Namun ada gejala pergaulan guru muda dengan siswa cenderung bebas, tidak ada jarak, bahkan kadang-kadang ada kecenderungan siswa tidak menghargai guru, misalnya karena akrab ada yang tidak menggunakan bahasa *krama*, tetapi *ngoko*. Seperti pernyataan-pernyataan di bawah ini:

“Bila terlalu akrab gurauan mereka kadang-kadang kurang sopan. Guru dianggap teman sendiri, sehingga dalam berbicara tidak canggung, dan ada kesan guru kurang dihargai, juga terlihat dari cara ketawanya”

“Kadang-kadang ada anak yang nylonong keluar kelas lebih dulu, mendahului gurunya keluar kelas. Demikian juga kadang-kadang guru turun tangga ada anak yang nylonong melanggar sambil bergurau”

Ilustrasi pernyataan yang berkaitan dengan pergaulan siswa dengan guru yang usianya lebih muda, dan timbulnya kesan siswa tidak berlaku sopan, atau kurang menghargai guru muda, semata-mata hanya dilihat dari terbukanya pergaulan antara murid dengan guru. Situasi seperti itu sudah menjadi gejala umum di sekolah-sekolah, guru muda lebih dekat dengan murid. Mungkin guru muda lebih bisa menyelami aspirasi muridnya.

Tabel IV.31.
Pendapat Bahwa Guru Harus Dihormati
Dengan Tidak Memandang Usia (dalam persen)

Pendapat	Sekolah				Jumlah
	SMUN	SMUS	SMKN	SMKS	
Setuju	30,0	43,3	50,6	27,3	39,7
Sangat setuju	69,2	55,0	49,4	72,7	61,3
Tidak setuju	0,8	1,7	-	-	0,8

Sumber : Data primer

Pada awal saat pertama masuk sekolah, sebenarnya seorang anak sudah bekal seperangkat pengetahuan tatakrama yang diperoleh dari lingkungan keluarganya. Sehingga pada saat harus mengikuti pelajaran, siswa sudah siap untuk mendengarkan, memperhatikan, dan menyimak pelajaran yang diberikan oleh guru. Seperti halnya bila di rumah harus mendengarkan dengan baik nasehat dari orang tua. Dari data pengetahuan sopan-santun di kelas, terdapat 391 (99,5 persen) responden menyatakan mengetahui norma-norma tersebut. Pengetahuan mengenai norma-norma tersebut bervariasi, tetapi sebenarnya mempunyai maksud yang hampir sama, yaitu mendengarkan, memperhatikan, dan berlaku tertib.

Tabel IV.32.
Pengetahuan Sopan-Santun Responden
Dalam Mengikuti Pelajaran di Kelas

Pengetahuan	f	%
1. Mendengarkan dan memperhatikan/ mendengarkan dan bertanya	105	26,9
2. Mendengarkan tidak ramai sendiri/ tidak ngobrol	261	66,8
3. Berlaku tertib/tidak meninggalkan kelas/tidak membuat onar	21 4	5,3 1,0
Jumlah	391	100,0

Sumber : Data primer

Pengetahuan responden yang berkaitan dengan tatakrama pada saat mengikuti pelajaran di sekolah sangat positif. Hal ini terbukti bahwa hampir sebagian besar responden menyatakan adanya sikap bahwa siswa harus bersikap sopan pada waktu mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Apabila pengetahuan mereka ini diberi skor berdasarkan jawaban yang telah diberikan, maka diperoleh data skor 2 ada 296 (75,7 persen), dan skor 1 ada 92 (23,5 persen). Jadi tingkat pengetahuan responden mengenai tatakrama di dalam mengikuti pelajaran cukup baik, hal ini bila dilihat dari tingginya persentase yang mendapat skor 2 (lihat tabel IV.33).

Tabel IV.33.
Skor Tingkat Pengetahuan Responden
Mengenai Tatakrama di Sekolah

Skor	f	%
Skor 2	296	75,7
Skor 1	92	23,5
Tidak jelas	3	0,8
Jumlah	291	100,0

Sumber : Data primer

Aturan Seragam Sekolah

Pada umumnya setiap sekolah mempunyai aturan tata-tertib yang ditujukan kepada para siswa di sekolah bersangkutan. Aturan tersebut antara lain adalah mewajibkan para siswa untuk mengenakan seragam sesuai yang telah ditentukan oleh sekolah³. Oleh karena setiap ada pelanggaran terhadap aturan seragam sekolah ada sanksinya. Semuanya itu untuk menjaga kelangsungan tata-tertib sekolah. Hampir semua responden 390 (99,2 persen) mengetahui ketentuan pemakaian seragam sekolah. Dari jawaban responden mengenai tata-tertib pemakaian seragam sekolah, diperoleh skor pengetahuan responden tentang tata-tertib seragam sekolah. Skor 2 sebanyak 231 (58,8 persen), dan skor 1 (40,0 persen). Apabila dilihat dari data ini, maka ada kesan para siswa (responden) tidak begitu mengindahkan ketentuan pemakaian seragam sekolah, terbukti yang mendapat skore 2 hanya 58,8 persen. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari responden dan guru.

“walaupun sudah diberi aturan memakai seragam sekolah yang lengkap, tetapi masih ada yang seenaknya. Misalnya saja yang sering dilakukan oleh anak-anak bajunya tidak dimasukkan. Biasanya kalau ada guru yang melihat langsung guru turun tangan memasukkan baju. Pelanggaran lainnya yang sering dilakukan tidak mengenakan kaos kaki, sabuk, kartu OSIS. Biasanya OSIS secara berkala mengadakan operasi bersama di dalam kelas, atau pada saat ada upacara”.

³: Kelengkapan identitas sekolah tersebut adalah badge, warna kaos kaki, panjang baju, topi, ikat pinggang, dan mengenakan baju dimasukkan, serta dikancingkan.

C. TATAKRAMA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

Dalam hidup dan kehidupannya, manusia akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk dengan lingkungan manusia (masyarakat). Interaksi manusia dengan lingkungan masyarakat berarti bahwa, manusia akan selalu berhubungan dengan sesama manusia baik secara individu maupun secara kelompok.

Hubungan antar sesama manusia di dalam masyarakat akan dituntut untuk menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Ada dua kaidah penting dalam pola pergaulan masyarakat Jawa, yang merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk kongkrit semua interaksi. Pertama, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa, sehingga tidak sampai menimbulkan konflik (*prinsip kerukunan*); kedua, manusia dalam cara berbicara dan membawakan diri agar selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat kedudukannya (*prinsip hormat*) (Magnis-Suseno, 1984). Pendek kata, kesopanan dan tingkah-laku Jawa berusaha untuk mencapai hal itu. Bagi orang Jawa, menjadi seorang Jawa (*njawawa*) berarti menjadi manusia berbudaya - manusia beradab yang mengetahui tatanan, memperlihatkan tingkah-laku yang sopan, dan mengucapkan kata-kata yang pantas (Mulder, 1983).

Dalam kehidupan sehari-hari, masing-masing individu dalam masyarakat mempunyai pola pikir dan pola tingkah-laku yang berbeda, walaupun mereka diatur oleh tatanan yang sama. Perbedaan pola pikir dan pola tingkah laku tersebut disebabkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan tentang tatanan, norma-norma, aturan, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap sikap, dan dari sikap akan menumbuhkan suatu pandangan yang mengarah pada suatu keyakinan, dan dari keyakinan inilah yang menjadi landasan untuk melakukan aktivitas.

Sehubungan dengan itu pada sub bab ini akan dideskripsikan mengenai pengetahuan, sikap, keyakinan, dan perilaku generasi muda dalam kaitannya dengan: sopan-santun pergaulan antara laki-laki dan perempuan, sopan-santun cara berpakaian, sopan-santun menghadiri undangan rapat/pertemuan, sopan-santun berjalan di tempat umum, dan sopan-santun duduk bersama orang tua.

1. Sopan-Santun Pergaulan Antara Laki-Laki dan Perempuan

Menurut Erikson (dalam Utoyo Lubis, 1985), remaja mempergunakan

persahabatan sebagai alat untuk mencari dan menemukan citra diri. Persahabatan mempunyai arti psikologis yang penting, di samping sebagai wadah untuk berdiskusi hal-hal yang tersembunyi, juga sebagai latihan keintiman yang nantinya akan muncul di antara teman berlawanan jenis.

Laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang berlainan jenis, dan mempunyai karakter yang berbeda pula. Meskipun berbeda, tetapi sebagai makhluk sosial ingin berinteraksi dan bergaul. Dalam pergaulan, hubungan antara laki-laki dan perempuan dibatasi oleh norma-norma yang berlaku. Norma-norma hubungan antara laki-laki dan perempuan pada umumnya diketahui oleh anak muda lewat buku, pengajaran di sekolah, dan pengajaran di rumah.

Pengetahuan.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar (92,1 persen) generasi muda (responden) tahu norma-norma sopan-santun pergaulan antara laki dan perempuan. Norma-norma pergaulan yang diketahui responden cukup bervariasi. Salah satunya yang persentasenya cukup tinggi adalah bahwa dalam bergaul dengan lawan jenis harus bisa saling jaga diri (pengendalian diri), jaga jarak, tahu batas ada 218 (60 persen). Norma-norma pergaulan antara laki dan wanita juga diketahui oleh responden. Mereka antara lain menyatakan bahwa dalam bergaul tidak boleh melanggar norma-norma kesusilaan ada 74 (20,4 persen).

Tabel IV.34.
Pengetahuan Responden Mengenai Norma-Norma Pergaulan antara Laki-laki dan Perempuan

Pengetahuan sopan santun pergaulan	f	%
1. Saling menghormati/saling jaga diri/jaga jarak/sopan/tahu batas	218	60,2
2. Tidak boleh melanggar norma-norma kesusilaan	74	20,4
3. Berlaku sewajarnya/laki-laki mengalah terhadap perempuan/wanita dilindungi	42	11,6
4. Sesuai dengan ajaran agama (bila bukan mukrimnya tidak boleh bersentuhan)	19	5,2
5. Tidak jelas	9	2,5
Jumlah	362	100,0

Inti dari variasi jawaban pengetahuan sopan-santun pergaulan tersebut adalah bahwa pergaulan laki-laki dan perempuan ada batasnya. Pengetahuan yang bersumber dari ajaran agama persentasenya kecil (5,2 persen). Apabila pengetahuan responden diberi skor atas dasar jawaban responden, maka diperoleh data yang mendapat skor 2 ada 274 (75,7). Ini menunjukkan bahwa pengetahuan generasi muda tentang pergaulan dengan lawan jenis cukup positif (tabel IV.35)

Tabel IV.35.
Skor Pengetahuan Responden Mengenai
Pergaulan laki-laki dan perempuan

Skor	f	%
2	274	75,7
1	78	21,5
Tidak jelas	10	2,8
Jumlah	362	100,0

Sumber : Data primer

Sikap.

Pengetahuan norma-norma sopan-santun pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang diketahui dan dipahami responden, menumbuhkan suatu sikap untuk membuat suatu penilaian menerima ataukah tidak menerima. Menerima, berarti dapat membedakan sopan-santun pergaulan antar laki-laki dengan pergaulan perempuan. Responden yang bersikap seperti itu ada 291 (74,0 persen). Ternyata data ini cocok dengan data pengetahuan responden (75,7 persen). Jadi dalam tata pergaulan antara laki-laki dan perempuan ada perbedaan. Laki-laki menurut responden mempunyai pembawaan atau sikapnya agak kasar. Ini terlihat dalam pergaulan biasanya laki-laki agak berbeda dalam memperlakukan wanita. Sebaliknya wanita lebih halus, peka. Seperti ditunjukkan dalam kasus ini:

“Seorang siswa wanita menangis, karena merasa dikasari oleh teman laki-laki dengan kata-kata kasar. Mungkin karena kebetulan sekolah tersebut dominan anak laki, siswa wanita itu diperlakukan sama dengan laki-laki”.

Tabel IV.36.
Sikap Responden Terhadap Sopan-Santun
Pergaulan Laki-laki dan Perempuan

Membedakan laki-wanita	f	%
Ya	291	74,0
tidak	102	26,0
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

Responden yang bersikap membedakan pergaulan antara laki-laki dengan perempuan dengan alasan terbanyak (89,7 persen) adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan harus ada batasnya. Maksudnya, harus ada jarak supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Alasan lainnya laki dan perempuan berbeda perasaan, perempuan lebih halus dan laki-laki kasar (10,3 persen).

Tabel IV.37.
Alasan Sikap Responden Membedakan
Pergaulan laki dan Perempuan

Alasan	f	%
1. Wanita lebih halus, laki laki kasar	30	10,3
2. Wanita dan laki-laki ada batasnya	261	89,7
Jumlah	291	100,0

Sumber : Data primer

Keyakinan.

Atas dasar sikap responden terhadap norma-norma sopan-santun pergaulan laki-laki dengan perempuan tersebut, tumbuh dalam keyakinan

generasi muda (responden), bahwa sopan-santun pergaulan antara laki-laki dengan perempuan harus dijaga. Hal ini tampak dalam data keyakinan responden akan norma-norma sopan-santun pergaulan .

Tabel IV.38.
Keyakinan Responden Sopan-Santun Pergaulan
Laki-laki dan Perempuan Harus Dijaga

Keyakinan	f	%
Setuju	136	34,7
Sangat setuju	255	65,0
Tidak setuju	1	1,3
Jumlah	392*	100,0

Sumber : Data primer

2. Sopan-Santun Cara Berpakaian

Sikap dan penampilan dalam berpakaian akan menunjukkan pula tingkat pengetahuan seseorang tentang tatakrama. Pada dasarnya fungsi pakaian untuk menutupi aurat. Namun arus budaya baru telah memberikan corak baru dalam berbusana, khususnya di kalangan remaja. Misalnya saja dulu celana robek tidak akan dipakai, di samping tidak pantas juga akan menurunkan prestis seseorang dalam pergaulan, tetapi sekarang memakai celana robek justru dianggap ngetrend, modern, macho, di lingkungan anak muda. Jadi pakaian tidak hanya untuk memenuhi fungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga merupakan simbol status. Oleh sebab itu sekarang ini berkembang berbagai mode busana yang hanya mengikuti gaya hidup yang sedang ngetrend, atau memenuhi dari segi estetika, tetapi tanpa memperhitungkan etika.

Pengetahuan.

Banyak yang berpendapat, bahwa masa remaja merupakan masa penyesuaian diri dengan tuntutan-tuntutan lingkungan yang baru. Pada era globalisasi sekarang ini, banyak tersedia pilihan-pilihan bagi remaja, termasuk mode-mode berbusana sesuai selera remaja. Sehubungan dengan itu

bagaimana cara berbusana menurut pandangan generasi muda ?. Hasil penelitian ini mengungkapkan sebanyak 366 (93,1 persen) generasi muda (responden) tahu tentang tata cara berpakaian menurut norma-norma yang berlaku. Dari penjelasan mereka mengenai hal ini, persentase yang agak menonjol adalah yang menyebutkan berbusana yang rapi, wajar, tidak norak, dan sesuai kepribadian (32,5 persen). Responden yang menyatakan cara berbusana yang sesuai norma adalah berbusana yang menutupi aurat (30,9 persen).

Tabel IV.39.
Pengetahuan Responden Terhadap
Sopan-Santun Cara Berpakaian

Pengetahuan cara berpakaian	f	%
1. Sopan menutupi aurat/menutupi bagian-bagian tertentu.	113	30,9
2. Tidak ketat, mini/tidak menonjolkan bagian-bagian tertentu	67	18,3
3. Sederhana, tidak norak, rapi, rajin, dan sesuai kepribadian.	119	32,5
4. Sesuai dengan acara, sesuai suasana lingkungan.	65	17,8
5. Jawaban tidak jelas	2	0,5
Jumlah	366	100,0

Sumber : Data primer

Pengetahuan generasi muda (responden) mengenai tata cara berpakaian menurut norma-norma yang berlaku tersebut, bila diberi skor akan diperoleh suatu gambaran mengenai tingkat pengetahuan generasi muda (responden) tentang sopan-santun cara berpakaian. Hasilnya adalah yang mendapat skor 2 sebanyak 239 (65,3 persen), dan skor 1 ada 125 (34,2 persen). Data ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap cara berpakaian menurut norma yang berlaku cukup rendah, dan terkesan bahwa responden kurang memperhatikan norma-norma cara berbusana. Hal ini mungkin karena derasnyanya masuknya arus mode gaya

remaja masa kini.

Tabel. IV.40.
Skor Pengetahuan Responden
Mengenai Norma-Norma Berpakaian

Skor	f	%
Skor 2	239	65,3
Skor 1	125	34,2
Tidak jelas	29	0,5
Jumah	393	100,0

Sumber : Data primer

3. Sopan-Santun Posisi Duduk pada Acara Pertemuan/Upacara

Di lingkungan pergaulan masyarakat pada umumnya, banyak acara-acara seremonial yang dilakukan, baik yang bersifat individual (upacara *life-cycle* misalnya), maupun kelompok untuk kepentingan masyarakat bersangkutan. Penyelenggaraan upacara itu biasanya dihadiri oleh berbagai lapisan anggota masyarakat, tua-muda, besar-kecil, laki-wanita, dari lapisan atas - menengah - bawah, dan sebagainya. Dalam acara seperti itu segala sesuatunya diatur supaya dapat terselenggara dengan baik, antara lain tempat duduk untuk keluarga, orang tua, dan sebagainya. Andaikata tidak diatur pun, oleh karena sudah menjadi kebiasaan, biasanya masing-masing sudah menempatkan diri sesuai dengan kedudukannya. Sehingga dapat kita lihat lapisan orang tua, lapisan anak muda, bahkan lapisan berdasarkan jenis kelamin. Tetapi yang jelas ada seperangkat pengetahuan yang secara tidak langsung memberi pola dengan siapa dan dimana seseorang seharusnya duduk.

Sikap.

Seseorang yang mendatangi suatu acara pertemuan atau upacara yang diselenggarakan oleh seseorang individu atau kelompok, pada saat akan menempatkan diri (duduk), akan melihat situasi sekelilingnya dahulu, terutama mencari tempat yang sesuai dengan kedudukannya/kelompoknya,

teman akrabnya, usia, dan sebagainya. Sudah menjadi kebiasaan bahwa untuk menghormati orang tua, orang tua duduknya ditempatkan di depan. Terhadap sopan-santun duduk ini responden yang membenarkan sikap itu ada 289 (73,5 persen) responden. Jadi setiap ada pertemuan/upacara responden akan melakukan hal yang sama, yaitu mengambil tempat duduk di belakang orang tua. Alasannya, adalah sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua (67,1 persen).

Tabel IV.41.
Setiap ada Upacara/pertemuan,
Anak Muda Duduk di Belakang Orang Tua

Sikap	f	%
Ya	289	73,5
Tidak	104	26,5
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

Sedangkan responden lainnya 12,8 persen mengatakan bahwa hal tersebut sesuai dengan posisinya dan peran orang tua, maka biasanya orang tua yang berkepentingan dalam upacara adat, orang tua yang memimpin upacara (12,8 persen). Responden yang menyatakan orang tua duduk di depan karena memang sudah aturannya, sudah menjadi adatnya begitu (20,1 persen). Menempatkan orang tua untuk duduk di depan dalam upacara, sebenarnya adalah dalam rangka pemenuhan prinsip hormat. Prinsip hormat merupakan landasan yang penting dalam tata pergaulan masyarakat Jawa. Orang tua di samping dihormati dari segi usia, juga dianggap mempunyai kelebihan mengenai pengetahuannya di bidang upacara. Jadi adalah hal yang logis bila orang tua menjadi pusat perhatian, atau tempat bertanya.

Posisi duduk di depan diperuntukkan bagi orang tua dalam pertemuan-pertemuan adalah hal biasa. Namun bagi sejumlah responden lainnya dianggap ada perbedaan jarak generasi muda dengan yang tua.

Tabel IV.42.
Alasan Responden Setiap Upacara
Orang Tua Duduk di Depan

Alasan responden	f	%
1. Untuk menghormati/bentuk kesopanan.	194	67,1
2. Orang tua berkepentingan, orang tua pemimpin upacara, dalam upacara orang tua yang penting.	37	12,8
3. Kebiasaannya begitu, sudah menjadi adat, sudah aturannya.	58	20,1
Jumlah	289	100,0

Sumber : Data primer

Keyakinan.

Atas dasar sikap terhadap posisi duduk orang tua sebagaimana disebutkan (dalam tabel IV.42), maka mereka berkeyakinan bahwa tata-cara seperti itu baik dan memang harus seperti itu. Mereka berkeyakinan bahwa tata-cara seperti itu baik dan persentasenya cukup tinggi (hampir 90 persen). Namun, responden yang menyatakan tidak setuju, persentasenya lebih kecil (10,7 persen) dibandingkan dengan data yang dinyatakan dalam sikap (26,5 persen). Di sini kelihatannya ada kecenderungan responden tidak menerima adanya perbedaan posisi duduk antara generasi tua dengan generasi muda yang dinyatakan dalam data sikap, tetapi responden mempunyai keyakinan bahwa perilaku itu benar dan sudah sepatasnya orang tua duduk di depan.

Tabel IV.43.
**Keyakinan Responden Bahwa Setiap Pertemuan/
 Upacara Orang Tua Duduk di Depan**

Keyakinan responden	f	%
Setuju	211	53,8
Sangat setuju	139	35,5
Tidak setuju	42	10,7
Jumlah	392	100,0

Sumber : Data primer

4. Sopan-Santun Mendapat Undangan Rapat/Pertemuan

Sebagai anggota masyarakat, setiap individu berinteraksi dengan anggota lainnya dan melakukan perannya sesuai dengan kedudukannya. Selaku anggota kelompok, setiap individu mempunyai berbagai aktivitas dalam organisasi sosial, dalam kelompok keagamaan, perkumpulan-perkumpulan di lingkungannya, dan sebagainya. Perilaku individu sedikit banyak juga tercermin pada waktu mengikuti aktivitas bersama itu.

Pengetahuan.

Setiap organisasi, kelompok ataupun individu yang akan melakukan suatu kegiatan, akan memberikan undangan kepada anggotanya. Kelancaran kegiatan yang diselenggarakan itu juga dipengaruhi oleh sikap anggotanya. Dalam kenyataannya banyak yang mengabaikan, dan ada yang serius, sehingga setiap ada undangan rapat pertemuan selalu datang tepat waktu, sebelumnya ada yang seenaknya. Mengenai hal ini, sebagian besar responden (98,5 persen) menyatakan tahu tata-cara sopan-santun mendatangi rapat. Sopan-santun tata-cara mendatangi rapat pertemuan adalah datang tepat waktu (95,1 persen). Sisanya yang menjawab sebaliknya, kemungkinannya dipengaruhi oleh pengalaman, atau kebiasaan yang dilakukan di lingkungannya.

Tabel. IV.44.
Pengetahuan Responden Mengenai
Tata-Cara Mendatangi Rapat

Pengetahuan responden	f	%
1. Datang tepat waktu	368	95,1
2. Menunggu yang lain datang	12	3,1
3. Datang terlambat (jam karet)	4	1,0
4. Tergantung acaranya	3	0,8
Jumlah	387	100,0

Sumber : Data primer

Sikap.

Apabila dilihat dari data pengetahuan responden mengenai sopan-santun tata-cara mendatangi rapat/pertemuan sangat positif. Namun data dari sikap responden mengenai hal tersebut berlainan, karena sebanyak 99 (25,2 persen) menyatakan tidak akan datang tepat waktu pada acara rapat tersebut. Alasan yang dikemukakan mencerminkan adanya keragu-raguan yang menyangkut pribadi individu yang bersangkutan, yaitu kadang-kadang ada hal-hal yang membuat tidak dapat datang tepat waktu (ada halangan) (70,7 persen), dan responden lainnya menyatakan karena biasanya jam karet, tidak tepat waktu (29,3 persen).

Tabel. IV.45.
Sikap Responden Untuk Datang
Tepat Waktu Pada Acara Rapat

Sikap responden	f	%
Ya	294	74,8
Tidak	99	25,2
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data sekunder

Responden yang menyatakan sikap, akan datang tepat waktu bila mendapat undangan pertemuan/rapat, dengan alasan perlunya menghargai yang mengundang rapat/pertemuan, menghargai waktu dan memupuk perilaku disiplin, untuk mewujudkan Gerakan Disiplin Nasional (GDN). Dilihat dari jawaban ini menunjukkan bahwa generasi muda (responden) mempunyai sikap sesuai dengan pengetahuan generasi muda. Namun, pernyataan sikap responden ini masih perlu didukung perangkat sarana lainnya seperti produk hukum, sanksi, dan sebagainya.

Tabel.IV.46.
Alasan Responden Datang Tidak Tepat Waktu Pada Acara Rapat/Pertemuan

Alasan responden	f	%
1. Kadang-kadang ada halangan	70	70,1
2. Biasanya jam karet/melihat situasi	29	29,3
Jumlah	99	100,0

Sumber : Data primer

Keyakinan.

Data yang ditunjukkan pada sikap untuk tidak datang tepat waktu, menunjukkan adanya gejala pola perilaku yang membentuk seseorang (responden) untuk tidak berdisiplin, tidak tepat waktu. Namun, data tentang keyakinan responden akan hal tersebut, menunjukkan hal yang positif, karena 98 persen menyatakan keyakinannya (setuju/sangat setuju) untuk datang tepat waktu. Hal ini mungkin, responden memandang bahwa disiplin terhadap waktu adalah hal yang positif, dan perlu dimiliki oleh setiap orang. Data tersebut baru menginformasikan tentang keyakinan responden tentang budaya antre, belum perilakunya.

Tabel. IV.47
Keyakinan Responden Datang Tepat Waktu Setiap Ada Pertemuan

Keyakinan responden	f	%
Setuju	207	52,8
Sangat setuju	178	45,4
Tidak setuju	7	1,8
Jumlah	392	100,0

Sumber : Data primer

5. Sopan-Santun Menyetel Tape/TV

Salah satu identitas yang mudah dikenali pada sosok remaja adalah kegemarannya terhadap musik yang sedang ngetrend, musik rock, pop, yang biasanya didengarkan lewat radio, tape, CD, LD, dan diputar keras-keras. Mereka sudah tidak mempedulikan orang-orang di sekitarnya. Apakah memang mereka tidak lagi mempunyai tenggang-rasa lagi untuk memenuhi kegemarannya itu?.

Pengetahuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata sebagian besar generasi muda (responden) mengetahui sopan-santun menyetel tape/TV (97,4 persen). Hal ini terungkap dari penjelasan mereka, bahwa sebaiknya menyetel tape/radio harus melihat situasi, melihat waktu, dan volumenya paling tidak bisa didengar sendiri - tidak keras (84,9 persen). Memang norma atau aturan dalam menyetel tape/TV tidak secara tertulis, namun kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat sering kita jumpai hal-hal sebaliknya. Pengetahuan norma dalam menyetel tape/radio, TV belum tentu semua siswa mengerahkannya.

Tabel. IV.48.
Pengetahuan Responden Mengenai
Sopan-Santun Menyetel Tape/Radio

Pengetahuan responden	f	%
1. Melihat situasi dan waktu, Bisa didengar sendiri, volume tidak keras	325	84,9
2. Tidak mengganggu orang lain	58	15,1
Jumlah	383	100,0

Sumber: Data primer

Pengetahuan responden tentang sopan-santun menyetel tape/radio tersebut, apabila diberi skor diperoleh data tingkat pengetahuan dengan skor 2 ada sebanyak 369 (93,7 persen, dan yang mendapat skor 1 ada 24 (6,3 persen). Hal ini memberikan gambaran bahwa tingkat pengetahuan responden untuk bertenggang-rasa dengan orang lain, tetangga, cukup tinggi. Dari data ini menunjukkan bahwa norma sopan-santun dalam menyetel TV/ tape dan sebagainya disadari sepenuhnya oleh generasi muda (responden). Namun dalam hal ini yang dibutuhkan tidak hanya memahami, menyadari, tetapi kepekaan generasi muda terhadap situasi sekelilingnya dimana dia berada.

Tabel IV.49.
Skor Pengetahuan Responden Mengenai
Sopan-Santun Menyetel Radio-tape/TV

Skore Tingkat Pengetahuan	f	%
Skor 2	369	93,7
Skor 1	24	6,3
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

Keyakinan.

Tingkat pengetahuan generasi muda (responden) berkaitan dengan sopan-santun menyetel tape/radio cukup tinggi, hal ini ikut mendukung responden untuk bersikap dan berkeyakinan bahwa orang harus mempunyai tenggangrasa pada waktu menyetel tape/radio. Tenggangrasa yang tinggi dan kepekaan terhadap lingkungannya memang perlu selalu ditumbuhkan, supaya generasi muda menyadari posisinya dalam masyarakat. Sebagai bagian anggota masyarakat seorang siswa harus ikut menjaga harmoni ketenteraman lingkungannya. Jadi keyakinannya untuk menyetel TV/tape sesuai norma-norma yang berlaku bersumber pada pengetahuannya tentang aturan dan norma-norma setempat.

Tabel.IV.50
Keyakinan Responden Mengenai Perlunya
Sopan-Santun Menyetel Tape/Radio/TV

Keyakinan responden	f	%
Setuju	181	46,1
Sangat setuju	210	53,4
Tidak setuju	1	0,3
Jumlah	392*	100,0

Sumber : Data primer

Keterangan : * 1 tidak dijawab

Aktivitas generasi muda (responden) sangat erat berkaitan dengan kegemarannya untuk memenuhi kepuasan bagi dirinya. Data pengetahuan, sikap, dan keyakinan berkenaan dengan tenggangrasa mendengarkan TV/ tape dan sebagainya memberikan gambaran positif dalam perilaku generasi muda.

Tabel IV.51.
Tenggangrasa Pada waktu
Menyetel TV/Tape

Tenggangrasa	f	%
Ya	350	89,1
Kadang-kadang	41	10,4
Tidak	2	0,5
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer.

D. TATAKRAMA DI LINGKUNGAN TEMPAT-TEMPAT UMUM

Pembangunan fisik yang sangat cepat, telah memberikan berbagai fasilitas untuk melayani kepentingan umum. Fasilitas umum yang dibangun dengan biaya tidak sedikit itu, banyak yang digunakan belum sesuai dengan aturannya, atau tidak dipelihara dengan baik. Fasilitas umum tersebut misalnya tempat sampah, jalan beraspal untuk lalu-lintas kendaraan, jalajalan umum lainnya, bus kota, tempat telepon, taman umum, tempat rekreasi, bank, kantor pos, dan sebagainya. Namun, berbagai gejala sekarang ini memperlihatkan banyak orang yang menyalahgunakan fasilitas umum tersebut. Sehubungan dengan itu pada sub bab ini, hanya akan membicarakan tatakrama generasi muda di jalan raya, berjalan bersama di jalan umum, sopan-santun mendatangi Bank, Kantor Pos dan sebagainya.

1. Sopan-Santun di Jalan Raya

Sudah banyak cara yang dilakukan oleh pihak yang berwenang untuk mewujudkan ketertiban bersama dalam berlalulintas di lingkungan masyarakat. Cara-cara tersebut lewat jalur pendidikan, melalui media massa (elektronik maupun cetak), jalur hukum, dan sebagainya. Namun ternyata hasilnya masih belum terwujud secara optimal. Berbagai faktor yang kait-mengait ikut mempengaruhi timbulnya berbagai permasalahan di dalam masyarakat. Apakah generasi muda (responden), menyadari akan

pentingnya sopan-santun di jalan raya?. Berikut ini data mengenai masalah tersebut.

Pengetahuan.

Disadari atau tidak, pengetahuan berlalu-lintas di jalan raya generasi muda banyak dipelajari tidak dari membaca buku tentang aturan berlalu-lintas, tetapi langsung praktik di jalan raya. Walaupun ada peraturan yang mewajibkan seseorang untuk memenuhi beberapa persyaratan bila berkendara bermotor, tetapi banyak yang melanggar. Misalnya belum memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM), atau karena belum memenuhi persyaratan umur, sudah berani menaiki sepeda motor di jalan-raya. Atas dasar hal tersebut, data hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar generasi muda menyatakan tahu tentang sopan-santun di jalan-raya (97,2 persen). Pengetahuan generasi muda (responden) yang mengetahui bahwa di jalan-raya pengendara harus mentaati rambu-rambu lalu-lintas, menghormati pemakai jalan lainnya, tidak ngebut adalah sebesar 281 (73,5 persen). Responden lainnya mengatakan bila sedang mengedari kendaraan di jalan raya harus di sebelah kiri, tidak bergerombol memenuhi jalan, tidak seenaknya bersendau-gurau 85 (22,3 persen). Dilihat dari data ini paling tidak responden mempunyai pengetahuan tentang norma-norma di jalan raya.

Tabel.IV.52.
Pengetahuan Responden Mengenai
Sopan-Santun di Jalan Raya

Pengetahuan responden	f	%
1. Mentaati rambu lalu-lintas, tidak ngebut, menghormati pemakai jalan lainnya.	281	73,5
2. Berjalan di sebelah kiri, tidak bergerombol, tidak bersendau-gurau	85	22,3
3. Sopan, tertib, tidak membunyikan klakson terus-menerus.	14	3,7
4. Tidak jelas	2	0,5
Jumlah	382	100,0

Sumber : Data primer

Pengetahuan generasi muda (responden) mengenai sopan-santun di jalan raya tersebut kemudian diberi skor untuk pemeringkatan jawaban. Skor 2 ada 243 (63,6 persen), dan skor 1 cukup besar 126 (33,0 persen), dan yang tidak bisa dibuat skor ada 13 (3,4 persen). Melihat data ini dapat diperkirakan bahwa tingkat pengetahuan generasi muda (responden) terhadap sopan-santun berlalu-lintas agak rendah. Apabila hal ini dikaitkan dengan kenyataan sehari-hari di jalan raya tampak dengan banyaknya pelanggaran lalu-lintas dilakukan oleh generasi muda.

Tabel. IV.53.
Skor Pengetahuan Responden Tentang
Sopan-santun di Jalan-Raya

Skor	f	%
Skore 2	243	63,6
Skore 1	126	33,0
Tidak jelas	13	3,4
Jumlah	382	100,0

Sumber : Data primer

Sikap.

Walaupun skor 2 pada tingkat pengetahuan responden dalam bersopan-santun di jalan raya agak rendah, namun semua responden (100 persen), menyatakan akan bersikap sopan di jalan raya. Data ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya generasi muda (responden) memahami akan pentingnya bersopan-santun di jalan raya. Sikap ini dilandasi oleh pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki responden selama berlalu-lalang di jalan raya. Pengalaman di jalan raya ini yang ikut membentuk pernyataan sikap responden di jalan raya.

Keyakinan.

Atas dasar sikap responden yang sangat positif dengan merespons bahwa sopan-santun di jalan raya memang perlu (dinyatakan setuju dan sangat setuju), hal ini telah memberikan keyakinan kepada responden bahwa

sopan-santun di jalan raya harus dijaga dan diwujudkan.

Tabel IV.54.
Keyakinan Responden Terhadap
Sopan-Santun di Jalan Raya

Keyakinan responden)	f	%
Setuju	166	42,3
Sangat setuju	226	57,7
Tidak setuju	-	-
Jumlah	392*	100,0

Sumber : Data primer

Keterangan : * 1 tidak dijawab

Perilaku.

Namun, sikap, dan keyakinan generasi muda akan sopan-santun di jalan raya, agak sedikit berubah karena bila semula secara bulat (100 persen) didukung oleh sikap dan keyakinan responden untuk menjaga kesopanan di jalan raya, namun data perilaku sedikit menunjukkan ada perubahan. Data pada perilaku ada 9,2 persen yang mengatakan sopan-santun di jalan raya akan dilakukan hanya kadang-kadang saja (tergantung situasi).

Perlu diketahui bahwa berkaitan dengan tata-tertib lalu-lintas, Kotamadya Semarang pernah mendapat penghargaan Wahana Tata Nugraha, yaitu penghargaan kepada kota tersebut karena warganya berhasil menjaga tata-tertib berlalu-lintas. Ini menunjukkan bahwa warga masyarakat khususnya generasi muda tidak hanya tahu tentang rambu-rambu lalu-lintas saja tetapi juga dalam tindakannya ikut mewujudkan suasana aman di jalan-raya.

Tabel IV.55.
Perilaku Sopan-Santun Responden di Jalan Raya

Perilaku responden	f	%
Ya	357	90,8
Kadang-kadang	36	9,2
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

2. Berjalan di Jalan Umum

Fasilitas lainnya yang disediakan untuk kepentingan masyarakat adalah jalan-jalan umum yang ditujukan kepada pejalan kaki. Pada umumnya jalan-jalan tersebut tidak hanya berfungsi untuk pejalan kaki saja, tetapi juga dipakai untuk pedagang kaki-lima. Suatu pemandangan yang biasa bila sekelompok anak muda berjalan mengelompok memenuhi jalan tersebut, sehingga kadang-kadang mengganggu pejalan kaki lainnya. Bagaimana sebenarnya pengetahuan generasi muda akan hal ini?.

Pengetahuan.

Dilihat dari data pengetahuan generasi muda (responden) mengenai sopan-santun berjalan bersama dengan teman-teman cukup melegakan, karena hampir 100 persen menyatakan mengetahui sopan-santun tersebut. Pengetahuan sopan-santun berjalan bersama menurut responden adalah berjalan bersama asal tidak mengganggu pejalan kaki lainnya (bisa dua atau tiga-tiga) sebanyak 335 (85,7 persen).

Tabel IV.56.
Pengetahuan Responden Mengenai
Sopan-Santun Berjalan Bersama

Pengetahuan responden	f	%
1. Berjalan memenuhi jalan (boleh-boleh saja).	40	10,2
2. Berjalan bersama asal tidak meng- ganggu pejalan kaki lainnya.	335	85,7
3. Berjalan di sebelah kiri/ beriringan tidak menggerombol	16	4,1
Jumlah	391*	100,0

Sumber : Data primer

*) 2 Responden tidak menjawab

3. Sopan-Santun di Tempat-Tempat Umum (Bank, Kantor POS,dll).

Tempat-tempat umum lainnya yang berfungsi untuk melayani kepentingan masyarakat, adalah bank, kantor pos, toko swalayan, dan sebagainya. Tempat-tempat tersebut mempunyai aturan-aturan yang ditujukan kepada pengunjungnya. Semuanya demi kelancaran kerja. Beberapa tempat fasilitas untuk umum biasanya ada tulisan untuk antre bila ingin dilayani dengan cepat. Namun demikian, meskipun sudah ada himbauan untuk tertib, masih juga belum menjadi suatu kebiasaan untuk berlaku tertib. Kecuali bila di tempat tersebut ada satpamnya, atau hansip, baru bisa berjalan tertib. Bagaimana pengetahuan generasi muda akan hal ini?.

Pengetahuan.

Generasi muda (responden) hampir sebagian besar (99,2 persen), menyatakan mengetahui sopan-santun tata-cara yang berlaku di tempat-tempat tersebut (di bank, kantor pos, kantor telepon, dan sebagainya). Tata-cara sopan-santun untuk berlaku tertib di tempat tersebut adalah dengan antre 381 (96,4 persen).

Tabel IV.57.
Pengetahuan Sopan-Santun Responden
di Tempat-Tempat Umum

Pengetahuan responden	f	%
1. Dengan antrre	381	96,4
2. Boleh mendahului karena ada perlu	7	1,8
3. Serobot saja, siapa cepat-dapat	2	1,8
Jumlah	390*	100,0

Sumber : Data primer

*) 3 Responden tidak menjawab

Sikap.

Responden mempunyai sikap yang positif terhadap tata-cara sopan-santun di tempat-tempat umum (bank, kantor pos,dan sebagainya). Hal ini mungkin karena didukung pengetahuannya dan pengalaman bahwa supaya segala sesuatunya berjalan lancar dan untuk menciptakan ketertiban bersama, maka bila berkunjung ke tempat-tempat yang memerlukan antrre, responden akan melakukan antrre (98,0 persen).

Tabel IV.58.
Sikap Responden Untuk Antrre di Tempat-Tempat
yang Memerlukan Antrre (Bank, Kantor Pos, dll)

Sikap responden	f	%
Ya	385	98,0
Tidak	8	2,0
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

Keyakinan.

Data tentang pengetahuan, dan sikap responden berkaitan dengan sopan-santun di tempat-tempat umum menunjukkan bahwa budaya antrre sudah dipahami sebagai hal yang perlu dilestarikan. Sehubungan dengan itu tumbuh dalam keyakinan responden yang dinyatakan dengan pernyataan (setuju/sangat setuju) bahwa responden akan melakukan antrre. Selain itu budaya antrre perlu disosialisasikan di lingkungan masyarakat. Bila menyimak data ini sangat melegakan, namun kenyataan sehari-hari tidaklah mencerminkan hal tersebut.

Perilaku.

Meskipun, didukung oleh pengetahuan, yang kemudian menumbuhkan suatu sikap dan keyakinan atas sesuatu, belum menjamin bahwa seseorang akan bertindak sesuai dengan apa yang diketahuinya, dan dipahaminya. Sebagian besar responden menyatakan akan melakukan antrre di tempat-tempat yang seharusnya antrre (91,9 persen), karena dengan antrre akan terpupuk rasa kebersamaan, dan menghargai orang lain.

Tabel IV.59.
Perilaku Responden Berkaitan Dengan Antrre

Perilaku	f	%
Ya	361	91,9
Kadang-kadang	31	7,9
Tidak	1	0,2
Jumlah	393	100,0

Sumber : Data primer

BAB V

ANALISIS PENGETAHUAN, SIKAP, KEYAKINAN, DAN PERILAKU TATAKRAMA GENERASI MUDA

Analisis di sini akan meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan, dan perilaku tatakrama generasi muda di empat lingkungan yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan di tempat-tempat umum.

Keempat lingkungan ini yang setidak-tidaknya merupakan tempat generasi muda mengaktualisasikan tatakrama. Melalui komunikasi - pergaulan dengan individu lain terjadi proses transformasi nilai-nilai yang memberikan pengetahuan lebih luas bagi generasi muda untuk melakukan penyesuaian diri, di mana pun dan kapan pun ia berada. Pengetahuan tatakrama yang dimiliki menjadi acuan untuk bersikap, berkeyakinan, dan yang membimbing untuk berperilaku di dalam semua aspek tata kehidupan.

Pendek kata, tatakrama yang dimiliki seseorang merupakan identitas, atau mencerminkan simbol kepribadian. Tatakrama tidak sekedar menggunakan bahasa yang halus, dan diikuti gerakan tubuh yang santun, tetapi lebih dari itu adalah suatu kemampuan menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku. Lingkungan pembentukan kepribadian yang pertama dan utama dalam bertatakrama adalah keluarga. Dengan kata lain perilaku tatakrama seseorang sumbernya adalah dari keluarga, di mana peran orang tua dalam pembentukan pribadi anak sangat menentukan. Asumsinya, orang tua yang semuanya bekerja, atau berpendidikan tinggi, penanaman tatakrama kepada anak mempunyai kecenderungan agak longgar. Demikian juga pada keluarga dari perkawinan campuran, penanaman tatakrama juga cenderung longgar. Kedua asumsi ini akan kita lihat dari data berikut ini.

A. PENGETAHUAN TATAKRAMA

Dalam keluarga Jawa pengetahuan seseorang mengenai tatakrama diperoleh melalui proses sosialisasi dari kecil sampai dewasa, melalui pengalaman pergaulan yang dilaluinya, maupun aturan-aturan atau norma-norma yang harus dipatuhi dari orang tuanya. Jadi keluarga adalah yang pertama-tama mengajarkan tatakrama kepada anak. Kaidah-kaidah tatakrama di dalam keluarga pada umumnya disosialisasikan secara langsung. Secara langsung dalam arti, orang tua memberikan latihan-latihan, contoh-contoh, aturan-aturan, dan nasehat-nasehat. Juga kaidah-kaidah

tatakrama diberikan orang tua melalui teguran-teguran dan perintah-perintah pada saat seorang anak tidak berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Misalnya saja menegur anak supaya memperbaiki duduknya yang tidak sopan: memerintahkan anak untuk menyongsong tamu, atau memberikan salam ketika kerabatnya datang dan sebagainya.

Penanaman kaidah-kaidah tatakrama dalam keluarga Jawa selalu menekankan pada perilaku hormat. Magnis-Suseno (1984) menjelaskan bahwa semua pola interaksi dalam masyarakat Jawa ditentukan oleh dua prinsip hidup yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Prinsip pertama, berlaku rukun dalam semua pergaulan selalu diupayakan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga dan dalam lingkungan masyarakat. Oleh karenanya dalam tata pergaulan masyarakat Jawa telah mengembangkan norma-norma kelakuan untuk dapat membawakan diri dengan berlaku sopan, tenang, menjauhi terjadinya konflik. Prinsip kedua adalah sikap hormat. Kedua prinsip tersebut disosialisasikan kepada anak melalui pendidikan dan pengajaran dalam keluarga. Dalam proses sosialisasi tersebut anak diharapkan bisa membawakan diri dan mempelajari tatakrama. Kaidah-kaidah tatakrama diajarkan dan diberikan kepada anak oleh orang tua tidak hanya mengenai bagaimana cara-cara bergaul yang baik, tetapi juga semua aspek yang setiap hari akan dihadapi oleh anak. Sikap-sikap perilaku tatakrama dalam tata pergaulan diajarkan dan dilatihkan kepada anak secara berulang-ulang dan terus-menerus. Selain itu dalam menanamkan kaidah-kaidah tatakrama orang tua memberikan teguran, peringatan-peringatan, dan petunjuk-petunjuk yang dilakukan secara halus dan sabar.

Semua cara untuk menanamkan ajaran tatakrama baik berupa nasehat, teguran, latihan maupun aturan-aturan yang harus dipatuhi diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman si anak dalam berperilaku, bertindak, dan menyikapi sesuatu. Akhirnya, bila ajaran dan pelatihan tersebut dilakukan secara terus-menerus terjadi proses internalisasi, dan pengetahuan tatakrama menjadi bagian yang melekat pada setiap gerak dan tindakan anak dalam tata kehidupan di mana pun berada. Dalam proses menuju kedewasaan pengetahuan tatakrama yang dimiliki anak tidak hanya diperoleh di dalam keluarganya saja, akan tetapi akan terus berkembang seiring dengan luasnya arena pergaulan yang dihadapinya.

Penanaman kaidah-kaidah tatakrama oleh orang tua cenderung mengajarkan nilai-nilai hormat kepada orang yang lebih tua. Dalam masyarakat Jawa nilai-nilai menghormati orang yang lebih tua sangat dijunjung tinggi. Jadi sejak awal masa kanak-kanak pengetahuan hormat kepada kerabat atau orang tua sudah ditanamkan, demikian juga tatakrama

pergaulan kepada anggota kerabat yang lainnya. Namun demikian meskipun semua anak mengalami penanaman nilai-nilai tatakrama dari orang tuanya, tetapi secara kuantitas maupun kualitas pengetahuan tatakrama yang dimilikinya tidak sama. Untuk itu kita akan melihat apakah generasi muda menyadari dan tahu bahwa pengetahuan tatakrama yang diperolehnya dari orang tuanya maupun dari pengalaman pergaulannya mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam tata kehidupan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penanaman pengetahuan kaidah-kaidah tatakrama dalam keluarga terserap dengan baik oleh sebagian besar responden. Hal ini dapat dilihat dari persentase pengetahuan responden mengenai cara-cara tata pergaulan antar anggota kerabat dalam keluarga. Penguasaan pengetahuan tatakrama oleh responden tersebut juga diperkuat dengan data tentang pendapat responden mengenai pentingnya tatakrama dalam kehidupan sehari-hari (lihat tabel V.1 dan V.2). Data tentang pentingnya tatakrama tersebut mungkin terkait dengan informasi lainnya bahwa 89 persen responden ikut orang tuanya dan hanya 10,9 persen responden yang ikut saudara dan kost. Dalam arti sepanjang pengasuhannya sebagian besar responden berada di tangan orang tua. Jadi pengetahuan responden mengenai pentingnya tata krama dipengaruhi oleh keberadaan orang tua dalam proses penanaman norma-norma tatakrama.

Dari data tabel V.1 tercermin bahwa penanaman nilai-nilai tatakrama lebih cenderung pada penekanan menghormati kepada kerabat yang lebih tua, yang aktualisasinya baik secara verbal maupun non verbal, yaitu dengan gerakan tubuh maupun ucapan atau bahasa. Norma-norma ini yang secara universal diketahui dan ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga. Perilaku sopan-santun pergaulan yang ditanamkan dan diajarkan sejak kecil ini sudah melekat menjadi kebiasaan, sehingga secara otomatis bila bertemu dengan orang akan menghormati dengan bahasa tubuh yaitu dengan mengangguk, atau dengan tersenyum.

Tabel V.1.
Pengetahuan Responden Mengenai
Tatakrama Dalam Keluarga (dalam persen)

Pengetahuan tatakrama dalam keluarga	Tahu (%)
1. Memberi salam kepada kerabat yang lebih tua	99,2
2. Memberi salam kepada kerabat lebih muda	93,4
3. Istilah sapaan dengan kerabat lebih tua	96,4
4. Istilah sapaan dengan kerabat lebih muda	75,6
5. Istilah sapaan dengan kerabat sebaya	85,2
6. Pada waktu makan mendahulukan orang tua	92,1

Sumber : Data primer

Responden sebagai generasi muda yang hidup di daerah perkotaan dimungkinkan banyak melakukan penyerapan-penyerapan hal-hal baru, yang memberikan banyak alternatif untuk menyikapinya sesuai dengan perkembangan pengalaman yang diperolehnya. Dalam setiap tindakannya itu ia selalu mengacu pada ajaran tatakrama yang diperolehnya sejak kecil. Dari sini responden menyadari betul bahwa perilaku dalam tata kehidupan sehari-hari tidak dapat lepas dari tatakrama. Artinya, kegiatan sehari-hari yang dilakukan diatur dan dikontrol oleh tatakrama. Jadi di sini tatakrama menurut pendapat responden dapat berfungsi sebagai penuntun terhadap semua sikap dan tindakan, sehingga segala sesuatunya berjalan dengan baik (25,4 persen). Selibuhnya tatakrama itu menurut responden menyebabkan saling toleransi, saling menghargai, saling menghormati, dan memperlancar pergaulan (45,3 persen) (lihat tabel V.2). Deskripsi jawaban mereka ini cukup melegakan, karena ternyata generasi muda mempunyai visi yang bagus mengenai pentingnya tatakrama. Jadi tatakrama diyakini oleh generasi muda sebagai bagian penting yang mengatur semua gerak kehidupan mereka. Dengan mengetahui kedalaman visi mereka tentang tatakrama akan diperoleh suatu gambaran bagaimana generasi muda memahami perilakunya sendiri, baik itu bagi dirinya maupun dalam hubungannya dengan orang lain dalam keluarga, masyarakat, maupun sebagai warga negara.

Kedalaman visi generasi muda tentang pentingnya tatakrama mungkin

dapat dikaitkan dengan tingkat pendidikan orang tua dan aktivitas generasi muda dalam mengkonsumsi media massa. Latar belakang ayah responden yang berpendidikan perguruan tinggi ada 51,7 persen, dan ibu 37,5 persen. Angka ini cukup tinggi, yang secara kebetulan mereka ini mengelompok di SMU Negeri (lihat tabel III.12 dan III.13). Diasumsikan dengan latar belakang orang tua berpendidikan tinggi dimungkinkan di dalam penanaman nilai-nilai sopan-santun kepada anaknya tidak hanya menunjukkan tata pergaulan yang sebaiknya dilakukan, tetapi juga disertai pengertian-pengertian dan penalaran yang memberikan cakrawala pengetahuan lebih luas. Demikian pula bila dilihat dari data aktivitas membaca surat kabar, ternyata responden SMU Negeri yang membaca surat kabar setiap harinya menduduki persentase tertinggi. Rutinitas membaca surat kabar ini sedikit banyak akan berpengaruh pada cakrawala pengetahuan responden. Oleh sebab itu sebanyak 83,3 persen responden SMU Negeri mengatakan bahwa tatakrama itu penting mendapat skor 2, berarti lebih tinggi dari sekolah lainnya.

Pengetahuan responden mengenai tatakrama antara lain tercermin dari data tatakrama dalam keluarga, yang menunjukkan bahwa responden mempunyai pengetahuan tatakrama, baik tata pergaulan dalam keluarga, sekolah, masyarakat, yang pada intinya mengacu pada prinsip hormat dan rukun. Penghormatan itu antara lain diaktualisasikan dengan sikap badan, istilah menyapa, yang sebenarnya bersifat universal.

Hildred Geertz (1983) dalam hal ini menambahkan dengan penggunaan tataran bahasa yang digunakan. Berkaitan dengan hal ini, responden yang menyatakan mengetahui tingkatan penggunaan Bahasa Jawa sebesar 79,4 persen, dan dari jawaban responden itu yang mendapat skor 2 sebesar 54,8 persen. Ini menunjukkan bahwa ada gejala pengetahuan tingkatan pemakaian bahasa Jawa sebagai wujud dari bentuk penghormatan semakin menipis.

Tabel V.2.
Pentingnya Tatakrama Menurut
Pendapat Responden

Pendapat responden	f	%
1. Tatakrama sebagai alat kontrol perilaku/menjadi pedoman	100	25,4
2. Tatakrama menjaga persatuan dan kesatuan/menjaga kehidupan serasi, damai	14	3,5
3. Tatakrama simbol kepribadian kita, laku kita/menentukan sikap baik - buruk.	83	21,1
4. Tatakrama menyebabkan saling toleransi/saling menghargai/saling menghormati/mengerti situasi/ memperlancar pergaulan/menghargai orang lain/meningkatkan kedisiplinan.	178	45,3
5. Jawaban tidak tepat/tidak jelas	18	4,6
JUMLAH	393	100,0

Sumber : Data primer

Pengetahuan menghormati guru di sekolah merupakan cerminan bahwa hormat kepada orang yang harus dihormati telah menjadi acuan dalam tata pergaulan. Ini berarti sikap menghormati guru sudah menyatu dengan perilaku sehari-hari dalam keluarga. Sehingga secara otomatis akan memperluas pengetahuan tatakrama responden yang diperoleh dalam keluarga, yang disesuaikan dalam pergaulannya di sekolah. Jadi pengetahuan tatakrama yang diperoleh di rumah kemudian menjadi acuan untuk tata pergaulan di sekolah. Di sekolah, responden di samping mendapat pendidikan juga melakukan pergaulan. Di sekolah responden menyerap banyak ajaran tentang nilai-nilai yang menjadi bekal bila terjun ke pergaulan yang lebih luas.

Tabel V.3.
Pengetahuan tatakrama di Sekolah
(dalam persen)

Pengetahuan tatakrama	%
1. Memberi salam kepada guru	100,0
2. Berpakaian menurut aturan sekolah	99,2
3. Sopan-santun di dalam kelas	99,5

Sumber : Data primer

Bentuk penghormatan terhadap guru tersebut dengan gerakan badan, anggukan kepala, gerakan tangan, yang merupakan cara-cara penghormatan bersifat universal.

Responden di samping sebagai seorang pelajar, juga anggota masyarakat di lingkungannya. Sebagai anggota masyarakat ia juga terikat norma-norma yang berlaku di mana ia bertempat tinggal. Dalam hal ini pengetahuan responden dalam kaitannya dengan norma-norma tata krama yang berlaku di lingkungan masyarakatnya hanya dilihat dari tiga aktivitas yang berhubungan dengan individu atau kelompok lain. Tiga aktivitas tersebut yaitu 1) sopan-santun menyetel TV/ tape-recorder, radio, 2) sopan-santun mendatangi undangan rapat/pertemuan, 3) sopan-santun pergaulan muda-mudi. Dilihat dari data yang ada menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sopan-santun responden cukup tinggi, tidak hanya tercermin dalam keluarga dan di sekolah, tetapi juga pengetahuan sopan-santun di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Tabel V.4.
Pengetahuan Sopan-Santun Responden
di Lingkungan Masyarakat Tempat Tinggal (dalam persen)

Pengetahuan sopan-santun dalam masyarakat	%
1. Sopan-santun menyetel tape/TV/radio	97,4
2. Sopan-santun mendatangi rapat/pertemuan	98,5
3. Sopan-santun pergaulan muda-mudi	92,1

Sumber : Data primer

Ketiga aktivitas pergaulan dalam masyarakat tersebut dipelajari responden melalui proses interaksi yang berulang-ulang, dan secara tidak langsung memberi pengetahuan responden tentang bagaimana harus berperilaku yang baik dengan orang/tetangga/maupun kelompok lain. Aktualisasi sopan-santun ketiga aktivitas tadi, pada dasarnya bersumber pada prinsip hormat. Prinsip hormat berarti menghormati kepentingan ketenangan orang lain dalam menyetel tape dan sebagainya: menghormati orang yang menyelenggarakan pertemuan, menghargai waktu: menghormati pergaulan dengan lawan jenis, dan sebagainya. Dasar pengetahuan tata krama yang diperoleh dalam keluarga, juga berperan terhadap pemupukan pengetahuan responden di lingkungan pergaulan manapun. Pengetahuan yang akan dilihat di sini adalah pengetahuan tatakrama di dalam memanfaatkan fasilitas-fasilitas umum, yaitu kantor pos, bank, dan sebagainya: tatakrama di jalan raya: tatakrama bila berjalan bersama di trotoar. Tingkat pengetahuan responden yang berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas umum ini juga tinggi. Ini menandakan bahwa generasi muda di samping telah menyerap kaidah-kaidah tatakrama yang diperoleh dari dalam keluarganya juga mempunyai pandangan dan pengalaman yang cukup luas dengan tatakrama penggunaan fasilitas umum. Pengetahuan tatakrama ini ditunjukkan dengan diketahuinya norma-norma yang mengandung adanya unsur-unsur menghormati kepentingan orang lain, juga adanya unsur toleransi terhadap orang lain, dan pemupukan disiplin oleh generasi muda (tabel V.2).

Jadi secara umum tingkat pengetahuan responden cukup tinggi (rata-rata di atas 90 persen) baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, di lingkungan masyarakat, dan di tempat-tempat umum. Dengan demikian

peran keluarga, dan sekolah cukup tinggi di dalam menanamkan kaidah-kaidah tata krama kepada anak, supaya anak bisa menempatkan diri dalam arena pergaulan yang lebih luas.

Tabel V.5.
Pengetahuan Tatakrama Generasi Muda
Dalam Menggunakan Fasilitas Umum
(dalam persen)

Pengetahuan tata krama dalam menggunakan fasilitas umum	%
1. Sopan santun di Bank, Kantor Pos, dll	99,2
2. Sopan santun di jalan raya	97,2
3. Sopan santun berjalan bersama	99,5

Sumber : Data primer

B. SIKAP

Pengetahuan kaidah-kaidah tatakrama yang diperoleh selama masa pengasuhan dalam keluarga telah terserap dan menjadi acuan responden dalam berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan pengetahuan tersebut dan ditambah dengan pengalamannya telah memunculkan suatu sikap yang kadang-kadang menyimpang dari pengetahuan yang selama ini diperoleh. Namun bahkan ada juga yang lebih mempertegas pengetahuan yang selama ini diketahuinya. Jadi sikap di sini tidak sejalan dengan norma-norma tatakrama pergaulan yang selama ini diterimanya. Sebagai contoh dapat dilihat pada data pengetahuan tatakrama dalam keluarga dengan data sikap responden terhadap beberapa dari norma-norma tatakrama dalam keluarga tersebut.

Data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa ada sejumlah responden yang bersikap tidak setuju dengan apa yang telah diajarkan dan ditanamkan kepadanya mengenai tatakrama cara memberi salam antara orang muda dengan kerabat lebih muda/ sebaya. Demikian juga dalam penggunaan istilah sapaan bila berbicara dengan kerabat lebih tua, kerabat

lebih muda, dan kerabat sebaya (lihat tabel V.6).

Dalam tabel IV.7 dan IV.8 mengisyaratkan bahwa ada responden yang bersikap tidak sesuai dengan pengetahuan tata krama yang diketahuinya. Mereka ini adalah responden yang bersikap tidak memberi salam bila bertemu dengan kerabat sebaya, maksudnya (meskipun persentasenya kecil) bahwa responden bila bertemu dengan kerabatnya yang sebaya tidak diawali dengan melambaikan tangan, atau berjabat tangan sebelum bertegur sapa, tetapi mungkin langsung bertegur sapa.

Tabel.V.6.
Pengetahuan dan Sikap Responden
Terhadap Tatakrma Dalam Keluarga
(dalam persen)

Jenis pengetahuan	Pengetahuan	Sikap
1. Memberi salam kepada orang muda kepada kerabat sebaya	99,0	93,4
2. Menggunakan istilah sapaan terhadap kerabat tua	98,0	96,4
3. Menggunakan istilah sapaan terhadap kerabat muda	98,9	75,6

Sumber : Data primer

Walaupun pengetahuan penggunaan istilah sapaan kekerabatan persentasenya kecil, namun ada responden yang bersikap tidak menggunakan istilah sapaan kekerabatan bila bertemu kerabat tua. Mereka hanya menggunakan Pak, Bu, atau langsung menyebut namanya. Kemungkinannya responden tidak faham mengenai alur kerabat keluarganya, atau di dalam keluarganya meskipun mengetahui istilah sapaan tetapi jarang digunakan karena beberapa hal misal faktor perbedaan strata (ekonomi), sehingga merasa takut kalau memanggil dengan istilah sapaan. Selisih yang agak mencolok adalah sikap bila orang muda bertemu dengan kerabat lebih muda, responden bersikap tidak akan menggunakan istilah sapaan. Bagi responden tersebut istilah sapaan antara sesama anak muda

malah membuat pergaulan bersifat formal, tidak akrab. Namun, dari sudut hubungan pertalian keluarga, istilah sapaan menunjukkan jauh-dekatnya hubungan pertalian kerabat, dan bila tidak digunakan cenderung akan mengaburkan alur kerabat yang sebenarnya.

Bila data pengetahuan responden mengenai tata cara sopan-santun dikaitkan dengan data sikap responden, maka persentase yang bersikap tidak akan datang tepat waktu pada acara-acara rapat maupun pertemuan cukup tinggi (lihat tabel V.7), meskipun dalam hal ini sebagian besar responden tahu tata cara mendatangi undangan rapat, pertemuan. Hal ini terkait dengan pengalaman maupun pengamatan responden bila mendatangi rapat atau pertemuan, biasanya jam karet, sehingga hal ini ikut mempengaruhi sikap responden selanjutnya untuk tidak datang tepat waktu. Jadi faktor lingkungan masyarakat ikut mempengaruhi sikap responden dalam bertatakrama.

Menarik juga bahwa responden yang bersikap tidak akan membedakan pergaulan antara laki-laki dan perempuan persentasenya cukup tinggi. Bagi responden keberadaan laki dan perempuan adalah sama, jadi dalam pergaulan pun perlu diperlakukan sama. Sikap ini mungkin dipengaruhi oleh pengalaman maupun pengamatan responden, bahwa dalam pergaulan hubungan laki dan perempuan cenderung semakin terbuka. Batas-batas pergaulan antara laki dan perempuan semakin kabur. Pengaruh media elektronik ikut mempengaruhi pergaulan laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung bersikap kelaki-lakian, karena pakaian dan aktivitasnya hampir sama dengan laki-laki.

Tabel.V.7.
Pengetahuan dan Sikap Responden Tentang
Tepat Waktu di Lingkungan Masyarakat.
(dalam persen)

Jenis pengetahuan dan sikap	Pengetahuan %	Sikap %
1. Datang tepat waktu dalam acara	98,5	74,8
2. Membedakan sopan-santun pergaulan	92,1	74,0

Sumber : Data primer

Pengalaman lain yang secara empirik dirasakan dan dilihat oleh responden adalah berkaitan dengan tatakrama di jalan raya. Ternyata hampir semua responden menyatakan penting untuk bersikap sopan di jalan raya. Pernyataan itu didasari oleh kenyataan yang ia tangkap dari berbagai kejadian di jalan raya, sehingga responden menyatakan bahwa tatakrama di jalan raya sangat penting untuk keselamatan bersama. Demikian juga terhadap budaya antrai. Sebagian besar responden bersikap setuju untuk antrai, dengan pertimbangan bahwa saling menghormati juga diperlukan pada saat sama-sama saling memerlukan fasilitas umum, seperti di kantor pos, bank, dan sebagainya. Jadi sikap responden dalam memanfaatkan fasilitas umum sejalan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

C. KEYAKINAN

Hormat kepada orang tua merupakan tindakan terpuji dan menjadi tujuan dari setiap pergaulan. Hal ini tercermin dari pengetahuan, sikap, dan keyakinan bahwa menghormati kerabat/ orang yang lebih tua adalah kewajiban. Keyakinan responden terhadap penghormatan kepada orang tua ini diungkapkan dengan kata setuju/sangat setuju bahwa menghormati orang tua sebagai hal yang sudah seharusnya.

Tabel.V.8.
Keyakinan Responden Mengenai Kaidah-Kaidah Sopan-Santun Dalam Keluarga

Kaidah-kaidah sopan-santun	Keyakinan responden		
	%	%	%
1. Kerabat lebih tua harus dihormati	35,1	64,6	0,3
2. Orang muda menyapa lebih dulu terhadap yang lebih tua	52,9	43,0	1,3
3. Berjalan bersama orang tua di depan	58,0	15,3	26,5
4. Makan bersama orang tua didahulukan	47,1	50,4	2,3

Sumber : Data primer

Namun ada tata cara sopan-santun hormat yang sudah tidak disetujui

lagi oleh responden, yaitu bila berjalan bersama dengan orang tua, orang tua yang di depan. Menurut responden tata cara seperti itu sudah tidak pada tempatnya, dan yang ada hanyalah rasa keakraban. Ada jarak antara yang muda dengan yang tua.

Keyakinan generasi muda terhadap kaidah-kaidah tata krama dalam keluarga masih senada dengan pengetahuan tata krama yang dimilikinya, artinya responden berkeyakinan bahwa tatakrama untuk menghormati orang yang lebih tua harus dilakukan, seperti terlihat pada tabel. Hanya saja kaidah tatakrama “kalau berjalan bersama orang tua berjalan di depan”, ada kecenderungan sejumlah responden tidak setuju 104 (26,5 persen). Di sini generasi muda menganggap kaidah tatakrama tersebut sudah tidak relevan lagi, karena tidak sesuai dengan keakraban pergaulan yang terbentuk antara generasi tua dengan generasi muda.

Responden yakin bahwa cara sopan-santun di dalam masyarakat maupun di tempat-tempat umum tersebut sebagai hal yang menjadi pilihannya dan sudah seharusnya dilakukan seperti itu. Misalnya saja dalam setiap upacara adat orang tua duduk di depan: datang tepat waktu setiap ada pertemuan; tenggangrasa pada waktu menyetel tape, radio; menjaga sopan-santun pergaulan antara laki-laki dan wanita. Walaupun data mengenai sikap responden tidak menunjukkan hal yang terkait langsung dengan keyakinan responden terhadap tata cara sopan-santun di lingkungan masyarakat, namun keyakinan yang dimiliki responden tersebut dimungkinkan mempunyai implikasi positif terhadap perilaku responden selanjutnya.

Tabel.V.9.
Keyakinan Responden Terhadap
Sopan-Santun di Dalam Masyarakat

Kaidah sopan-santun dalam masyarakat	Keyakinan responden		
	tdk.setuju	setuju	sangat setuju
1. Dalam upacara orang tua duduk di depan	10,7	53,7	35,4
2. Datang tepat waktu setiap ada pertemuan/rapat	1,8	52,7	45,3
3. Tenggangrasa pada waktu menyetel tape/TV/radio	0,3	46,1	53,4
4. Sopan-santun pergaulan laki-wanita dijaga.	0,3	34,6	64,9

Sumber : Data primer

Norma-norma sopan-santun penghormatan terhadap orang tua sejalan dengan pengetahuan yang diperoleh responden. Namun 42 (10,7 persen) tidak setuju dengan tindakan menempatkan orang tua duduk di depan dalam upacara adat. Responden yang berkeyakinan tidak setuju ini, mungkin merasa bahwa penghormatan terhadap orang tua bisa dilakukan dengan duduk bersama, berjalan bersama. Aktualisasi keyakinan responden ini bisa dilihat dari data kelakuan responden.

D. PERILAKU

Perilaku seseorang sedikit banyak berpedoman pada pengetahuan yang dimiliki, dan ditentukan oleh sikap dan keyakinannya terhadap pengetahuan tersebut. Jadi perilaku merupakan aktualisasi dari sesuatu hal yang diyakini untuk dilaksanakan. Perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh pengamatan dan pengalaman seseorang dalam berinteraksi. Dari data tentang perilaku tampak bahwa ada norma-norma sopan-santun yang hanya diketahui saja, ada juga yang bersifat positif yang ditunjukkan dengan sejalanannya sikap dengan keyakinannya akan norma-norma sopan-santun tersebut. Seperti misalnya norma sopan-santun cara berjalan bersama dengan orang tua, di mana orang tua dipersilakan berjalan di depan, dari data yang ada norma tersebut hanya dilakukan oleh sejumlah responden (48,9 persen). Berarti tata cara sopan santun itu ada yang tidak menjadi acuan responden generasi muda. Bagi responden tersebut menghormati orang tua tidak harus berjalan di belakangnya, tetapi berjalan di sampingnya juga merupakan wujud hormat dan sekaligus rasa keakraban.

Demikian juga perilaku di jalan raya dan perilaku antre, adalah cerminan dari pengetahuan, sikap, dan keyakinan mengenai tata cara sopan santun di jalan raya yang belum sesuai dengan kenyataan yang ada. Hampir semua responden tahu bagaimana norma-norma yang berlaku di jalan raya, dan responden juga punya sikap dan keyakinan bahwa norma-norma di jalan raya harus dipatuhi untuk keselamatan bersama. Responden pun sebagian besar mengaku akan bersopan-santun di jalan raya (90,8 persen). Namun kenyataan tidaklah demikian, banyak bukti yang menunjukkan bahwa generasi muda masih mengabaikan tata krama di jalan raya, dan perilaku antre, adalah cerminan dari pengetahuan, sikap dan keyakinan mengenai tata cara sopan santun di jalan raya. Tingkat pengetahuan tatakrama yang diketahui responden baik di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, di tempat-tempat umum, belum bisa dijadikan ukuran bahwa responden akan berperilaku sesuai dengan norma-norma tatakrama yang diketahuinya.

Demikian pula sikap maupun keyakinan yang bersifat positif, juga belum mencerminkan perilaku yang sesuai dengan sikap dan keyakinannya. Hal tersebut mungkin bisa dilihat dari beberapa perkiraan yaitu pertama, praktik pelaksanaan penerapan tata krama dalam keluarga; kedua, relevansi norma tatakrama tersebut dengan kebutuhan responden; dan bila dikaitkan dengan kenyataan yang ada.

Berdasarkan pendapat responden berkaitan dengan pertanyaan “Menurut Anda apakah tatakrama yang berlaku dalam keluarga Anda masih kuat/agak longgar berpegang pada aturan-aturan tatakrama?. Terhadap pertanyaan ini diperoleh jawaban 53,2 persen menjawab agak longgar (lihat tabel V.10). Dari 184 responden yang menyebutkan penanaman tatakrama masih kuat, 18,1 persen menyatakan penanaman tatakrama agak ketat terutama dalam hal memberi salam kepada orang yang lebih tua, dan tidak boleh memotong pembicaraan orang tua. Responden lainnya (17,0 persen) lebih menekankan pada sopan-santun pada waktu makan misal tidak boleh mendahului orang tua, tidak boleh bersendau-gurau pada waktu makan, tidak berbunyi, dan sebagainya. Sopan-santun lainnya yang ditekankan adalah setiap bepergian harus berpamitan dengan mengucapkan salam atau mencium tangan (8,9 persen).

Tabel.V.10
Pendapat Responden Mengenai Kuat/tidaknya
Pelaksanaan Tatakrama dalam Keluarga.

Tata krama	Sekolah				Jumlah
	SMUN	SMUS	SMKN	SMKS	
Masih kuat	24,5	34,8	20,1	20,6	46,8
Longgar	35,9	26,8	20,1	17,2	53,2
Jumlah	30,5	30,5	20,1	18,8	100,0

Sumber : Data primer

Data dalam tabel menginformasikan bahwa pelaksanaan penanaman tatakrama dalam keluarga 53,2 persen berjalan agak longgar. Apabila data itu kita cermati dengan melihat institusi asal sekolah responden, maka tampak bahwa responden dari SMUN yang menerima penerapan tatakrama agak longgar persentasenya cukup tinggi daripada SMUS, maupun SMK. Data

tersebut dapat ditelusuri kemungkinannya yaitu dari faktor pendidikan orang tua responden yang ternyata dari 90 orang tua yang berpendidikan tinggi (PT) 51,7 persennya mengelompok di SMUN (lihat tabel), dan demikian juga dari 53 ibu responden yang berpendidikan perguruan tinggi 37,5 persennya mengelompok di SMUN. Data Latar belakang pendidikan orang tua ini bila dikaitkan dengan pelaksanaan penanaman tatakrama, akan diperoleh data yang dapat membantu menjelaskan hal tersebut. Disebutkan bahwa 3 pasangan suami-istri yang pendidikannya sama-sama perguruan tinggi maka dari 34 pasangan 27 di antaranya ternyata menerapkan tatakrama secara agak longgar. Artinya, kaidah-kaidah tata krama yang mereka tanamkan kepada anak-anak tidak mereka tekankan secara ketat. Gejala ini mungkin karena mereka sibuk, sehingga pelaksanaan tatakrama tidak selalu dikontrol. Namun dari data itu juga menunjukkan bahwa penerapan tata krama dari pasangan orang tua yang berpendidikan rendah (SLTP ke bawah) penerapan tatakrama juga bersifat longgar (lihat tabel V.11)). Dalam hal ini, ada dugaan kemungkinannya karena kedua orang tua sibuk bekerja, dan atau penanaman kaidah-kaidah tatakrama kurang menjadi perhatian mereka.

Tabel V.11.
Korelasi Pendidikan Orang tua
dan Penerapan Tata krama

Pendidikan ayah-ibu	Penerapan tata krama				
	Kuat		Longgar		Jumlah
PT - PT	7	20,6	27	79,4	34
PT - SLTA/SLTP	36	58,1	26	41,9	62
SLTA - SLTA	54	54,0	46	46,0	100
SLTA - SLTP	34	45,3	41	54,7	75
SLTP - SLTP/SD	26	44,1	33	55,9	59
SD - SD/TS/Kursus	27	42,9	36	57,1	63
Jumlah	184	46,8	209	53,2	393

Sumber : Data primer

Jadi data pada tabel V.11 sedikit banyak memberikan informasi bahwa

kuat/tidaknya pelaksanaan tatakrama cenderung dipengaruhi oleh pendidikan orang tua. Berkaitan dengan asumsi yang telah disebutkan, bahwa ayah-ibu yang sama-sama bekerja mempunyai kecenderungan ikut mempengaruhi kuat/tidaknya pelaksanaan penanaman tatakrama, maka untuk membuktikan asumsi tersebut akan kita lihat data pada tabel berikut ini. Dari data pada tabel V.12 terbukti bahwa dari 211 responden yang orang tuanya semua bekerja, 125 (59,2 persen) di antaranya penanaman tatakrama pelaksanaannya bersifat longgar, dan sebaliknya pada responden yang ibunya tidak bekerja, penanaman tatakrama bersifat kuat (lihat tabel).

Tabel.V.12.
Korelasi Antara Orang Tua yang Bekerja
dan Kuat Tidaknya Pelaksanaan Tatakrama

Penanaman tatakrama Orang tua bekerja	Pelaksanaan Penanaman tatakrama		
	Kuat	Longgar	Jumlah
1. Ayah + Ibu bekerja	86 40,8	125 59,2	211 100
2. Ibu tidak bekerja	98 53,8	84 46,2	182 100
Jumlah	184 46,8	209 53,2	393 100

Sumber : Data primer

Bagaimana bila pelaksanaan penanaman tatakrama kepada anak kita lihat dari latar belakang sukubangsa. Ada pendapat bahwa dalam perkawinan campuran (perkawinan antara dua suku bangsa yang berbeda), proses sosialisasi anak cenderung menampakkan salah satu *dominant culture*, atau malahan kurang tampak dominasi dari salah satunya. Berkaitan dengan pelaksanaan penerapan tatakrama, diperoleh suatu gambaran bahwa dalam perkawinan campur cenderung pelaksanaannya bersifat longgar. Dari 19 responden hasil dari perkawinan campur menyebutkan 12 di antaranya penanaman tatakrama bersifat longgar. Hal ini mungkin karena terjadinya pertemuan dua budaya yang sama-sama dominan atau salah satunya yang dominan, sehingga tidak ada norma yang jelas yang dapat dianut, cenderung kadang-kadang mengikuti budaya yang digariskan ayah - lain kali mengikuti budaya yang digariskan oleh ibu. Berikut ini data orang tua responden yang kawin campur.

Tabel.V.13.
Korelasi Perkawinan Campur dan
Penerapan Tatakrama

Penanaman tatakrama Suku Bangsa	Penanaman tatakrama		
	Kuat	Longgar	Jumlah
Jawa - Batak	2	2	4
Jawa - Aceh		2	2
Jawa - Kalbar		1	1
Jawa - Lombok		1	1
Jawa - Ambon		1	1
Jawa - Sunda	5	3	8
Jawa - Cina		2	2
Jumlah	7	12	19

Sumber : Data primer

Kaidah-kaidah tatakrama yang selama ini ditanamkan oleh orang tua, mempunyai arti yang penting di dalam mengatur tata kehidupan yang sangat luas. Namun ada sejumlah responden yang menyebutkan bahwa kaidah-kaidah tatakrama tersebut ada yang sudah tidak relevan lagi dengan kondisi sekarang (23,5 persen). Kaidah-kaidah tatakrama itu di antaranya adalah sopan-santun menghormati terhadap orang tua misalnya harus berjalan di belakang orang tua: bila duduk bersama orang tua harus duduk di depan; bila sedang makan harus duduk yang sopan: dan tentang tata cara pergaulan laki dan wanita (lihat tabel V.14). Sebaliknya 68,7 menyatakan kaidah-kaidah tata krama itu masih relevan dan perlu dilestarikan.

Dilihat dari data pengetahuan, sikap, keyakinan yang berkenaan dengan tatakrama dalam keluarga diperoleh suatu gambaran bahwa apa yang tercermin dalam data pengetahuan, sikap, dan keyakinan, cukup konsisten. Artinya, kaidah-kaidah tatakrama dalam keluarga yang merupakan seperangkat pengetahuan yang menjadi pedoman untuk berperilaku, juga tercermin dalam sikap yang dinyatakan responden lewat data bahwa responden akan bersikap seperti itu. Sikap tersebut juga dilandasi oleh keyakinan responden akan perlunya kaidah-kaidah sopan-santun itu, dan dalam data perilaku aktualisasinya agak berbeda walaupun mempunyai arti yang kurang lebih sama. Ada perilaku penghormatan terhadap orang tua sebagai hal yang seharusnya dilakukan, ada yang hanya

bila diperlukan, atau melihat situasi, dan ada juga yang tidak akan melakukan hal seperti itu. Hal ini memberikan gambaran bahwa tatakrama dalam keluarga yang dilandasi oleh etika untuk “saling menghormati” berjalan dengan baik, dan tentunya akan mempunyai implikasi positif dalam tata kehidupan sehari-hari bagi sebagian besar responden selanjutnya.

Data dalam tabel tersebut sebagai ilustrasi bahwa perilaku tatakrama bisa saja tidak mencerminkan apa yang sudah pernah diterimanya, diyakininya, tetapi karena proses yang dialaminya dalam berinteraksi, individu-individu tersebut telah mengalami transformasi hal-hal baru yang membentuk sikap yang berkenaan dengan tatakrama pergaulan. Ada yang berpendapat bahwa aturan tatakrama itu tidak ada yang berubah, yang berubah adalah manusianya. Dahulu makan sambil berdiri atau berjalan dianggap tidak sopan - tidak pada tempatnya, sekarang merupakan hal yang lazim dan malahan menjadi simbol kemoderenan, khususnya dalam penyelenggaraan pesta-pesta. Makan sambil mengobrol membicarakan sesuatu dianggap tidak sopan, sekarang justru acara makan digunakan sebagai media komunikasi yang efektif untuk membicarakan sesuatu, bahkan di lingkungan orang bisnis jaringan-jaringan kerja dilakukan dalam acara makan.

Data dalam tabel juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak ada yang berubah dalam kaidah-kaidah tatakrama, oleh sebab itu aturan tatakrama harus tetap dilestarikan karena merupakan simbol dan identitas bangsa. Responden (10,5 persen) menyatakan bahwa derasnya pengaruh budaya barat telah menyebabkan perubahan-perubahan perilaku generasi muda sekarang yang cenderung meninggalkan tatakrama. Tentunya bukan hanya karena hal itu, karena bila ditelusuri lagi mengapa mereka mudah terkena arus budaya barat?.

Menurut Darsono (1985), hal-hal yang dapat mengikis tata krama antara lain: 1) adanya kecenderungan mendahulukan kepentingan pribadi atau kelompok di atas kepentingan masyarakat luas, mendorong seseorang untuk mengambil jalan pintas dengan mengesampingkan tatakrama, aturan, dan sebagainya 2) pengaruh perkembangan kehidupan masyarakat diikuti tingkat kegiatan yang makin meningkat membentuk sikap perilaku pribadi yang menjurus ke sikap tingginya individualisme: 3) pengaruh film asing menyebabkan maraknya bentuk-bentuk perkelahian, pencurian, dan sebagainya 4) pelanggaran lalu-lintas dianggap perbuatan yang membanggakan, 5) penyimpangan dalam proses pelayanan hukum, 6) perubahan sosial.

Atas dasar berbagai pengalaman pergaulan, ada responden yang

berpendapat bahwa istilah sapaan kekerabatan tidak harus digunakan, khususnya karena sama-sama muda misalnya bila dari alur kerabat seharusnya dipanggil *pakde* tetapi karena masih muda dipanggil *pak* atau *mas*. Contoh lain karena untuk menghormati tetangga atau teman, anak-

Tabel V.14.
Pendapat Responden Tentang
Tatakrama yang Relevan

Kaidah-kaidah tatakrama yang sudah tidak relevan	f	%
1. Bila berjalan dengan orang tua tua tidak harus di belakangnya / orang tua tidak harus duduk di depan .	47	56,6
2. Pada saat makan tidak harus diam, tetapi bisa sambil ngobrol.	7	8,4
3. Makan tidak harus duduk sopan, tetapi bisa sambil jalan atau berdiri (dalam pesta).	13	15,7
4. Wanita tidak harus jaga jarak dengan laki-laki	6	7,3
5. Istilah sapaan kakak, adik, om, siapa saja	10	12,0
Jumlah (1)	83	100,0
Kaidah-kaidah tatakrama tidak ada yang berubah Alasan responden :		
1. Semua aturan tatakrama masih relevan sampai kapan pun / tetap berlaku sepanjang masa	148	51,7
2. Tata krama sebagai pedoman harus dilestarikan/sebagai simbol dan identitas	90	31,5
3. Ada perubahan karena pengaruh barat	37	12,9
4. Jawaban tidak jelas / tidak tepat	11	3,8
Jumlah (2)	286	100,0
Jumlah 1 + 2	369	93,9
Jawaban tidak tahu	24	6,1
Jumlah (3)	393	100,0

Sumber : Data primer

anak diberi contoh oleh orang tuanya untuk memanggil *pakde / bude*, dan sebagainya. Dari contoh kasus tersebut istilah sapaan sudah kabur dari fungsi semula. Istilah sapaan kekerabatan tidak hanya digunakan untuk menyebut seseorang yang ada hubungan kerabat saja, tetapi istilah tante, om, pakde, bude, kakak, adik juga sering digunakan untuk orang lain yang sama sekali tidak ada hubungan kerabat untuk tujuan “*keakraban*” ataupun untuk “*penghormatan*”.

Sebagian responden kurang sependapat bahwa untuk berlaku sopan terhadap orang tua bila berjalan atau duduk bersama dengan orang tua harus mempersilahkan orang tua tersebut untuk berjalan atau duduk di depan. Mereka berpendapat cukup mendampingi (duduk atau berjalan di sampingnya) sebagai ungkapan penghormatan dan untuk *keakraban*. Memang ada perbedaan hubungan antara anak dengan orang tua dulu dengan sekarang. Dalam hubungan antara anak dan orang tua sekarang ini berkesan tidak ada jarak, sehingga ada dialog yang akrab antara anak dengan orang tua. Demikian juga hubungan pergaulan orang tua dengan anak muda. Dahulu, orang tua cenderung bersifat instruktif, anak tidak boleh membantah. Sekarang hal seperti itu sudah tidak jamannya lagi.

Di luar adanya kecenderungan-kecenderungan perilaku yang bergeser dari aturan-aturan tatakrama pergaulan tersebut, data penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih meyakini bahwa kaidah-kaidah tatakrama masih tetap relevan sampai kapan pun, dan tetap berlaku sepanjang masa. Tatakrama tetap diyakini sebagai pedoman untuk bertindak, berperilaku dan sebagai simbol identitas yang harus dijaga.

Untuk lebih melengkapi pembahasan ini kita tampilkan data pendapat responden mengenai tingkat kesopanan generasi muda pada umumnya dalam pergaulan sehari-hari. Kesopanan tersebut baik meliputi pergaulan di sekolah, pergaulan dengan teman-teman sebaya (laki/wanita), di tempat-tempat rekreasi, dan di jalan raya).

Data tentang pengetahuan, sikap, keyakinan, dan perilaku tentang tatakrama di sekolah (lihat tabel pada bab IV), menggambarkan bahwa tatakrama generasi muda dalam pergaulan di sekolah cukup positif. Namun, bila dilihat dari data pendapat generasi muda (dari pengamatannya) mengenai tata krama pergaulan sehari-hari di sekolah maka hasilnya agak berbeda. Data tersebut menyatakan bahwa lebih dari 23 persen responden berpendapat bahwa generasi muda sebayanya ada yang berlaku dengan kategori agak tidak sopan dan tidak sopan (lihat tabel V.15).

Tabel.V.15.
Pendapat Responden Mengenai Tingkat Kesopanan
Pergaulan Generasi muda Dengan Guru di Sekolah
(dalam persen)

Tingkat Kesopanan	Sekolah				Jumlah %
	SMUN %	SMUS %	SMKN %	SMKS %	
Sangat sopan	3,3	9,2	6,3	8,1	6,6
Sopan	68,3	73,3	63,3	73,0	69,7
Agak tidak sopan	27,5	17,5	26,6	17,5	22,4
Tidak sopan	0,9	-	3,8	1,4	1,3

Sumber : Data primer

Bila pendapat responden itu dilihat dari asal sekolahnya maka baik responden dari SMUN maupun SMUS, SMKN dan SMKS pada umumnya berpendapat bahwa generasi muda masih dalam taraf sopan. Namun responden dari SMUN dan SMKN berpendapat generasi muda sudah menunjukkan perilaku agak tidak sopan terhadap guru. Perilaku mereka yang dikategorikan sopan dan tidak sopan terhadap guru, dilihat dari pergaulan mereka dengan guru baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Perilaku itu ditunjukkan misalnya bila bertemu guru acuh-tak acuh tidak memberi salam, ataupun dengan gerakan perhatian lainnya seperti anggukan kepala, senyuman (39,8 persen). Ada sejumlah pelajar yang pergaulannya dengan beberapa guru muda sangat akrab, sehingga kadang-kadang sopan-santunnya hilang (25,8 persen). Di dalam kelas bila guru sedang mengajar ada yang menyepelekan dengan berbicara sendiri, membuat ulah menertawakan gurunya, dan sebagainya (30,1 persen).

Data menunjukkan bahwa responden mempunyai pandangan bahwa pergaulan antar generasi muda pada umumnya agak memprihatinkan. Gejala ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa responden yang berpendapat dengan kategori tidak sopan dan agak tidak sopan lebih dari 30 persen. Bila data itu dilihat dari latar belakang sekolah responden, maka tampak bahwa data tersebut cenderung hampir merata persentasenya, baik responden dari SMU maupun SMK negeri dan swasta (lihat tabel V.16).

Penjelasan dari perilaku tidak sopan dan agak tidak sopan menurut

responden terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh generasi muda yang mengesankan adanya gejala bahwa pergaulan mereka ada yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tata krama. Perilaku itu disebutkan oleh responden (58,3 persen) yaitu pergaulan generasi muda cenderung suka melakukan pelecehan terhadap perempuan, dan suka menggoda anak perempuan. Responden juga berpendapat (36,7 persen) bahwa pergaulan generasi muda cenderung tidak mengindahkan adanya batas-batas kesopanan, tetapi sudah menjurus ke pergaulan bebas yang tidak mengindahkan norma-norma sopan-santun pergaulan.

Tabel. V.16.
Pendapat Responden Berkenaan Dengan
Tingkat Kesopanan Pergaulan laki dan perempuan
di lingkungan generasi muda (dalam persen)

Tingkat Kesopanan	SEKOLAH				
	SMUN	SMUS	SMKN	SMKS	Jumlah
Sangat sopan	-	0,8	0,1	-	0,3
Sopan	69,2	72,5	62,0	71,6	69,2
Agak tidak sopan	30,0	25,0	35,4	27,0	29,0
Tidak sopan	0,8	1,7	2,5	1,3	1,5

Sumber : Data primer

Perilaku tatakrma generasi muda juga tercermin dari aktivitas sehari-hari di tempat-tempat umum, seperti membuang sampah, perilaku di jalan raya, perilaku di tempat-tempat rekreasi dan sebagainya. Perilaku generasi muda di tempat-tempat umum tersebut ada gejala agak tidak sopan dan sama sekali tidak sopan. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh 110 (28,0 pesen) responden. Walaupun data juga menunjukkan generasi muda yang berperilaku sopan dan sangat sopan lebih dari 70 persen, tetapi data tersebut memberikan gambaran bahwa generasi muda masih kurang kesadarannya untuk menjaga lingkungan, atau saling menghargai dan menghormati antar pengguna fasilitas-fasilitas umum. Data perilaku tidak sopan antara lain ditunjukkan oleh 43 (39,1 persen) responden misalnya teriak-teriak di dalam bus, atau di jalan umum generasi muda tertawa keras-keras, berbicara keras-keras dengan mengeluarkan kata-kata tidak sopan (misuh), merokok

Tabel.V.17.
Pendapat Responden tentang
Perilaku Sopan/Tidak Sopan Generasi Muda

Perilaku generasi muda	f	%
1. Membuang sampah/meludah seenaknya	5	4,5
2. Melanggar sopan-santun di tempat rekreasi	11	10,0
3. Kebut-kebutan di jalan raya	29	26,4
4. Corat-coret	19	17,3
5. Bercanda, tertawa, berbicara keras- keras merokok tanpa melihat sekelilingnya	43	39,1
6. Tidak tepat	3	2,7
Jumlah	110	100,0

Sumber : Data primer

seenaknya dengan tidak melihat kiri-kanan, kebut-kebutan di jalan raya digambarkan oleh 29 (26,4 persen) responden dan corat-coret di tempat-tempat yang bukan tempatnya ditunjukkan oleh 19 (17,3 persen) responden.

Data pendapat responden mengenai tatakrama generasi muda tersebut menggambarkan perilaku generasi muda di mata generasi muda. Apa yang disampaikan mereka (responden) ini sedikit banyak akan mendukung suatu gambaran "realitas" yang sebenarnya mengenai tatakrama generasi muda pada umumnya.

BAB. VI KESIMPULAN

Predikat kota yang diidentikkan sebagai pusat pembaharuan, pusat mode, pusat hiburan, pusat perkembangan ekonomi, pusat pendidikan, juga dikenal sebagai kota yang menyediakan banyak fasilitas, kebebasan yang terjamin, dan adat-istiadat yang lebih longgar (Laurer. R.H, 1989). Berbagai aspek predikat kota ini membentuk gaya hidup kota terhadap para penghuninya. Tak terkecuali generasi muda sebagai bagian dari sub-kelompok masyarakat ikut andil memberikan corak tata kehidupan kota. Corak tata kehidupan kota, di antaranya sangat ditentukan oleh tatakrama penghuninya, khususnya generasi muda sebagai aset penting yang menentukan jati diri bangsa.

Tatakrama atau adat sopan-santun merupakan bagian penting yang mengatur tata kehidupan sehari-hari individu manusia. Di dalam konsep tatakrama terkandung banyak sekali pola perilaku sesuai dengan peran seseorang dalam sistem sosial di mana ia menjadi anggotanya. Konsep tatakrama tersebut diwujudkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, tempat bekerja, masyarakat, dan sebagainya. Jadi tatakrama akan selalu hadir sebagai acuan di mana pun, dan kapan pun seorang individu melakukan aktivitasnya.

Eksistensi tatakrama dalam diri seorang individu sangat ditentukan oleh peran lembaga keluarga sebagai wadah sosialisasi pertama sejak manusia lahir. Jadi proses pendidikan dan sosialisasi seorang individu berlangsung di lingkungan keluarganya. Wadah kedua yang ikut berperan dalam pembentukan pribadi anak adalah sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal yang melengkapi penanaman nilai-nilai untuk bekal terjun ke pergaulan dalam masyarakat yang lebih luas lagi.

Tata krama atau adat sopan-santun merupakan bagian penting yang mengatur dalam tata kehidupan sehari-hari individu manusia. Di dalam konsep tatakrama itu terkandung banyak sekali pola perilaku sesuai dengan peran seseorang dalam sistem sosial, di mana ia menjadi anggotanya - bagaimana aktualisasinya dalam keluarga, sekolah, tempat bekerja, dalam masyarakatnya, dan di mana pun ia melakukan aktivitasnya.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan penanaman tata krama dalam keluarga ini, menunjukkan bahwa generasi muda (responden) pada umumnya mempunyai corak pergaulan yang mempunyai unsur-unsur

adanya kebebasan dan keakraban. Artinya, pergaulan antara anak dengan keluarganya, khususnya dengan orang tuanya cenderung tidak lagi bersifat formal atau terkesan ada jarak, tetapi lebih bersifat santai, seperti dengan teman. Hal ini terungkap dari data yang menyatakan bahwa 51,7 persen generasi muda mengalami penanaman tata krama yang bersifat longgar. Longgar dan kuatnya penanaman kaidah-kaidah tatakrama berhubungan dengan latar belakang tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan, dan perkawinan campur.

Salah satu unsur untuk melihat longgarnya penanaman tatakrama (dalam budaya Jawa) misalnya dalam penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Data yang ada menunjukkan bahwa pada umumnya generasi muda (responden) menggunakan bahasa Indonesia campur dengan bahasa *Jawa ngoko*. Jadi adanya gejala pergaulan orang tua dengan anak yang cenderung akrab dan mempunyai kebebasan telah memberikan corak pergaulan yang lain, yaitu tidak digunakannya tata krama dalam unggah-ungguh berbahasa Jawa. Pada umumnya berbahasa *Jawa ngoko* atau campur dengan Bahasa Indonesia.

Sebagian besar generasi muda (responden) mempunyai visi yang positif mengenai pentingnya tatakrama dalam tata pergaulan. Data ini memberikan gambaran bahwa kaidah-kaidah tatakrama yang diperoleh lewat proses sosialisasi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat telah terserap menjadi seperangkat pengetahuan, dan sebagai kerangka acuan (kognitif) oleh sebagian besar generasi muda (responden). Hal ini terbukti lebih dari 90 persen responden pada umumnya menyatakan mempunyai pengetahuan tatakrama pergaulan dalam keluarga, termasuk di sini tata cara memberi salam, menyapa dengan istilah sapaan kerabat, tata cara makan bersama, tata cara berjalan, dan tatacara duduk. Seperangkat pengetahuan tentang kaidah-kaidah tatakrama yang intinya sebagai tindakan untuk penghormatan, juga terpolakan di lingkungan sosial lainnya, di sekolah dan di masyarakat lainnya.

Kaidah tatakrama yang tetap eksis di mana saja dan kapan saja adalah memberi salam setiap bertemu kerabat maupun bukan kerabat. Memberi salam sudah menjadi simbol tatakrama yang sudah lazim dalam tata pergaulan. Pengucapan salam sudah lazim dalam tata pergaulan seperti selamat pagi, atau ucapan salam yang menunjukkan identitas keagamaan. Semuanya itu dilandasi adanya prinsip hormat sebagai bagian dari sikap hidup orang Jawa. Cara-cara mengucapkan salam dengan berjabat tangan atau mencium tangan, dengan gerakan tubuh, adalah manifestasi bentuk sopan-santun menghormati orang tua. Cara-cara ini secara universal

disosialisasikan sejak kecil oleh orang tua.

Pengetahuan tatakrama pergaulan yang diperoleh dalam masa pengasuhan tersebut, kemudian menjadi acuan, pedoman, dalam pergaulan yang lebih luas lagi, termasuk pada waktu mengenal lingkungan barunya yaitu sekolah.

Pengetahuan tentang kaidah-kaidah tatakrama yang diperoleh selama pengasuhan dalam keluarga telah mengalami proses internalisasi. Proses internalisasi kaidah-kaidah tata krama juga dipengaruhi oleh penguasaan pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh tersebut menentukan sikap - yaitu sikap yang ditunjukkan generasi muda (responden) terhadap kaidah-kaidah tatakrama pemberian hormat. Pemberian hormat baik kepada kerabat yang lebih tua (pemberian salam, menyapa, istilah kekerabatan, dan sebagainya) menunjukkan bahwa pola interaksi yang terjadi antar anggota kerabat menempatkan unsur senioritas dan usia sebagai sesuatu yang harus dihormati.

Sikap responden terhadap tatacara memberi salam dan menyapa dengan istilah sapaan, menunjukkan bahwa pola interaksi hubungan antar anggota kerabat ada yang bergeser. Walaupun bergeser, namun hakekat dari prinsip hormat tetap menjadi landasan dan rasa keakraban menjadi tujuan utama (misal penggunaan istilah sapaan, berjalan bersama orang tua, dan sebagainya). Dari sudut hubungan pertalian keluarga, penggunaan istilah sapaan yang tidak sesuai aturan cenderung akan mengaburkan kedudukan dalam pertalian kerabat. Berdasarkan hasil penelitian ini ada gejala istilah-istilah kekerabatan kurang mendapat perhatian dari generasi muda. Data penelitian menunjukkan banyak responden yang melakukan komunikasi tidak menggunakan istilah kekerabatan. Dalam hubungan keluarga Jawa istilah sapaan terhadap kerabat maupun bukan kerabat sesuai dengan status dan perannya juga sangat diperhitungkan. Sehubungan dengan hal tersebut maka penggunaan istilah sapaan juga mencerminkan bahwa seseorang bisa menempatkan diri, di samping sebagai identitas diakuinya status dalam alur kerabatnya, juga untuk penghormatan.

Tatakrama pergaulan di sekolah, juga berlangsung sama dengan pola pergaulan di rumah, hanya saja pergaulan di sekolah agak bersifat formal. Namun landasan yang sudah diterima di rumah dapat menjadi penuntun dan pengontrol dalam berinteraksi, khususnya dalam memberi penghormatan. Kaidah-kaidah tatakrama penghormatan kepada guru (memberi salam), banyak dilakukan oleh responden, yang berarti tingkat pengetahuan tatakrama generasi muda (responden) cukup tinggi.

Mengenai bagaimana posisi orang tua pada saat berjalan bersama tergantung pandangan yang bersangkutan terhadap ortunya. Jadi menempatkan diri pada waktu berjalan bersama dengan kerabat lebih tua mencerminkan penguasaan pengetahuan orang yang bersangkutan. Namun, ada responden yang memposisikan orang tua tidak pada posisi untuk dilindungi tetapi melindungi (22,4 persen) .

Pergaulan generasi muda (responden) di sekolah, berlangsung dengan tertib. Hal ini disebabkan adanya asuhan dan arahan guru-guru yang bertugas mengurus tatakrama di sekolah. Generasi muda (responden) cenderung mempunyai pergaulan yang akrab dengan guru-guru. Hal ini tampak dalam komunikasi mereka, di mana pergaulannya berkesan tidak ada jarak, oleh karena ada keakraban cenderung siswa menganggap sebagai temannya. Jadi keakraban telah mengubah unsur tata krama yang seharusnya dilakukan, menjadi tatacara yang akrab tidak formal. Hubungan pada level tingkat pengetahuan norma-norma sopan-santun, juga sangat dikuasai oleh responden.

Pergaulan di lingkungan masyarakat hanya membatasi menyoroti budaya tepat waktu, sopan-santun pergaulan antar muda-mudi dan sopan-santun duduk dalam acara upacara. Data tentang hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden termasuk tinggi (skor 2). Namun aktualisasi dalam sikap, keyakinan, dan perilaku menunjukkan adanya perubahan. Dalam arti ada proses adaptasi yang terjadi, sehingga generasi muda mempunyai pandangan berbeda dari pengetahuan yang ada di benaknya. Hal ini ditunjukkan dalam sikap, keyakinan, dan perilaku. Misalnya aktualisasi dari sikap dan keyakinan bila berjalan dengan orang tua yang menunjukkan ada perubahan (walaupun persentasenya kecil). Perubahan itu terjadi karena ada proses adaptasi, pengalaman bergaul, sehingga memunculkan suatu pemahaman baru, dan akhirnya muncul sikap maupun keyakinan terhadap pengetahuan yang telah diperoleh.

Jadi pengetahuan tatakrama yang telah dimiliki generasi muda ada yang tetap konsisten dengan sikap, keyakinan, dan perilaku yang diketahuinya. Sebagai contoh pengetahuan mengenai tatakrama di jalan raya. Data menunjukkan bahwa terdapat konsistensi pengetahuan responden mengenai tata krama di jalan raya, sikap, keyakinan, dan perilaku. Artinya generasi muda mempunyai kesadaran yang tinggi dalam kaitannya dengan sopan-santun di jalan raya.

Budaya antre adalah perilaku untuk mewujudkan suatu ketertiban dengan mematuhi aturan yang berlaku agar seseorang patuh pada gilirannya.

Data menunjukkan bahwa pengetahuan antre responden cukup tinggi (lebih dari 90 persen). Namun terdapat perubahan pada tingkat sikap, keyakinan, dan perilaku. Perubahan yang dimaksud adalah bahwa besaran persentase bergeser dari perilaku antre menjadi tidak antre atau kadang-kadang antre. Semuanya itu dipengaruhi oleh pengalaman baik secara empirik maupun tidak.

Gejala yang umum terjadi adalah kegemaran generasi muda dalam menyetel tape/TV/radio secara keras-keras. Walaupun tidak ada aturan tertulis, tetapi sopan-santun menyetel tape/TV ini dibatasi oleh tenggangrasa. Pengetahuan mengenai tenggang rasa dalam menyetel tape ini dimiliki oleh sebagian besar responden generasi muda. Pengetahuan mengenai hal ini sangat mendukung kepekaan generasi muda terhadap lingkungannya.

Akhirnya penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar generasi muda (responden) kota Semarang (lebih dari 90 persen) mempunyai tingkat pengetahuan tentang tatakrama yang cukup tinggi, baik tatakrama di lingkungan keluarga, di sekolah, di masyarakat, maupun di tempat umum. Pengetahuan tatakrama menjadi kerangka acuan (kognitif) dalam memandang sesuatu. Lewat pengalaman yang diperoleh secara empirik dan pergaulan yang semakin luas, maka generasi muda telah memiliki sikap, keyakinan, dan perilaku tentang tatakrama. Oleh sebab itu data pada sikap, keyakinan, dan perilaku cenderung berubah.

Pesatnya kemajuan di bidang komunikasi telah mempermudah meluasnya pergaulan. Semakin meluasnya teknologi komunikasi yang canggih akan mengganti dan mengurangi frekuensi komunikasi tatap muka, yang selanjutnya akan mempersempit ruang gerak pergaulan. Jadi penanaman tatakrama perlu lebih diintensifkan pelaksanaannya, baik lewat jalur keluarga maupun sekolah.

Pengetahuan kaidah-kaidah tatakrama masih tersimpan sebagai sistem pengetahuan, akan tetapi aktualisasi dalam pergaulan sehari-hari belum terlihat nyata. Semuanya itu ditentukan oleh banyak faktor. Ahimsa-Putra (1995) menyebutkan bahwa aktualisasi tatakrama seorang individu tidak bersifat menetap. Orang yang tidak bertatakrama di suatu waktu, belum tentu berbuat begitu di lain kesempatan. Semuanya itu tergantung pada situasi dan konteks sosial yang dihadapi, antara lain: 1. kondisi tidak mendukung untuk mewujudkan tatakrama, 2. belum ada aturan-aturan yang tepat yang sesuai dengan keadilan, 3. hukum tidak dijunjung tinggi, 4. ketidaktahuan aturan yang ada, 5. desakan ekonomi 6. kesenjangan budaya, 7. tidak adanya budaya dominan.

Untuk memupuk dan mewujudkan perilaku tatakrama perlu diberikan pendidikan budi pekerti yang lebih intensif di sekolah-sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai menengah ke atas. Di samping itu perlu disebar-luaskan pentingnya budi pekerti untuk pembinaan anak-anak melalui jalur lembaga keluarga .

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I.

- 1996 "*Peranan dan Tradisi dalam Era Globalisasi*".
Makalah seminar. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Ahimsa-Putra, H.S.

- 1995 "*Agama, Tata Krama dan Disiplin Nasional*". Makalah seminar.
Yogyakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 1997 "*Pengetahuan, Keyakinan, Sikap, dan Perilaku Generasi Muda Berkenaan Dengan Budaya Tradisional*". Bimbingan Teknis Penelitian di Ciawi Bogor 3-4 Juni. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Biro Pusat Statistik.

- 1990 *Profil Statistik Pemuda*. Jakarta : Biro Pusat Statistik.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- 1984 *Tata Krama Pergaulan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .

Geertz, H.

- 1983 *Keluarga Jawa*. Jakarta : Grafiti Pers.

Kleden, I.

- 1987 "*Berpikir Strategis Tentang Kebudayaan*".
Prisma 3 (3) : 3-9.

Magnis-Suseno, F.

- 1984 *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Muchtar, R dan Hilman, A.

- 1993 "Perlunya Penelitian tentang Remaja Pelajar SMA: Suatu Pengantar". *Masyarakat Indonesia* 20 (3) : 259-265.

Mulder, N.

- 1983 *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa : Kelangsungan dan Perubahan Kultural*. Jakarta: Gramedia.

- Mulyadi
 1990 *Tata Kelakuan di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Depdikbud. Jakarta : P2NB
- Sarwono, S.W.
 1985 "Pandangan Politik Remaja". *Prisma* 14 (9): 28-35.
- Siagian, T.P.
 1985 "Pendekatan Pokok dalam Mempertimbangkan Remaja Masa Kini". *Prisma* 14 (9): 3-10.
- Soehardi.
 1995 "*Pengembangan Tata Krama Dalam Rangka Pembinaan Nilai Budaya*". Makalah seminar. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Supajar, D.
 1985 "Etika dan Tatakrama Jawa Dahulu dan Masa Kini", dalam *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda* oleh Soedarsono (ed). Depdikbud. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (javanologi):183-210.
- Tanjung, A.
 1992 "Kebijaksanaan Kepemudaan di Indonesia Kini dan Masa Depan" dalam *Pembangunan Pemuda: Beberapa Dimensi Pemikiran* oleh Riwanto Tirtosudarmo dan Makmuri Sukarno (penyunting). Jakarta: Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Tirtosudarmo, R. (Penyunting).
 1996 *Dinamika Sosial Pemuda di Perkotaan: Studi Kasus di Jakarta, Semarang, dan Surabaya*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.
- Utoyo Lubis, D.
 1985 "Citra Diri dalam Masa Transisi". *Prisma*, 14 (9): 11-15.

KOSONG

KOSONG

PERATURAN SIKAP KEVAKIFAN, DAN PERILAKU DI KALANGAN GENERASI MILLENNIAL M. LIAW SENG H.

x. 149

Perpustakaan
Jenderal Ke-

390
SUM
p

MA TENGAH